

Vol 15, No 1 Jan 2019

E-ISSN 2549-1466

P-ISSN 1907-6134

POLYGLOT

JURNAL ILMIAH



**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan**

POLYGLOT: Jurnal Ilmiah

A Journal of Language, Literature, Culture, and Education

Vol 15, No 1 January 2019 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN: 2549-1466

EDITOR IN CHIEF

Drs. Dylmoon Hidayat, M.S., M.A., Ph.D.

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

EDITORIAL BOARD

Dr. Dra. Erni Murniarti, M.Pd., Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Drs. Mauritsius Tuga, M.Sc., Ph.D., Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Dr. Mawardi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

M. B. Rini Wahyuningsih, S.P., M. Hum., Ph.D., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Ashiong Munthe, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

ASSISSTANT EDITOR

Jerry Samuel Mentang, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

REVIEWER TEAM

Dr. Y. Edi Gunanto, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Wahyu Irawati, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Niko Sudibjo, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. (Kand) Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Budi Wibawanta, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Selvi Esther Suwu, M.M., Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Dr. Samuel Lukas, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Mailing Address

Faculty of Education, Universitas Pelita Harapan UPH Tower, B603

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811

Tlp. 62-21-546 6057 (hunting) Fax. 62-21-546 1055

Email: redaksi.polyglot@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index>



CONTENTS

Content	ii
Editorial Greeting	iii

ARTICLES

A Needs Analysis of Chinese Language Teaching Materials for Students of Business and Management Majors in a Vocational High School Ayu Fitria, Yumma Rasyid, Ninuk Lustyantje	1-16
---	------

When English Grades Get Lower – Exploring the Bioprocess Students’ Motivation to Learn English Rentauli Mariah Silalahi	17-35
---	-------

Studi Pengalaman Mahasiswa Calon Guru dalam Mempraktekkan Filsafat Pendidikan Kristen Connie Rasilim	36-57
--	-------

Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas Paulus Eko Kristianto	58-72
---	-------

Peran Teknologi Audio-Visual dalam Pengembangan Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado Ester Magdalena Kembuan, Irwansyah	73-92
---	-------

Manfaat dari Program Mentoring di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan Grace Solely Houghty, Yakobus Siswadi, Ian Rudy Mambu	93-106
--	--------

Evaluasi Kegiatan Instruksional Pengucapan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Menggunakan Survei Daring Hery Yanto The, Latifah	107-123
--	---------

Konseling Kelompok dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik untuk Melatih Penyesuaian Diri melalui Randai dari Minangkabau Afra Hasna	124-139
--	---------

Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Widiastuti	140-155
---	---------

SCHOOL PRACTICE EXPERIENCES

Penerapan Imbalan dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Kupang Ester Margareth Wagiu, Dylmoon Hidayat	156-168
--	---------



EDITORIAL

Polyglot adalah jurnal ilmiah tentang Pendidikan, Bahasa, Budaya, dan Literatur yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Artikel dalam Jurnal Polyglot ini merupakan hasil penelitian, hasil pemikiran / kajian literatur, hasil revidi dari buku, film, atau karya lainnya, atau pengalaman praktis guru di sekolah yang disajikan dalam karya tulisan yang memenuhi standar ilmiah.

Jurnal Polyglot Volume 15, No 1 edisi Januari 2019 ini menyajikan sepuluh artikel. Tiga artikel merupakan hasil pemikiran dan enam artikel penelitian berkaitan dengan pendidikan, budaya, dan Bahasa, dengan menggunakan metode kualitatif ataupun kuantitatif. Satu artikel terakhir merupakan pengalaman praktek di sekolah yang membahas penerapan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi di kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Redaksi menerima tulisan yang memenuhi kaidah ilmiah dari para penulis untuk dipertimbangkan dimuat dalam jurnal Polyglot untuk edisi - edisi berikutnya yang terbit di setiap bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk ke redaksi akan direvidi oleh ahli di bidangnya dan hasil revidi akan diberitahukan ke pengirim. Semua proses penerbitan dari mulai naskah masuk sampai diterbitkan dilakukan secara online.

Tangerang, Januari 2019

Pimpinan Redaksi Polyglot: Jurnal Ilmiah



A NEEDS ANALYSIS OF CHINESE LANGUAGE TEACHING MATERIALS FOR STUDENTS OF BUSINESS AND MANAGEMENT MAJORS IN A VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Ayu Fitria

Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta
ayunya212@gmail.com

Yumma Rasyid

Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta
yumna.rasyid@unj.ac.id

Ninuk Lustyantie

Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta
ninuk.lustyantie@unj.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to identify the Chinese language teaching materials for students of business and management majors in a vocational high school. This research method was qualitative. The process of collecting data used observation activities, interviews and questionnaires. This study found that the Chinese teaching materials which have been used in a vocational high school especially in business and management majors were still general and not relevant to the needs of students. The results of this study also indicated that the expected design of Chinese language teaching materials should be specifically integrated to the students' majors and the competency levels of their expertise. In addition, the teaching materials also should be designed with multimedia to support the learning process and students' experiences.

Keywords: needs analysis, teaching material, Chinese language, Vocational High School, multimedia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan model materi ajar bahasa Mandarin untuk Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Bisnis dan Manajemen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa materi ajar bahasa Mandarin yang selama ini digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Bisnis dan Manajemen merupakan materi ajar yang bersifat umum dan belum memenuhi kebutuhan siswa. Hasil dari analisis kebutuhan menunjukkan bahwa materi ajar bahasa Mandarin yang diharapkan adalah materi ajar yang terintegrasi dan relevan dengan bidang dan program studi siswa sehingga dapat mendukung keahlian utamanya. Terlebih lagi materi ajar bahasa Mandarin yang diharapkan saat ini adalah materi ajar yang dikemas dengan basis multimedia.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, materi ajar, bahasa Mandarin, Sekolah Menengah Kejuruan, multimedia

Introduction

Chinese language is an important language in the current global era. The importance of Chinese language can not only be seen from the recognition of Chinese language as the official language of the United Nations since 2010 (2013), but also can be seen from the many demands of the company that make Chinese language skills as a requirement that must be owned by workers both verbally and writing. The global demand has been indirectly facilitated by the presence of Chinese language learning in Vocational High Schools as one of the foreign languages other than English which is learned by students. One of the Vocational Schools

which provides Chinese language training for students is State Vocational Schools 41 Jakarta Majoring in Business and Management.

The existence of Chinese language as a foreign language subject that can be learned at school refers to the Decree of the Director General of Secondary Primary Education Number 130 / D / KEP / KR / 2017 concerning Vocational Education Curriculum Structure. In addition, Endang Rohana (2014) who represented the school also stated that Chinese language is a foreign language that is closely related to the business and management fields which include expertise in Financial Accounting (FA), Office Management (OM), and Marketing Business (MB). If students have Chinese language skills, the student will have more distinctive values when entering the workforce.

In order to achieve these goals, the learning process of Chinese language requires appropriate and effective teaching materials. In accordance with the principles of teaching material from Tomlinson in Richard (2001) states that teaching material must have an effect and impact on students, must provide relevant benefits, and must have authentic content. From this opinion, it can be seen that the correct and targeted Chinese teaching material here is teaching material that must contain material with the language context and the situation of the application of language in accordance with what students will face. This opinion is supported by the results of research conducted by Sutami (2007) that learning Chinese language must be unique. The research shows that Chinese language teaching materials must be in accordance with the level of education and academic fields. As an example of learning Chinese language at the senior high school level, it will be different from Chinese language learning in the Tourism High School. With the learning objectives that lead to the adjustment of the material with the learning objectives, the teacher must understand the material that is needed by students. This is in accordance with the opinion of Kayi (2008) in his research that teachers need to analyze the needs of teaching materials provided so that language learning becomes more focused and directed. The results of his research produce English language education products as a second language with specific objectives based on observations, interviews and questionnaires about learning needs. The implication of the results can provide input to the teacher to design an English language curriculum for specific purposes at the college level.

The views and opinions mentioned above contradict the real conditions that occur in the Chinese language learning process at SMK Negeri 41 Jakarta. Since 2006-2016 Mandarin teaching materials used in schools containing general material, not containing specific material that leads to the business and management fields, do not have significant differences with learning in high school, so the results achieved do not support the main expertise of the expertise program each. In addition, problems also occur when students use foreign textbooks that use English as the language of instruction. Even based on the results of interviews with researchers and colleagues and students also stated that there was a sentence structure that was considered quite difficult to practice in school. Students are more interested in using simple sentences to communicate, especially in the context of the scope of their expertise. Therefore, the use of teaching materials in schools can be said it is not supported the needs of students maximally as vocational students in the fields of business and management.

With the existence of gaps that occur theory, research results, ideal conditions with real conditions at school then it conducts research to identify and analyze students in relation to the teaching materials that are suitable for the needs and characteristics of class XI students of State Vocational Schools 41 Jakarta but it is still in harmony with the curriculum and basic competencies that apply at school. In addition, this research also identifies what kind of learning media is appropriate to give to students so that they can be in line with technological developments and can support classroom learning activities and independent learning activities outside the classroom. The target of this research is class XI students because the students are considered to have basic knowledge of Chinese language so that they are eligible to obtain specific teaching materials and lead to their expertise programs.

Method

This study is to analyze student needs related to teaching materials needed by students both in terms of material content and learning media. The needs analysis of this teaching material combines Briendley's theory (1995), Hutchinson and Waters (1991) theory and the theory of Nation and Macalister (2010), namely by dividing needs analysis

into objective and subjective needs, objective needs include analysis of identification and background of students while subjective needs include an analysis of necessity, lacks and wants. In addition, researchers also integrate target needs with learning needs into one in subjective needs. The dimensions of the questions in the analysis of objective needs consist of learning experience, application knowledge of Chinese language in the real world, and supporting media in learning, while the dimensions of questions in the analysis of subjective needs consist of 1) learning objectives, 2) themes, 3) learning material, 4) learning activities, 5) learning media and evaluation.

Research on the needs analysis is a qualitative research with research techniques through interviews and questionnaires to 3 teachers and 100 class XI students at State Vocational Schools 41 Jakarta. The data obtained are qualitative data (from interviews) and quantitative data (from the results of filling out the questionnaire). The results of the data obtained by the researcher will be described descriptively and analytically. The following is a grid of questionnaires used in this study.

Table 1

Framework of Needs Analysis Questionnaire for Students and Teachers

No	Type of Needs Analysis	Aspects of Needs Analysis		The Form of Collecting Data
1	Objective Needs	Identification of students background	Dimensions : 1. Background and environment 2. Learning experience 3. Knowledge of Chinese language application in	Questionnaire for 100 students

				the working world
			4. Supported media in learning	
2	Subjective Needs	<i>Necessities</i>	Dimensions :	Interview with the teacher
			1. Learning Objectives	
			2. Themes	
		<i>Lacks</i>	3. Learning Material	Questionnaire for 100 students
			4. Learning Activities	And 3 teachers
			5. Learning Media	
		<i>Wants</i>	6. Evaluation	Questionnaire for 100 students
				And 3 teachers

Results and Discussion

Results of Identification Analysis and Student background

In this needs analysis, information was obtained that first, 100% of students were not from Chinese families and were not from Chinese families or users. Second, 91% of students only gain knowledge of Chinese language at school while 9% of students gain additional Chinese language knowledge at the course institution. For the third information, 70% of students understand the importance of Chinese language skills to have in today's business world. Even students stated that they wanted learning that focused on the needs in dealing with the world of work. Fourth, 11% have computers, 38% of students have laptops and 51% of

students have smartphones. 70% of students are accustomed to using electronic / digital devices to do tasks and practice online. In addition, 92% of students said they were interested in learning by using electronic media with students' private facilities or school facilities. Then 87% of students also stated that private facilities and schools' facilities were sufficient to be used in the Chinese language learning process.

Results of Necessities Analysis

From the results of interviews with researchers and colleagues showed that the direction of Chinese language learning now refers to Core Competencies (CC) and Basic Competencies (BC) applied by the government. However, the CC and BC that must be achieved before 2017 are Chinese CC and BC which are basically intended for high school, so the learning achievement is still not maximal. This is because the number of hours of vocational schooling is less than that of high school and the existence of industrial work practice activities that require students to study independently for 2-3 months. In addition, textbooks used so far also use general textbooks that are commonly used for high school students so that students do not direct their learning to situations related with the scope of their expertise program. Material topics and vocabulary learned are still general. Then there is still a lack of learning that utilizes technological means so that the improvement of language skills with supporting audio and audiovisual media has not been maximized. Therefore, to optimize the achievement of Chinese language learning and with the Decree of the Director General Number 330 / D.D5 / KEP / KR / 2017 then Chinese language learning can refer to CC and BC which are intended specifically for Vocational School. This is because the weight of the material and the number of class hours are in harmony with the real conditions at school. However, because Vocational Schools have various fields and vocational fields, the content of the material needs to be re-aligned with the needs of students.

Likewise, the components of learning activities, teaching materials must be able to support learning activities that are related to active students. The teacher in learning activities is more as a facilitator who directs students to understand the material and apply the contents of the material. Due to the lack of use of audio and audiovisual media, students need teaching materials that cover these media with content that is in harmony with the material.

Results of Lacks and Wants Analysis

The results of needs analysis on this aspect were obtained from questionnaires distributed to 100 students and 3 teachers. The components of the question in this aspect are broadly the same, consisting of learning objectives, material themes / topics, language and cultural learning materials and four skills, learning activities, learning media, evaluation. The thing that distinguishes between aspects of lacks and wants is the question and the category. The question of lacks aspects is emphasized more on "having difficulty in learning or teaching", while for questions on the aspects of wants emphasized on "the desires and needs related to the component to be held or improved". The category of value in the lacks aspect consists of "never, sometimes, often, very often". Whereas for the category of values in the aspect of desire consists of "not needed, sometimes needed, needed, and urgently needed. However, for the results of the analysis presented in this article, the researchers average the value of answers in the category of values often (often difficult) for aspects of lacks and needed for aspects of wants in order to see comparisons and gaps between aspects of lack and wants. However, for the dimensions of the theme or topic, the researcher averaged the value of having studied on aspects of lacks and value needed in the aspect of wants. The following are the average values of both aspects:

Table 2

Average Frequent (Difficult) Value for Lacks Aspects and Average Values Needed for Wants Aspects

Dimension	Lacks (% average value "often/often difficult")		Wants (%average value "needed")	
	Students	Teacher	Students	Teacher
Learning objectives (based on curriculum and student needs)	-	-	78	100

Theme / topic (relating to the theme within the scope of the student expertise program)	15,1 (ever to learn)	16,8 (ever to teach)	74,5	100
Learning Materials				
a. Language and culture	55,6	71	75	77,9
1) Vocabulary and grammar learning	61	55,3	70,3	67
2) Chinese culture Learning	80,3	67	56,7	78
b. Skills				
1) Listening skills learning	87	67	72,6	73,4
2) Speaking skills learning	27,5	33	75	50
3) Reading skills learning:	91	67	52,5	83,5
a) Hanyu Pinyin spelling reading	15	33	62,5	83,5
b) Hanzi reading	88	100	51,5	83,5

4) Writing Learning:	62 (difficult)	100 (difficult)	7	67
a) Pinyin writing and type of hanzi	100 (Easy)	100 (Easy)	70	100
b) Hanzi writing manually				
c. Language of instruction				
1) Foreign language of instruction				
2) Indonesian language of instruction				
Learning Activities	40,5	55,7	66,5	66,8
Learning Media				
a. Use of manual learning devices	95 0	67 0	59 68,5	67 89
b. Use of electronic devices and internet networks for learning	0	0	75,4	86,8
	72,3	58,5	70	75,3

- c. Use of audio,
visual and audio
visual media
with electronic
devices
- d. Understanding
of instructional
learning

Evaluation	18.5	50	72	67
-------------------	------	----	----	----

Discussion

Needs analysis is needed in designing and developing teaching materials. Kayi (2008) in his research stated that the need analysis, language learning would become more focused and directed. Needs analysis in this study produces information about identifying characteristics and background of students, what achievements must be obtained from the learning process, gaps and lacks of what is available from ideal conditions with conditions that exist in the field, and what wants and needs are needed in reach the learning process. The information conveyed in this needs analysis can become a basic in developing Chinese language teaching material that leads to the specific needs of the business and management material content, media leads to the development of learning media supported by technological tools and devices. In other words, the two things lead to the suitability of the material both from the level of difficulty and the appearance of the material in accordance with the characteristics of the students.

Based on research conducted by Sung & Tsai (2013) found that half of the population of Chinese language learners in general have learning objectives related to business and career fields. The results of the study indicate that the main skills to be achieved to support these goals are listening and speaking skills. Therefore, the required teaching material is systematic teaching material that can support the achievement of the learning objectives. Need analysis is the main step in developing learning media can be seen from the research conducted by

Rahayu, dkk (2018) which shows that students are still difficult to understand the English vocabulary because the learning is done in conventional ways (translation) and students prefer to learn English with games because the learning process is more relaxed and interested. From the needs analysis, researchers developed media learning of game-based English vocabulary. Other studies that make needs analysis as a part and foundation in developing teaching materials have been carried out by Qiu, et al (2014) to identify student learning needs through needs analysis in the Vocational Training Council. In this case, the researcher identifies the need by analyzing data related to the planning systematics and practices that exist in the Chinese language curriculum.

The results of the needs analysis data that have been recapitulated showed that all students of class XI at State Vocational School 41 Jakarta were students who did not have a family background and the environment of Chinese users. Students only gain knowledge and skills from school (91%) and course institutions (9%). In addition, students are also enthusiastic in learning Chinese language that is relevant to the field being taught because students have understood how important Chinese language is in today's business world. The results showed that more than 60% of students and teachers stated that learning was still general in terms of material vocabulary and topics. This gap is in line with students' desire to learn material on topics that can develop communication in accordance with business fields such as activities to welcome guests or customers, order to sell and buy merchandise, serve transactions at banks, provide instructions and respond to instructions with colleagues and others other. With the desire and needs of students towards the theme / topic of the material above, students will certainly learn vocabulary related to the field of business and management.

In listening skills learning, students need learning media with appropriate audio, visual and audiovisual media so that they can support skills improvement. This can be seen from the difficulties of students and teachers in learning and teaching these skills which are in line with students' needs for electronic supporting media with various media on aspects of wants. Likewise, in the reading and writing skills component, students often experience difficulties in reading and writing Hanzi, but it is easier to read and write in Hanyu Pinyin. Therefore, to improve the reading and writing skills of Hanzi, students need varied teaching

materials in presenting Hanzi reading and writing material. Priority of words and sentences that can be read using Hanzi should be displayed again and again with various methods, both from monologue texts, dialogues and exercises. For those who have just been studied or rarely found, they should be accompanied by the spelling of Hanyu Pinyin. The focus of improving writing skills also only leads to the ability to write words with the correct shape and strokes of Hanzi and the ability to write simple sentences with Hanzi. Then to facilitate students in understanding the instruction and content of teaching materials in the language, culture, and skills components, the material should be designed using Indonesian. This can be seen from the high response of students' desire to use teaching materials in the Indonesian language of instruction.

In order, the learning is able to encourage increasing of listening, speaking, reading and writing skills, teaching materials must be equipped with supporting media for audio, visual and audio visual. This is supported by the "needed" response from students and teachers in the range of 65-90%. Therefore, students need teaching materials that lead to electronic forms so that the presentation of teaching materials can cover various media in one material document. With this form of teaching material students are considered capable of repeating lessons at home with a complete variety of examples of audio and audio visual in them both related to vocabulary, text, dialogue and how to write. Students and teachers also do not mind to maximize the use of electronics such as computers, laptops and smartphones in learning activities based on their response with a value of more than 60%. It is also in line with the characteristics of students who have these facilities or grades and are accustomed to being used in learning activities (see the results of identification analysis and background of students). In fact, with this form of teaching material, the contents of the material can be inserted with instructions that are interactive or can stimulate students to perform kinesthetic responses. So that learning activities can maximize the work of the brain through audio, visual and kinetic. This is solely to be able to improve students' understanding regarding the content of the material. In addition to interactive instruction, learning activities can be carried out systematically and structurally if learning activities are conducted in class or outside the classroom.

For the results of student and teacher responses to learning evaluations so far students have not seen any significant difficulties whether the assignments and exercises are given to be done individually or in groups, and whether assignments and exercises are given at the end of each theme or the end of the entire theme. Students and teachers respond to the need for these components to remain and be maintained with an average required value of more than 60%.

Conclusion

Based on the theory and method used in this study, it can be concluded that the results of the analysis of objective needs and subjective needs are related to each other. The results of the identification and background of students have harmony with the gaps that occur in the learning process and the wants needs in learning activities. In addition, the results of the analysis of necessity, lacks and gaps are interrelated where obstacles in the learning objectives to be achieved are things that need to be completed based on the needs and wants of students and teachers. From the results of the research data shows that students of State Vocational School 41 Jakarta need Chinese teaching materials with content that includes 1) linguistic components that include vocabulary, sentences, discourse texts, dialogues with contexts lead to the field of learning; 2) cultural components related to the theme of the material so that it can add insight to students, 3) components of the four skills supported by appropriate supporting media; 4) instructions and explanations for materials that use Indonesian language; 5) activities learning lead to active student learning both individually and in groups; 6) teaching materials can be accessed with electronic devices such as computers, laptops and smartphones; 7) teaching material includes audio, visual, audio visual support in it; 8) teaching material uses interactive instruction so that it can stimulate student responses; 9) teaching materials have learning evaluations both tasks and exercises at the end of each material topic, and 10) teaching materials can encourage systematic learning activities when used in class or outside the classroom. From these conclusions, it can be concluded that students need teaching materials in accordance with the needs of students, both in terms of material content that has the context of leading and supporting students' competencies and expertise in the field

of business and management as well as teaching materials presented electronically on a multimedia basis, which includes text, images, animation, audio, audio visual and interactive instructions.

REFERENCES

- Brindley, J. E. (1995). Learner services: Theory and practice. In *Distansutbildning i itveckling, Rapport nr. 11* (pp.23-34). Umea, Sweden: University of Umea. Retrieved from <http://www.c3l.uni-oldenburg.de/cde/support/readings/brind95.pdf>
- Hutchinson, T., & Waters. (1991). *English for spesific purposes*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kayi, H. (2008). Developing an ESL curriculum based on needs and situation analysis: A case study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 4(1), 1-21. Retrieved from <http://www.jlls.org/index.php/jlls/article/view/55>.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. London, UK: Routledge Taylor & Francis Group.
- Qiu, X., Wang, D., Lo, H., & Tsang, M. (2014). Needs analysis and curriculum development of vocational Chinese for NCS students. *SpringerPlus Journal*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-S1-O3>
- Rahayu, W. A., Riska, S., Y. (2018). Developing English vocabulary learning game. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 85-96. <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v37i1.15965>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Rohana, E. (2014, September 16). *Kelas mandarin* [Video file]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=NEqyEw1TWJs&t=27s>
- Sung, K.-Y., Tsai, H. M. (2013). Investigating Students' Needs in a Chinese Language Program. *GSTF International Journal on Education*, 1(2), 47-54.

- Sutami, H. (2007). Kekhasan pengajaran bahasa mandarin di Indonesia. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 9(2), 222-237. <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.214>
- United Nations. (2013). *Official languages*. Retrieved from <http://www.un.org/en/sections/about-un/official-languages/>.

WHEN ENGLISH GRADES GET LOWER – EXPLORING THE BIOPROCESS STUDENTS’ MOTIVATION TO LEARN ENGLISH

Rentauli Mariah Silalahi

Institut Teknologi Del, Laguboti, Sumatera Utara
rentaulisilalahi@gmail.com

Abstract

This study investigated the motivation of 47 Indonesian university students in a Bioprocess program to learn English. The study was conducted using questionnaires to gauge students’ personal views on the importance of motivation and the Attitude/Motivation Test Battery as the fundamental theory to assess their intrinsic and instrumental motivation. A semi-structured interview was conducted to learn more about the students’ responses. The study found that students were motivated to learn English, had high instrumental motivation and had good intrinsic motivation. They were motivated to do 67% of inside classroom activities but not likely to do activities outside the classroom.

Keywords: motivation, intrinsic motivation, instrumental motivation, learn English

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motivasi dari 47 mahasiswa Indonesia yang merupakan mahasiswa di Fakultas Bioprocess. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner untuk melihat pandangan mahasiswa terhadap pentingnya motivasi dan dengan menggunakan teori ‘the Attitude/Motivation Test Battery’ sebagai teori dasar

untuk menilai sikap dan motivasi pelajar dalam mempelajari bahasa asing, dilakukan penilaian terhadap motivasi intrinsik dan motivasi instrumental mahasiswa tersebut. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menyelidiki lebih banyak mengenai tanggapan mahasiswa yang ditemukan didalam kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris, memiliki motivasi instrumental yang tinggi, dan memiliki motivasi instrinsik yang baik untuk kegiatan di dalam kelas karena mereka memiliki motivasi untuk melakukan 67% dari kegiatan yang disebutkan namun ditemukan bahwa mereka tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan di luar kelas.

Kata Kunci: motivasi, motivasi intrinsic, motivasi instrumental, belajar Bahasa Inggris

Introduction

English is a mandatory lesson to be given in universities all over Indonesia and the government only provided certain rules to be followed by all universities to meet the national qualification framework (Ristekdikti, 2016). It would mean that the English curriculum from one university could be different from the others. Yet, when English was determined as a mandatory subject it meant that English held an important role for any university student's life. Despite its importance, some students seemed to perform unsatisfactorily in English classes. This happened in Learning University (pseudonym) where in some classes students tended to perform less than the others because not few of the students got grade 'D' and 'E'. Learning University had three faculties and one of them; Bioprocess faculty, seemed to have students whose English competence was the weakest among the others.

Among all factors that might influence the students' low performance was motivation; it would be the very root of every success in any lesson, therefore this study tried to explore the students' motivation towards learning English because motivation was the best trigger for the possibility to gain good achievement as C. R. Gardner &

MacIntyre (1991) stated that it had been a general assumption that people with motivation would be more likely to be successful. However, this study would not go far to study all kinds of motivation as ever mentioned by Gardner in his Attitude/Motivation Test Battery (R. C. Gardner, 1985) but limited to learn about students' personal views about their two kinds of motivation to learn English; their intrinsic and instrumental motivation because both of these motivation were highly interrelated.

With intrinsic motivation, learning was driven and motivated by the learners' curiosity and interest and without the intrinsic motivation, the student's motivation intensity was very weak and the students almost had no desire to get knowledge of the target language. Self-awareness of the importance of motivation was very necessary because it would enable students to develop their intrinsic motivation that meant it was from their own willingness to be motivated to learn; not triggered by any reward or punishment (Wagner-Gough, & Hatch, 1975; Muslim & Park, 2014; Schmidt, Boraie, & Kassabgy, 1996; Soo, 2016; Yahia, 2015; Yue, 2012; Zhao & Chen, 2014).

The intrinsic motivation's roles were very crucial in students' life because they could avoid the students to be demotivated to learn (Jodaei, Zareian, Amirian, & Adel, 2018; Trang & Baldauf Jr, 2007), open more possibility to be successful (Amabile & Hennessey, 1992 cited in Shin et al., 2018) and make them autonomous learners (Ou, 2017; Soo, 2016). Being autonomous was very effective in helping students to remember lessons for quite a long time (Bravo et al., 2017) and therefore made them more engaged to the subjects they learned (Bieg, Reindl, & Dresel, 2017; Tanaka, 2015; Ur, 2001). That was probably why Gandhimathi treated intrinsic motivation as an 'asset and not a requirement' (Gandhimathi & Devi, 2016, p. 81); because he could see the very crucial roles of motivation in life that those could make a lot of meanings to life and change life to be better. However, to be motivated was not free laden because students lived in an environment that shaped their mind towards the course they needed to deal with. Therefore, the environment contributed to developing students' motivation as well. The environment could refer to the facilities around the students such as the teachers (Matsumoto, 2005; Ur, 2001), the teaching methods (Muslim & Park, 2014; Nawaz, Amin, & Tatla, 2015; Wang, 2014), the books, the

classrooms, the classmates, the university, the course guidelines and the rules in the university.

Instrumental motivation had a very close relationship to intrinsic motivation (Yu, 2012) because when there was a sense of enjoyment or that person voluntarily studied a lesson even though the target was clearly set only to pass a test or in other condition a person studied a lesson with no clear purpose but still enjoyed learning the lesson, it was called instrumental motivation (Schmidt, Boraie, & Kassabgy, 1996). Therefore, Instrumental motivation 'emphasized the practical value and advantages of learning a new language' (Lambert, 1974 cited in C. R. Gardner & MacIntyre, 1991) to gain social recognition or economic advantage through knowledge of a foreign language (Gardner & Lambert, 1972 cited in Murray, Gao, & Lamb, 2015). So, students who could see the benefits of learning a foreign language for their future career were most probably triggered by their instrumental orientation to learn English seriously.

Instrumental motivation was no longer limited to an intention to pass a test like in a study that was conducted by Long (Long, Ming, & Chen, 2013) who found that junior middle school students in Gejiu, China learned English most predominantly for exams and on some other studies to get into a university (Ababneh, 2013), but it had gone beyond academic purposes as Zhao & Chen (2014) mentioned that students learned English to gain something related to 'business and government' positions.

Considering that motivation was very essential in learning English for good result while there was an indication that the students of the Bioprocess Faculty had low motivation to learn English, this study framed the research questions into:

1. How important was the role of motivation in order to learn English for Bioprocess students?
2. How motivated were the Bioprocess students to learn English?
3. What were the most likely intrinsic and instrumental motivation of the Bioprocess students?

Research Method

The data analysis was organized and presented using '*issue or theme*' approach in which the research questions of this study became the main 'driving concern of the research' (Cohen, Manion, & Morrison, 2011, pp. 551-552). This approach could enable 'patterns, relationships, comparisons and qualifications across data types to be explored conveniently and clearly' (p. 552). The author used primary data from the questionnaires and did analysis to see the students' reflective views towards all statements provided in the questionnaires. Interesting findings from the analysis were then explored by conducting interviews with respondents in which the respondents were chosen for the reason of best achiever from each class and limited to one student per class. The interviewees' names were written using pseudonym for the purpose of anonymity.

The questionnaires were designed to consist of two types of question scales regarding motivation to learn English. The two types were about personal views on the importance of motivation and about personal agreement on some statements given on intrinsic and instrumental motivation scales. The instrumental motivation scale used for this study was based on the existing one which was formerly created and used by Gardner (R. C. Gardner, 1985) on his study about students' motivation to learn French. However, although the intrinsic motivation questionnaire was initially rooted from Gardner's theory of interest in foreign language and of motivational intensity (R. C. Gardner, 1985) and Spratt and colleagues' (2002) activities for motivation to do inside and outside class activities, the author made adjustment to meet the context of this study which fell mostly to activities introduced by Spratt and colleagues'. For the intrinsic motivation, the students were asked to give agreement or disagreement to activities that they would probably do in the classroom or outside classroom; 12 and 17 items for inside and outside classroom activities respectively. While for the instrumental motivation, the students were given a five-point Likert scale that consisted of four statements that related motivation to learn English as a media to reach a certain target. The assessment for positive and negative responses towards the Likert scale was measured by using the university's grading system in which positive response was granted for 'B' grade or 64.5 to 100 percent and negative response was below 64.5

percent and below. The university grading system looked like this: A ($79,5 \leq x \leq 100$), AB ($72 \leq x < 79,5$), B ($64,5 \leq x < 72$), BC ($57 \leq x < 64,5$), C ($49,5 \leq x < 57$), D ($34 \leq x < 49,5$), E ($x < 34$).

There were two groups of students on this study and the decision to take both groups was because they were both Bioprocess Faculty students who had just finished their English courses in the 2017/2018 academic year. The first group was 25 first year students who had just finished English 2 course in their second semester and the second group was 22 final year students who had just finished English 3 course in their eight/final semester. For this study purposes, the first group was named junior class (JC) and the second group was called senior class (SC).

Findings

Students' reflective views on the importance of motivation and their own motivation to learn English

Students should have been able to reflect on the importance of English because they had gone through a series of education from primary to senior high schools; a total of 12 years, with English as a mandatory foreign language subject to learn in each of the twelve years. However, students might value the importance of motivation differently, therefore they were asked to rank the importance of motivation from crucial to not important at all. Interestingly, it was found that all students agreed to say that motivation was needed for learning English because 100% of both classes' responses went to important, very important and crucial as shown on the table below.

Table 1

The importance of motivation to learn English

The importance of motivation to learn English	Junior Class	Senior Class
Crucial	11 (44%)	12 (54.5%)
Very important	9 (36%)	7 (31.8%)

Important	5 (20%)	3 (13.6%)
Not important at all	0 -	0 -

The other important finding was that more than half of the senior class considered motivation as crucial for learning English which might indicated something to do with their future career. From the interview, Lou, the senior student said that motivation was important because it could help her push her spirit ahead so that she could enjoy learning English and when she enjoyed it, English became an easy subject to learn. Meanwhile May, the junior student said that motivation was the fundamental of everything including learning English. It seemed that senior class's response was based on their more experiences and reflective thoughts after learning English longer than the junior class.

After reflectively noticed the importance of motivation to learn English, the students were asked to reflect on their own motivation and by self-awareness to give declaration to either they were motivated or not motivated to learn English. The table below shows the students' reflection on the degree to which they were motivated or demotivated to learn English.

Table 2

Students' self-reflection on their own motivation to learn English

Considering the motivation to learn English,	Junior Class	Senior Class
I will say that I am ...		
not at all motivated to learn English;	0 -	1 (4.6%)
slightly motivated to learn English;	3 (12%)	0 -
motivated to learn English;	7 (28%)	5 (22.7%)
Well-motivated to learn English;	9 (36%)	8 (36.4%)
highly motivated to learn English;	6 (24%)	8 (36.4%)

It was clearly shown that almost all students were motivated to learn English because there was a total of 88% and 95.5% of junior and senior classes respectively who chose motivated to highly-motivated to learn English. However, there was an extreme answer from one senior student who did not have motivation at all, but the person could not be traced because the questionnaire was completed anonymously. This finding encouraged the author to ask the interviewees about their personal perspectives on how they could be motivated or demotivated to study English. Lou said that she was motivated to learn English because she wanted to study abroad while sometimes she could be demotivated to learn when there was none to force her. The force she mentioned referred to friends' encouragement because she was happy to learn when her classmates had the same interest, so they could motivate one another. That was interesting to know that students actually valued peer-motivation and it was considered not as rivals but friends. May, similarly said that she was very motivated to learn English because she had always wanted to go abroad for her master degree and she could be demotivated when she felt bored. It was very obvious that the two students found extrinsic or instrumental motivation or the motivation from outside of their selves like ability to study overseas (R. C. Gardner, 1985; Ur, 2001) as the main motivator for building up their motivation to learn English.

Students' intrinsic and instrumental motivation to learn English

Students' intrinsic motivation was assessed by their responses to a list of activities for inside and outside classroom by giving agreement (Yes) or disagreement (No) to what they did and did not do based on the list. Below are the students' responses to classroom activities:

Table 3

The intrinsic motivation to learn English inside classrooms

Intrinsic motivation-Inside class	YES		NO	
	JC	SC	JC	SC
Participate in class	23(92%)	19(86%)	2	3
Ask questions if you do not understand	19(76%)	15(68%)	6	7
Try to work out the meaning of words you do not understand	24(96%)	19(86%)	1	3
Note down new words and their meaning	16(64%)	15(68%)	9	7
Make suggestions to the teacher	9(36%)	10(45%)	16	12
Take opportunities to speak English	19(76%)	16(73%)	6	6
Discuss learning problems with classmates	19(76%)	20(91%)	6	2
Always listen to the teacher in the classroom	22(88%)	20(91%)	3	2
Take notes	17(68%)	19(86%)	8	3
Activate your prior knowledge while you're studying	19(76%)	16(73%)	6	6
Made inferences about your lesson	14(56%)	12(55%)	11	10
Use resources while studying	16(64%)	17(77%)	9	5

The findings clearly showed that both junior and senior classes were not motivated to make suggestions to the teacher and made inferences about their lessons while only the junior class seemed to be demotivated to note down new words and their meaning and use

resources while studying as the percentages for all items fell into 64% and below.

However, from the interview it was found that both students seemed to be very enthusiastic to give suggestions to their teacher as Lou said *'I can better understand my lesson when I ask questions for what I find interesting or difficult to learn and I think giving suggestion can prevent a class from being very stiff.'* But Lou emphasized the importance of using polite language and not to act like she was the cleverest one as she said *'I do not want to act like I am the most correct person.'* It showed the Eastern culture in which students highly respected teachers and considered that teachers were more knowledgeable. Meanwhile, May emphasized the importance of immediate suggestions as she said she would love to give suggestions straight away in the classroom as the thought appeared on her mind and she did so for efficiency because she thought efficient class would result in good atmosphere to learn. It seemed that good achievers would be more likely to be encouraged to give suggestions to teachers since the questionnaire resulted in negative response to that particular item.

The students' degree of motivation was then evaluated to their agreement to do some activities outside classrooms. The result of the students' agreement or disagreement was shown on the table below:

Table 4

The intrinsic motivation to learn English outside classrooms

Intrinsic motivation-outside class	YES		NO	
	JC	SC	JC	SC
Revise what you have learnt regularly?	9(36%)	13(59%)	16	9
Use a dictionary when you do homework?	19(76%)	19(86%)	6	3
Read newspapers/magazines/webpages in English?	17(68%)	12(55%)	8	10

Intrinsic motivation-outside class	YES		NO	
	JC	SC	JC	SC
Send emails or write letters in English?	8(32%)	2(9%)	17	20
Watch movies/TV shows in English?	20(80%)	15(68%)	5	7
Listen to English songs?	23(92%)	21(95%)	2	1
Practice English with friends?	17(68%)	14(64%)	8	8
Have a look at the topic of the day before going to class?	12(48%)	4(18%)	13	18
Visit your teacher about your work?	1(4%)	2(9%)	24	20
Talk to foreigners in English?	9(36%)	5(23%)	16	17
Do grammar exercises?	14(56%)	12(55%)	10	10
Plan your lesson/study?	16(64%)	12(55%)	9	10
Summarize your studies?	10(40%)	7(32%)	15	15
Keep a journal?	6(24%)	17(77%)	19	5
Use English for computer games?	20(80%)	20(91%)	5	2
Use English for travelling?	10(40%)	8(36%)	15	14
Use English for personal communication?	12(48%)	2(9%)	13	20

From the data it could be said that both junior and senior classes had motivation to use dictionary while doing homework, watch movies/TV shows in English, listen to English songs, and use English for computer games. Meanwhile, there were two outside classroom activities that junior class was motivated to do but senior class did not like to do like reading newspapers/magazines/webpages in English and practicing English with friends. Yet there was one activity that senior class

loved to do but the junior class did not like such as keeping a journal. Referring to the frequency of using an English dictionary, Lou said that although she was not very often using a dictionary, but when she did, she used it to find not only the meaning but the synonym of the unfamiliar words, while May said she loved using dictionary as she said *'I use dictionary whenever I find words I don't understand and I love using Cambridge dictionary.'*

In the interview, both Lou and May mentioned they loved watching movies in which Lou loved watching romantic movies and May loved watching science fiction TV shows and movies. Lou emphasized that she could better understand the feelings of the characters in the movies because she knew English and May emphasized her interest to the words, phrases or sentences spoken by the characters. Lou mentioned that she loved repeating the words she found interesting from her favorite movies. In addition, as both respondents similarly had high motivation to listen to English songs, they also similarly said that it helped them to be fluent English speakers by repeating and singing the songs every day because they memorized the lyrics and tried to feel the author's feeling when singing the songs they loved.

While in terms of using English for games, both Lou and May said it was good to play computer games because it helped increase their vocabulary and that there were so many game applications available on mobile phone that could help them develop understanding towards many unfamiliar vocabulary and help them understand the meaning through the context as May said *'For example, if I did not know what the word 'kick' meant before, after I played games, I could know because I practiced it right away.'*

Referring to instrumental motivation to learn English, the students were assessed by a five-point Likert scale with four statements emphasizing the importance of English. Students chose their position from strongly disagree to strongly agree:

Table 5

The importance of English

Instrum ental orientat ion	A		B		C		D		E	
	JS	SC	JS	SC	JS	SC	JS	SC	JS	SC
Studying English is important only because I'll need it for my future career.	2	0	4	1	5	1	4 (16%)	6 (27%)	10 (40%)	14 (64%)
Studying English is important because it will make me a more knowledgeable person.	0	0	0	0	3	1	6 (24%)	10 (45%)	16 (64%)	11 (50%)
Studying English is important because I think it will someday be useful in getting	0	0	1	1	1	0	5 (20%)	4 (18%)	18 (72%)	17 (77%)

Instrumental orientation	A		B		C		D		E	
	JS	SC	JS	SC	JS	SC	JS	SC	JS	SC
a good job.										
Studying English is important for me because other people will respect me more if I have knowledge of a foreign language.	1	0	0	0	3	4	8 (32%)	6 (27%)	13 (52%)	12 (55%)

Note: A (strongly disagree), B (somewhat disagree), C (Neither agree or disagree), D (Somewhat agree), E (strongly agree)

It was clearly shown that both classes understood that English was very important to their lives though the senior class had more percentage in which there were 82% to 95% agreed to the four statements. The junior class almost had similar positive understanding except for the idea that English could help them for their future career as only 56% of the students agreed to the first statement. The senior class seemed to realize the importance of English for their future career because they were about to leave the university and had experienced the need of English as a requirement to apply for a job such as to write a CV, resume, application letter, and attend an interview. It was like what Wagner-Gough & Hatch (1975) and Szocs (2017) said that instrumentally motivated students might see a better chance to get employment if they were competent in English and better job would probably mean better salary to them. From

the interview it was found that Lou, who had in mind a career as a researcher, said that English was a compulsory skill nowadays if she wanted to apply for a good job because almost all great companies in Indonesia were multinational companies that required selection and examination processes using English skill. Lou also said *'I became a knowledgeable person because with English I can interact with all people from various parts of the world and we can share knowledge using English as a tool of communication.'* It was like what (Byram & Morgan, 1994) said that learning a foreign language could change students' perspectives towards other cultures and the people who had the cultures. Lou continued to say that having a skill in English made her look smart because she could talk about many issues by her broad sight as the result of using English skill to acquire information and knowledge.

On the other hand, May, who saw becoming a diplomat or a journalist was an ideal job for her future career, said that knowing English would open up channels to social networks that could ultimately help her find job vacancies as she said *'knowing English means we have the ability to connect to other people and I suppose it would help people find a job.'* May whose hobby was reading said that through reading books she could reach the other side of the world and it meant she became a more knowledgeable person that might result in people looked up on her. In contrast to the questionnaire's finding, this particular junior student seemed to be able to look at her place in the future already with English skill as a supporting skill.

Conclusions

Overall, the students of the Bioprocess faculty acknowledged that motivation was a very important factor to learn English because it could help students enjoy learning the subject. The study also found that the students were mostly motivated to learn English because of instrumental/extrinsic motivation like having an intention to study overseas. Looking particularly at the students' intrinsic motivation for activities in the classroom, they seemed to be motivated to participate in class, ask questions, find the meaning of unfamiliar words, practice speaking English, have discussion with friends, always listen to teachers, take notes, and activate prior knowledge. Meanwhile, only senior class

was motivated to note down new words and their meaning and use resources while studying. In terms of students' intrinsic motivation for outside classroom activities, the students were willing to do activities which include using dictionary when doing homework, watching English movies and TV shows, listening to English songs, and using English for computer games. However, it was only the junior class who was motivated to read many texts in English and practice speaking English with friends and it was only the senior class who was in favor of keeping a journal. Finally, for instrumental motivation it appeared that though both classes agreed that English proficiency could make them become more knowledgeable and gain more respect from others, it was only the senior class who had better understanding on how English could help them gain a better career in the future.

However, there were some limitations to this study such as the study should have been interviewing more than two students including weak students in order to make the findings more valid in contrast to the questionnaire results. For further study, it would be better if the teacher's responses towards the students' motivation should also be investigated and the students' motivation before and after classes should be investigated to see the students' tendency for motivation change whether the motivation increase, decrease, or level and to find out the influential factors that contribute to the change.

REFERENCES

- Ababneh, S. (2013). The effects of motivation on female EFL students' language proficiency. *Journal of Education and Practice*, 4(7), 118–124. Retrieved from www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/5287/5290
- Bieg, S., Reindl, M., & Dresel, M. (2017). The relation between mastery goals and intrinsic motivation among university students: A longitudinal study. *Educational Psychology*, 37(6), 666–679. <https://doi.org/10.1080/01443410.2016.1202403>
- Bravo, J. C., Intriago, E. A., Holguin, J. V., Garzon, G. M., & Arcia, L. O. (2017). Motivation and autonomy in learning english as foreign language: A case study of Ecuadorian college students. *English*

- Language Teaching*, 10(2), 100-113.
<https://doi.org/10.5539/elt.v10n2p100>
- Byram, M., & Morgan, C. (1994). *Teaching and learning language and culture*. Bridgend, UK: WCB Ltd.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research methods in education*. Oxon, UK: Routledge.
- Gandhimathi, S. N. S., & Devi, A. (2016). Learner autonomy and motivation-a literature review. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(3), 80–83. Retrieved from <http://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/viewFile/28934/29697>
- Gardner, C. R., & MacIntyre, D. P. (1991). An instrumental motivation in language study: Who says it isn't effective? *Studies in Second Language Acquisition*, 13(1), 57–72.
<https://doi.org/doi:10.1017/S0272263100009724>
- Gardner, R. C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London, UK: Edward Arnold.
- Jodaei, H., Zareian, G., Amirian, M. R., & Adel, S. M. R. (2018). From the state of motivated to demotivated: Iranian military EFL learners' motivation change. *Journal of Asia TEFL*, 15(1), 32–50.
<https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.1.3.32>
- Long, C., Ming, Z., & Chen, L. (2013). The study of student motivation on English learning in junior middle school - a case study of no.5 middle school in Gejiu. *English Language Teaching*, 6(9), 136–145.
<https://doi.org/10.5539/elt.v6n9p136>
- Matsumoto, M. (2005). *Second language learners' motivation and their perceptions of teachers' motivation*. Paper presented at The International Conference on Teaching and Learning in Higher Education 2009: Quality Learning in Higher Education. Kuala Lumpur, Malaysia (Nov. 2009). Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/b75c/65767774d149938207696e8af1fbd685f4a0.pdf>
- Murray, G., Gao, X., Lamb, T. (2015). Identity, motivation and autonomy in language learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9(3), 285-289.

<https://doi.org/10.1080/17501229.2014.927191>

- Muslim, A. B., & Park, J. (2014). Heritage narratives, motivation to learn English and the development of national identity: An Indonesian perspective. *Journal of Asia TEFL*, 11(4), 186–203. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2016.13.1.1.i>
- Nawaz, H., Amin, M., & Tatla, I. A. (2015). Factors affecting students' motivation level to learn English as a second language in the Pakistani university context. *Journal of Research and Reflections in Education*, 9(2), 103–115. Retrieved from <http://ue.edu.pk/jrre/articles/92002.pdf>
- Ou, C. (2017). A review on language learner autonomy research in China (2006-2016): Based on 12 key domestic journals. *English Language Teaching*, 10(11), 76-86. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n11p76>
- Ristekdikti. (2016). *Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi.
- Schmidt, R., Boraie, D., & Kassabgy, O. (1996). Foreign language motivation: Internal structure and external connections. *University of Hawai'i Working Papers in ESL*, 14(2), 1-72. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10125/40769>
- Shin, S.-j., Song, H.-j, Choi, H.-k. Hwang, M.-h, Lee, H., Oh, R., & Lee, H.-k. (2018). Why We do and what we do : The experience of good English language learners. *The Journal of Asia TEFL*, 15(1), 130–147. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.1.9.130>
- Soo, E. C. (2016). Importance of ongoing motivation for EFL writers' performance : Growth curve modeling. *The Journal of AsiaTEFL*, 13(4), 280–293. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2016.13.4.3.280>
- Spratt, M., Humphreys, G., & Chan, V. (2002). Autonomy and motivation: Which comes first? *Language Teaching Research*, 6(3), 245–266. <https://doi.org/10.1191/1362168802lr106oa>
- Szocs, K. (2017). Teachers' and learners' beliefs about language learning autonomy and its implication in the classroom: A mixed-method study. *Applles-Journal of Applied Language Studies*, 11(2), 125–

145. <https://doi.org/10.17011/apples/urn.201708233542>
- Tanaka, M. (2015). Exploring motivational changes for short in-class extensive reading. *The Journal of AsiaTEFL*, 12(4), 61–91. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2015.12.4.3.61>
- Trang, T. T. T., & Baldauf Jr, R. B. (2007). Demotivation: Understanding resistance to English language learning - the case of Vietnamese students. *The Journal of AsiaTEFL*, 4(1), 79–105. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/14986245.pdf>
- Ur, P. (2001). Check it out. *English Teaching Professional*, 21(1), 5-8.
- Wagner-Gough, J., & Hatch, E. (1975). The importance of input data in second language acquisition studies. *Language Learning*, 25(2), 297–308. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1975.tb00248.x>
- Wang, C. (2014). Two affective variables and language learners' perceptions of classroom interaction. *Journal of Asia TEFL*, 11(4), 186–203. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2017.14.1.2.16>
- Yahia, E. I. (2015). What motivate Sudanese students to learn English as a foreign language? *Journal of Literature and Art Studies*, 5(11), 1070–1080. <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2015.11.013>
- Yue, Y. (2012). A study of English learning motivation of less successful students. *Contemporary English Teaching and Learning in Non-English-Speaking Countries*, 1(2), 1–20. Retrieved from <http://www.cetljournal.co.uk/article/view/11281>
- Zhao, X., & Chen, W. (2014). Correlation between learning motivation and learner autonomy for non-English majors. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 12(3), 374–379. Retrieved from [http://www.wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.12,%20No.3%20\(2014\)/08-Zhao-X.pdf](http://www.wiete.com.au/journals/WTE&TE/Pages/Vol.12,%20No.3%20(2014)/08-Zhao-X.pdf)

STUDI PENGALAMAN MAHASISWA CALON GURU DALAM MEMPRAKTEKKAN FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN [A FIELD EXPERIENCE STUDY OF PRE-SERVICE TEACHERS IN PUTTING THE CHRISTIAN EDUCATION PHILOSOPHY INTO PRACTICE]

Connie Rasilim

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten
connie.rasilim@uph.edu

Abstract

Equipping prospective teachers to understand and implement the philosophy of Christian education is very important since it is one of the foundational weapons for students to use when encountering different and colliding worldviews. The purpose of this research was to explore whether the pre-service teachers of Teachers College UPH were able to demonstrate the philosophy and practice of Christian education during their internship program. The method used in this research was case study, and the data was pulled together from semi-structured interviews given to the pre-service teachers, teacher-educators, and mentors. The collected data was then analyzed using the axial coding method. The results of this research indicate that the pre-service teachers were able to demonstrate the philosophy and practice of Christian education during their internship.

Keywords: pre-service teacher, internship, philosophy and practice Christian education

Abstrak

Membekali calon guru untuk memahami dan mempraktekkan filsafat pendidikan Kristen sangat penting karena hal tersebut adalah salah satu senjata paling mendasar bagi para mahasiswa untuk menghadapi banyak pandangan hidup dunia yang berbeda dan saling menyerang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara guru pra-layanan dari Teachers College UPH apakah mampu menunjukkan filosofi dan praktek pendidikan Kristen selama program magang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dan data ditarik bersama oleh wawancara semi terstruktur. Wawancara diajukan ke guru pra-jabatan, pendidik dan mentor guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode axial coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pra-layanan mampu menunjukkan filsafat dan praktik pendidikan Kristen selama magang.

Kata Kunci: guru pre-service, magang, filsafat dan praktek pendidikan Kristen

Pendahuluan

Kebutuhan akan sekolah-sekolah Kristen berkualitas telah diakui oleh banyak yayasan di Indonesia. Salah satu Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) didirikan pada tahun 1993 bertujuan untuk mengembangkan sekolah-sekolah Kristen di seluruh Indonesia. Visi Yayasan ini adalah untuk memenuhi tiga kelompok sosial-ekonomi di Indonesia dengan mengembangkan sekolah X untuk memenuhi kelompok sosial-ekonomi tinggi; sekolah Y untuk fokus pada kelompok sosial-ekonomi menengah; dan sekolah Z untuk memenuhi kelompok sosial-ekonomi rendah. Ketiga tingkat sekolah tersebut berkomitmen untuk membangun pendidikan Kristen berdasarkan filsafat dan praktik dari perspektif Alkitabiah. Visi dan misi masing-masing ketiga sekolah ini adalah: "Pengetahuan yang sejati, Iman dalam Kristus dan Karakter Ilahi".

Dalam mengembangkan sekolah-sekolah, YPK ingin memampukan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan yang

akan meningkatkan seluruh standar pendidikan di Indonesia serta mengajar dengan perspektif Kristen yang khas. Namun, YPK harus berhadapan dengan sulitnya merekrut guru-guru Kristen di Indonesia yang berkomitmen dan terlatih yang juga mampu mengajar dari perpektif kekristenan untuk memenuhi visi dan misi sekolah. Banyak dari guru-guru Kristen yang awalnya direkrut untuk mengajar di sekolah-sekolah namun tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Ada beberapa guru yang menggunakan metode mengajar modern namun tidak memiliki dasar filsafat Kristen, sementara itu ada guru yang sudah memiliki filsafat Kristen yang baik namun tidak diperlengkapi dengan metode-metode mengajar modern dan tidak juga memahami bagaimana membuat pengajaran mereka lahir dari iman mereka di dalam Kristus.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, YPK memutuskan untuk mengimplementasikan program 4 tahun sarjana pendidikan, dengan menggunakan beberapa materi dari program *professional development* dalam rangka memerlengkapi lulusan SMA dari sekolah-sekolah di Indonesia dengan filsafat dan praktik dalam pendidikan Kristen.

Praktikum mengajar adalah satu dari komponen-komponen penting dari program pendidikan guru. Praktikum ini termasuk di dalamnya dua pengalaman singkat mengajar (antara dua sampai tiga minggu) dan pengalaman mengajar akhir, yang disebut magang, dimana akan berlangsung selama satu semester. Selama masa praktikum mengajar, seorang dosen pembimbing ditunjuk untuk mengobservasi dan memantau perkembangan dari mahasiswa calon guru baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, seorang mentor yang biasanya adalah guru di dalam kelas, juga akan membantu memonitor perkembangan dari mahasiswa calon guru di setiap masa praktikum. Selama mahasiswa calon guru menjalani praktikum, mereka diminta untuk membuat catatan refleksi dari seluruh pengalaman praktikum mereka di dalam sebuah jurnal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah mahasiswa calon guru mampu menunjukkan filsafat dan praktik pendidikan Kristen selama melaksanakan pengalaman magang terakhir selama satu semester di sekolah Kristen swasta di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kasus banyaknya guru magang yang belum dapat mendemonstrasikan praktik dan filsafat seorang guru Kristen.

Pertanyaan penelitian yang memandu studi kasus ini adalah: *“Apakah mahasiswa calon guru dalam kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang; jika iya, bagaimana?”*.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman bagi manajemen universitas tentang persepsi mahasiswa calon guru dari filsafat dan praktik seorang guru Kristen sebagai lulusan pertama dari program pendidikan guru sehingga dapat membawa perbaikan program ke depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pendidikan Kristen yang lebih luas di Indonesia dan negara-negara lain, melalui identifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi perkembangan guru Kristen.

Kajian Pustaka

Area pembahasan dalam tinjauan pustaka ini meliputi, filsafat Kristen dan praktek mengajar, komunitas belajar Kristen, pendidikan transformasional, natur siswa, peranan guru Kristen, pertimbangan kurikulum dan metode pengajaran.

Filsafat Kristen dan Praktik dalam Pendidikan

Sebagaimana dibahas oleh Wolter, bahwa pandangan Alkitab tidak pernah memisahkan filsafat dengan praktik karena Alkitab menggunakan kata “praktikal” atau “teoretikal” (1975, hal. 6). Gagasan ini dikonfirmasi oleh Knight (2006, hal. 34) yang menyatakan bahwa kepercayaan filsafat dan praktik pendidikan adalah entitas yang tak terpisahkan. Tiga kategori dari filsafat yaitu metafisika, epistemologi dan axiology, menyertakan pertanyaan-pertanyaan hidup yang mendasar: Siapakah saya? Kemana saya pergi?, Tentang apakah hidup ini?, Bagaimana saya bisa hidup dan mati dengan bahagia?, Apakah Tuhan itu ada? Juga Lambert berargumen bahwa *“in the heart of every person is a desire to answer these ultimate questions of life”* (1997, hal. 154). Metafisika adalah cabang dari filsafat yang berurusan dengan natur dari realitas “Apa yang sebenarnya nyata?” Dengan demikian, ini menjadi penting bahwa program pendidikan dari sekolah didasarkan pada fakta dan realitas (Knight, 2006, hal. 19). Epistemologi berurusan dengan isu-isu bagaimana pengetahuan didapat dan berbagai metode untuk menemukan kebenaran; sebagaimana memberi dampak secara langsung kedalam cara-cara pendidikan. Knight mengatakan bahwa sekolah Kristen, dengan kepercayaannya kepada wahyu Allah sebagai sumber

dari pengetahuan yang pasti, tidak diragukan memiliki sebuah kurikulum dan model dari Alkitab, yang berbeda substansinya dari institusi yang didasarkan pada serangkaian premis naturalistik (2006, hal. 27). Terakhir, sistem-sistem aksiologi dibangun berdasarkan konsep-konsep dari realita dan kebenaran dalam mencari jawaban dari pertanyaan “Apa itu nilai?” (hal. 28).

Komunitas Belajar dari Pendidikan kristen

Hubungan antar manusia adalah aspek yang penting dari sebuah komunitas belajar. Van Brummelen (2002, hal. 127) menyatakan bahwa pentingnya memiliki anak-anak untuk dipercaya dan diterima karena hubungan yang setia dan mengasihi adalah prasyarat untuk memiliki pembelajaran yang berarti. Hekman (2007, hal. 9) juga berpendapat bahwa ini adalah norma alkitabiah agar manusia dapat hidup dalam sebuah komunitas. Dengan demikian, ini menjadi penting bahwa anak-anak memiliki rasa ikut menjadi bagian dari sebuah komunitas dimana orang-orang telah berjanji diantara mereka untuk saling bergerak maju mencapai tujuan bersama. Guru Kristen juga perlu memastikan bahwa mereka memiliki komunitas kelas yang memiliki atmosfer yang saling memperhatikan dan percaya dimana anak-anak belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka untuk diri mereka sendiri dan sesama (Van Brummelen, 2002, hal. 128).

Transformasi pendidikan

Jenkins menegaskan bahwa, *“a Christian understanding of transformation begins with our faith in the transforming power of the Resurrection of Jesus Christ, the Son of God as described in the closing chapters of the Gospels, Matthew, Mark, Luke and John, in the life of the individual”* (1995, hal. 1). Guru-guru Kristen harus memiliki hubungan keselamatan yang pribadi dengan Yesus, yang adalah kualifikasi spiritual mereka (Knight, 2006, hal. 219-220). *“The process of transformation must then permeate the whole of one’s being, leading to a renewal of the mind and a complete change of worldview and life style”* (Jenkins, 1995, hal. 1). Bagaimanapun, transformasi dimulai dari hati dan bergerak ke kepala, dan itu tidak berhenti di sana; komitmen iman dan pandangan Kristen sangatlah penting, tapi itu bukan tujuan akhir, sebab iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17), dan pengetahuan yang tidak berakar dalam kasih dan tindakan hanya memegahkan diri” (Jenkins, 1995, hal. 1).

Guru-guru Kristen juga perlu menjadi murid yang secara terus-menerus bertumbuh dalam fisik, mental, dan sosial, yang akhirnya memimpin anak didiknya pada pemahaman perspektif Kristen, baginya mengajar akan dilihat sebagai seni mengasihi anak-anak Allah (Knight, 2006, hal. 220-221). Karena ketika pendidikan Kristen tidak memungkinkan sebuah perubahan dalam tindakan yang mengembangkan hubungan yang mengasihi, sehingga tidak ada perubahan yang nyata terjadi, tapi hanya sebuah proses dari doktrinasi, akan mengarah pada kepatuhan dan kemunafikan (Jenkins, 1995, hal. 1)

Natur Murid

Sebagaimana keberadaan murid-murid adalah salah satu alasan dari eksistensi sekolah, maka penting untuk mempertimbangkan natur dari murid-murid atau pembelajar dalam sebuah kerangka pendidikan Kristen. Alkitab mengatakan bahwa pada mulanya “Allah menciptakan manusia menurut gambarNya” (Kejadian 1:27a). Namun, kemanusiaan telah berubah, yang disebabkan oleh dosa sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 3. Hasil dari penolakan terhadap Allah adalah bahwa manusia menjadi terasing dan terpisah dari Allah (Kejadian 3:8-10), sesama (Kejadian 3:11,12), diri mereka sendiri (Kejadian 3:13), dan alam (Kejadian 3:17-19), oleh karena itu keserupaan itu telah rusak total seluruh aspeknya. Penting untuk dicatat, walaupun keserupaan dengan Allah sudah retak dan sangat terdistorsi, keserupaan itu tidaklah musnah (Kejadian 9:6; 1 Korintus 11:7; Yakobus 3:9). Oleh karena itu, walaupun murid-murid sudah bengkok dan terhilang sebagai hasil dari kejatuhan dari dosa, mereka masih memiliki potensi dan karakteristik keserupaan dengan Allah (Knight, 2006, hal. 206). Di dalam diri mereka, individu yang sudah jatuh tidak dapat menyadari kondisi bahaya mereka sendiri karena termanipulatif dari natur manusia (Yeremia 17:9) dan hanya Alkitab yang mempresentasikan individu yang telah jatuh sebagai pemberontak yang tidak dapat menemukan Allah sang pencipta diri mereka sendiri (Knight, 2006, hal. 206).

Knight menyarankan empat kebenaran di luar posisi utama dari *imago Dei* yang harus dicatat oleh para pendidik Kristen mengenai siswa (2006, 208), yaitu: (1) Alkitab memperlakukan individu sebagai makhluk yang utuh, (2) jika manusia adalah individu yang utuh, mereka dikontrol oleh pikiran mereka, bukan dengan selera dan kecenderungan hewani mereka, (3) para pendidik Kristen harus menyadari dan menghargai

keindividualan, keunikan dan keberhargaan masing-masing pribadi, (4) karena kejatuhan adalah masalah umat manusia yang belum berubah sampai saat ini. Mempertimbangkan kebenaran-kebenaran tentang natur dari siswa diatas, maka kemudian maksud dan tujuan dari pendidikan Kristen haruslah pemulihan gambar Allah dalam diri setiap siswa dan rekonsiliasi siswa dengan Allah, sesama, diri mereka sendiri, dan alam (Knight, 2006, hal. 210).

Peranan Guru Kristen

Peranan guru Kristen adalah menggabungkan materi dan tanggung jawab pengembalaan dalam arti bahwa guru adalah agen rekonsiliasi (Knight, 2006, hal. 211). Alkitab perjanjian baru juga secara spesifik menyatakan mengajar adalah panggilan (Efesus 4:11; 1 Korintus 12:28; Roma 12:6-8) dan bahwa bersama-sama, dua peran dari mengajar dan menggembalakan dianggap sebagai satu entitas. Paulus menulis kepada Timotius bahwa seorang gembala harus juga menjadi seorang yang mampu mengajar (1 Timotius 3:2).

Guru juga dapat disebut sebagai *'in loco parentis'*, yaitu mengambil peran sebagai orang tua saat para siswa berada di bawah supervisi mereka. Orang tua adalah guru yang paling penting dan berpengaruh, sebagaimana tertulis di Kejadian 18:19, Ulangan 4:9; 6:6-7 and Efesus 6:4, karena mereka yang bertanggung jawab langsung untuk membawa para siswa menjadi murid-murid Yesus Kristus (Knight, 2006, hal. 218; Van Brummelen, 2009, hal. 14). Seperti yang dianjurkan oleh Berkhof dan Van Til (1990, hal. 112-115), sebagaimana para orang tua dengan rela menyerahkan otoritas mereka kepada guru, maka sekolah bukanlah hanya sebagai kepanjangan dari keluarga, namun juga memiliki kewenangan untuk menetapkan peraturan dan kebijakan jika diperlukan. Dalam sistem sekolah formal, guru adalah pendidikan profesional yang paling berpengaruh dalam hal memberi dampak kepada anak-anak muda—bukan kepala sekolah, atau spesialis kurikulum - yang berdiri di tempat di mana dunia orang dewasa dan dunia anak bertemu (Knight, 2006, hal. 218), dengan demikian, menjadi guru adalah tanggung jawab yang besar.

Peran lain dari seorang guru Kristen adalah sebagai penatalayan dimana para guru adalah pengelola pengetahuan, lingkungan sekolah, dan pemberi instruksi (Van Brummelen, 2009, hal. 40). Yesus sendiri membandingkan guru hukum taurat dengan tuan rumah atau pelayan

yang membawa harta lama dan baru keluar dari gudang mereka (Matius 13:52). Van Brummelen kemudian terus menunjukkan bahwa melalui perumpamaan-Nya, Yesus menjelaskan bahwa guru memiliki “talenta” yang dipercayakan kepada mereka untuk digunakan dalam melayani siswa mereka (2009, hal. 40).

Kurikulum

Seperti yang dikatakan Knight, *“Biblical Christianity is unique, thus, the curricular stance of Christian education will also be unique”*. Posisi khas dari pendekatan Kristen dalam menentukan kurikulum sekolah-sekolah Kristen seharusnya bukan penyesuaian atau adaptasi dari kurikulum sekuler dari masyarakat yang lebih luas (Knight, 2006, hal. 223). Pendekatan Kristen untuk kurikulum ini menyajikan tantangan nyata bagi pengembang kurikulum di sekolah Kristen, untuk bergerak di luar pandangan kurikuler yang difokuskan pada “potongan-potongan”, dan bergerak ke posisi yang jelas dan sengaja mengintegrasikan rincian pengetahuan ke dalam kerangka Alkitab, untuk memahami sudut pandang Alkitab, Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga semua kebenaran adalah kebenaran-Nya (Holmes, hal. 1977). Knight lebih lanjut menegaskan bahwa “pengajaran setiap topik di sebuah sekolah Kristen bukanlah modifikasi dari pendekatan yang digunakan di sekolah-sekolah non-Kristen; itu lebih merupakan reorientasi radikal dari topik dalam kerangka filsafats Kristen (2006, hal. 236-237).

Karena situasi sehari-hari dialami dalam cara yang holistik, bukan aspek yang terisolasi dari realitas, maka untuk membuat pembelajaran bermakna bagi siswa, sekolah-sekolah Kristen harus menyediakan “kurikulum inti serta pendekatan terintegrasi yang melaluinya siswa mengeksplorasi topik interdisipliner dan isu-isu penting untuk menjadi murid Kristus yang responsif (Van Brummelen, 2002, hal. 103). Kurikulum juga harus membawa keseimbangan yang akan memfasilitasi pemulihan keretakan gambar diri siswa untuk mengembangkan keseluruhan diri baik spiritual, akademis, sosial, mental, dan fisik.

Metode Mengajar

Penting untuk memahami bahwa bagaimanapun guru Kristen mengajar dengan cara yang unik dan orisinal, sama seperti Kristen adalah agama yang unik dan Kristus adalah Pribadi yang unik. Ini berarti bahwa dari begitu banyak metodologi pengajaran yang tersedia, pendidik Kristen harus memilih dan memastikan bahwa metode yang dipilih

adalah yang terbaik sehingga membantu mereka dalam menolong para siswa untuk mengembangkan karakter seperti Kristus (Knight, 2006, hal. 245). Meskipun pendidik Kristen tidak mengakui atau percaya, menanamkan setiap dan semua pembelajaran adalah berhubungan dengan Kristus karena mengajar adalah pekerjaan-Nya (Greene, 2003, hal. 42). Doa Paulus untuk jemaat di Kolose bahwa “mereka dapat diisi dengan pengetahuan tentang kehendak-Nya ..., berjalan dengan cara yang layak bagi Tuhan ..., berbuah dalam segala pekerjaan yang baik dan mengalami peningkatan dalam pengetahuan Allah” (Kolose 1:9-10) harus menjadi landasan tujuan akhir dari metodologi yang dipilih dalam pembelajaran dan pengajaran Kristen.

Habermas dan Issler (1997, hal. 46) menekankan bahwa pelayanan pendidikan Kristen adalah untuk mempromosikan perdamaian dan pemulihan sehingga pendidik Kristen dihadapkan dengan dua implikasi yang luas dari kebenaran ini. Pertama, mereka harus menjadi model rekonsiliasi, konsisten dengan kebenaran ini, yang juga termasuk metodologi yang mereka pilih. Kedua, pendidik Kristen harus peka terhadap fase pertumbuhan siswa mereka dan mencari kedewasaan melalui strategi yang relevan, yang berarti bahwa mereka harus menciptakan lingkungan yang mendorong gairah yang tulus untuk Sang Pencipta. Bagaimana siswa berpikir, merasa, memilih, dan hidup adalah penting untuk Allah - sehingga mereka harus menjadi penting juga untuk semua pendidik Kristen.

Knight mengusulkan empat metode yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya (2006, hal. 250-251):

1. Penggunaan ilustrasi-Nya dimana ilustrasi-ilustrasi tersebut ditarik dari pengalaman kehidupan sehari-hari para pendengar-Nya. Perumpamaan ini merangsang proses berpikir aktif di antara para pendengar-Nya (Lukas 10:25-37);
2. Pelajaran objek. Dia menggunakan berbagai benda (bunga lili dalam Matius 6:30 atau koin dalam Matius 22: 15-22) membuat kata-kata perbandingan-Nya lebih efektif;
3. Pertanyaan yang memancing pemikiran untuk merefleksikan kebenaran rohani, menarik respon dari komitmen, dan untuk memerangi penentangannya-Nya (Markus 12:34);

4. Teori dan praktek, misalnya ketika periode instruksi yang ditujukan untuk para murid diselingi oleh periode ketika mereka dikirim keluar untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Matius 10: 5-15; Lukas 10: 1-20).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, dengan kasus-kasus banyaknya guru magang yang belum dapat mendemonstrasikan praktik dan filsafat seorang guru Kristen. Ini sesuai dengan pendapat Gall, Gall & Borg (2003, hal. 436) yang menyatakan bahwa sebuah studi kasus dilakukan untuk menjelaskan sebuah fenomena, yang merupakan porses, peristiwa, orang atau hal-hal yang menarik bagi peneliti (hal. 436). Oleh sebab itu, peneliti menggali persepsi peserta dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dalam mendemonstrasikan filosofi dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang.

Yin mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyatanya; ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terbukti; yang menggunakan beberapa sumber bukti (1984, hal. 23). Dengan demikian, dalam studi kasus ini, beberapa sumber bukti dalam pemahaman mahasiswa calon guru mengenai filsafat dan praktik pendidikan Kristen akan diidentifikasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang diusulkan oleh Gall, Gall dan Borg. Para peneliti umumnya terlibat dalam studi kasus untuk satu dari tiga tujuan: (1) untuk menghasilkan deskripsi rinci dari fenomena, (2) untuk mengembangkan penjelasan yang mungkin dari fenomena tersebut, atau (3) untuk mengevaluasi fenomena tersebut (Gall, Gall & Borg, 2003, hal. 439).

Penelitian ini dilakukan di salah satu perguruan tinggi swasta Kristen di Indonesia. Program sarjana pendidikan guru Guru dari universitas ini terdiri dari empat program, (1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2) Pendidikan Biologi untuk sekolah menengah, (3) Pendidikan Ekonomi untuk sekolah menengah dan (4) Pendidikan Matematika untuk sekolah menengah. Mahasiswa calon guru yang terlibat dalam studi kasus ini adalah perwakilan dari masing-masing program ini.

Populasi diambil dari sekelompok mahasiswa calon sarjana keguruan semester akhir. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Sampel yang digunakan adalah sekelompok mahasiswa calon guru (tahun ke-4) berjumlah 13 (tiga belas) orang yang melakukan magang terakhir mereka selama satu semester dari Juli hingga Desember 2009 di sebuah sekolah Kristen swasta di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai September. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini: wawancara semi-terstruktur dan berbagai dokumentasi.

Analisis Data dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan mahasiswa calon guru

Tiga pertanyaan yang digunakan untuk wawancara semi-terstruktur mahasiswa calon guru terkait dengan rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah Anda merasa mampu menjalankan fungsi sebagai guru Kristen selama praktik magang satu semester? (2) Di bidang apa yang anda rasa paling berhasil? (3) Di bidang apa yang anda pikir paling menantang? Dalam rangka untuk memastikan bahwa apa yang dinyatakan mahasiswa calon guru dalam wawancara tentang praktek dari pendidikan Kristen memang benar, maka diperlukan wawancara kepada dosen pembimbing dan guru mentor yang melihat praktik mengajar siswa secara keseluruhan secara obyektif.

Dalam menjawab pertanyaan apakah mahasiswa calon guru mampu berfungsi sebagai guru Kristen selama magang satu semester, ke tiga belas mahasiswa calon guru menjawab bahwa mereka mampu berfungsi sebagai guru Kristen saat magang. Selain itu, sepuluh dari mereka berkomentar bahwa meskipun merasa percaya diri dengan pengajaran mereka sebagai guru Kristen, mereka juga bergumul di beberapa area lainnya. Respon ini menyoroti kekuatan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru selama magang. Oleh karena itu kategori yang diidentifikasi dari pengkodean aksial data dikelompokkan menjadi 'Kekuatan' dan 'Tantangan'.

Ada empat kekuatan yang diidentifikasi oleh mahasiswa calon guru terkait dengan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai guru Kristen selama magang. Kekuatan-kekuatan tersebut tercantum di bawah ini bersama dengan contoh responnya:

- (1) Hubungan yang dirasakan oleh oranglain: “umpan balik yang spesifik dari mentor saya, tidak terlalu mengacu pada kemampuan saya, melainkan karakter kerendahan hati
- (2) Hubungan yang dirasakan oleh diri sendiri: “Saya melihat perubahan dramatis mahasiswa pemberontak ketika ditangani tidak dengan kemarahan tetapi dengan kesabaran dan cinta.”
- (3) Transformasi pribadi: “Saya dipaksa untuk berpikir lebih dalam sejak dipercayakan sebagai guru yang sesungguhnya dengan tanggung jawab yang besar.”
- (4) Pengajaran dengan perspektif Kristen: “Saya melihat teori asal muasal dari perspektif Kristen, bukan hanya teori Darwin – ada beberapa siswa yang tertarik, dan juga keberatan – karena jelas saya membawa sesuatu yang sama sekali baru.

Ada tiga tantangan yang diidentifikasi oleh mahasiswa calon guru terkait dengan kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai guru Kristen selama magang. Tantangan-tantangan tersebut tercantum di bawah ini bersama contoh responnya.

- (1) Kurangnya persiapan: “Saya terlalu idealis dan akhirnya tidak cukup siap untuk memenuhi kebutuhan siswa.”.
- (2) Kurangnya motivasi: “Saya belum memiliki motivasi yang benar karena saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan.”
- (3) Kurangnya kerendahan hati: “Saya merasa masih memiliki ego yang sangat tinggi.”

Dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan daerah yang paling sukses dalam magang, empat kategori berikut diidentifikasi bersama-sama dengan contoh responnya.

- (1) Kemampuan untuk mengembangkan hubungan: “Saya berhasil mengatasi hambatan komunikasi dengan siswa saya dan rekan-rekan guru”
- (2) Disiplin korektif: “Saya membentuk perilaku siswa dengan berbicara lembut tidak menggunakan kata-kata kasar seperti yang biasa siswa lakukan.”

- (3) Memotivasi siswa belajar: "Saya berhasil membuat siswa saya mencintai Matematika."
- (4) Mengajar dari perspektif Kristen: "Ketika saya mengajar Kimia dan bisa membawanya ke dalam realitas kehidupan siswa, saya bisa menghubungkannya dengan ciptaan."

Dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan daerah yang paling menantang dalam magang, lima kategori berikut diidentifikasi bersama-sama dengan contoh responnya.

- (1) Subject pengetahuan: "Saya harus mengajar subjek yang tidak saya kuasai."
- (2) Mempresentasikan Kristus pada para siswa: "Bagaimana cara menunjukkan dan mempresentasikan Kristus pada para siswa."
- (3) Membangun hubungan dengan siswa-siswa yang sulit: "Saya perlu berusaha lebih lagi untuk membangun hubungan untuk menjangkau siswa yang 'tidak terjangkau'."
- (4) Tugas administrasi: "Saya bergumul dengan kemampuan administrasi khususnya mengisi buku nilai."
- (5) Level kedewasaan: "Bagaimana bersikap dewasa kepada para siswa, tidak yakin ketika merespon atau memberi saran ketika siswa berbagi cerita tentang kesalahan mereka dibelakang orang tua."

Dalam kekuatan kinerja mahasiswa calon guru selama magang, lima kategori yang diidentifikasi:

- (1) Kemampuan membangun hubungan: "Saya dapat mengatasi hambatan komunikasi dengan siswa dan rekan guru."
- (2) Perubahan pribadi dari mahasiswa calon guru: "Saya dipaksa berpikir lebih dalam sejak dipercaya menjadi guru yang sesungguhnya dengan tanggung jawab yang besar."
- (3) Mengajar dari perspektif Kristen: "Ketika saya mengajar kimia dan bisa membawanya ke dalam realitas kehidupan siswa, saya bisa menghubungkannya dengan ciptaan."
- (4) Disiplin korektif: "Saya membentuk perilaku siswa dengan berbicara lembut tidak menggunakan kata-kata kasar seperti yang biasa siswa"

lakukan.”

- (5) Memotivasi siswa belajar: “Saya berhasil membuat siswa saya mencintai Matematika.”

Dalam Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru selama magang, delapan kategori diidentifikasi:

- (1) Level kedewasaan: “Bagaimana bersikap dewasa kepada para siswa, tidak yakin ketika merespon atau memberi saran ketika siswa berbagi cerita tentang kesalahan mereka dibelakang orang tua.”
- (2) Kurangnya persiapan: “Saya terlalu idealis dan akhirnya tidak cukup siap untuk memenuhi kebutuhan siswa.”
- (3) Kurangnya motivasi: “Saya belum memiliki motivasi yang benar karena saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan.”
- (4) Kurangnya kerendahan Hati: “Saya merasa masih memiliki ego yang sangat tinggi.”
- (5) Keterbatasan pengetahuan: “Saya harus mengajar subjek yang tidak saya kuasai.”
- (6) Mempresentasikan Kristus pada para siswa: “Bagaimana cara menunjukkan dan mempresentasikan Kristus pada para siswa.”
- (7) Membangun hubungan dengan siswa-siswa yang sulit: “Saya perlu berusaha lebih lagi untuk membangun hubungan untuk menjangkau siswa yang ‘tidak terjangkau’.”
- (8) Tugas administrasi: “Saya bergumul dengan kemampuan administrasi khususnya mengisi buku nilai.”

Ada 13 kategori yang diidentifikasi dalam area kekuatan dan tantangan dari hasil yang sudah dijabarkan diatas, berkaitan dengan bagaimana mahasiswa calon guru menilai performa mereka selama magang. Tidak ada kategori yang secara langsung berkaitan dengan keyakinan utama Kristen dan tujuan utama dari guru Kristen. Namun, semua kategori dalam kekuatan dan tantangan yang muncul berkaitan dengan tiga tema yaitu sifat pribadi seorang guru Kristen, peran guru Kristen, dan kurikulum serta metode yang digunakan guru Kristen.

Hasil Wawancara Dengan Dosen Pembimbing

Delapan pertanyaan digunakan dalam mewawancarai dosen pembimbing. Wawancara dilakukan dengan prosedur yang sama dengan wawancara mahasiswa calon guru. Hasil dari wawancara dosen pembimbing adalah terdapat enam kategori kekuatan dan satu kategori tantangan dan dijelaskan dibawah ini beserta contoh responnya.

Kekuatan pengajaran mahasiswa calon guru yang dirasakan oleh dosen pembimbing adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan pribadi, termasuk di dalamnya adalah keinginan untuk belajar dan reflektif yang ditunjukkan melalui respon berikut:

“Bahkan saat mereka sudah menerima banyak pembelajaran dari pendidikan guru di kampus, mereka tetap ingin belajar dari mereka yang sudah berpengalaman.”

“Mereka berbagi pengumpulan mereka dalam refleksi pribadi, sebagai proses dalam mereka berjalan bersama Tuhan di dalam kelas.”

2. Koreksi disiplin, termasuk di dalamnya mengaplikasikan *rules and procedures*, mendisiplin dengan kasih, menghargai setiap siswa, sabar dan tegas pada siswa, menyediakan atmosfer yang aman, dan mempertimbangkan kondisi kelas ketika membuat rencana pembelajaran. Respon yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

“Mereka menegur siswa dengan tegas dan para siswa memahami bahwa itu dilakukan karena guru mengasih mereka.”

“Beberapa sudah mengembangkan keberanian berkata “tidak: untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan.”

3. Pedagogi yang baik, termasuk mengimplementasikan berbagai metode mengajar, mempertimbangkan berbagai gaya belajar siswa dan prioritas pembelajaran, serta mengajar dari perspektif kekristenan, yang ditunjukkan dengan respon berikut:

“Mereka menggunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi kelompok, presentasi, *role-play*, pembawa berita, seminar, multimedia, laboratorium, permainan dengan materi pembelajaran.”

“Mereka mempertimbangkan tipe-tipe siswa, beberapa suka menyanyi, kemudian mereka membuat suatu rencana pembelajaran dengan ada bagian menyanyi; yang lain suka permainan, mereka membuat rencana sebuah sudut dengan permainan.”

4. Perspektif Kristen dalam perencanaan unit materi, berikut responnya:

“Dalam beberapa rencana pembelajaran, perspektif Kristen tidak dinyatakan secara eksplisit, namun mereka menggabungkannya dalam pembelajaran. Dalam unit materi pembelajaran, perspektif Kristen selalu dinyatakan dengan jelas.”

5. Tugas administratif, termasuk di dalamnya banyak aspek dari peran guru, seperti yang dijelaskan dalam respon berikut:

“Mereka benar-benar bekerja seperti guru yang sesungguhnya – rencana pembelajaran, pengumpulan mingguan, wali kelas, mengecek catatan harian siswa, diskusi dengan orang tua, membuat soal tes bukan hanya ulangan harian tapi juga ulangan tengah dan akhir semester, bahkan menulis *progress report*. Terlibat sebagai panita di ulang tahun sekolah, juga dipercaya untuk mengelola kegiatan siswa, menemani siswa melalui tutorial, komunikasi dengan *team leader*; selalu terlibat dalam aktivitas sekolah, kegiatan non akademik: *chapel*, panitia natal, diperlakukan sebagai rekan”

6. Bekerja sebagai komunitas lokal, termasuk mengembangkan hubungan yang baik dengan komunitas dan mengambil bagian dalam kehidupan komunitas, yang ditunjukkan dengan respon berikut:

“Sejauh yang saya tahu, mereka cukup dekat dan interaktif bahkan dalam hal yang tidak berkaitan dengan sekolah, seperti pergi bersama, ke gereja, bersama dengan guru-guru di sekolah. Mereka juga pelayanan di salah satu rumah guru yaitu sekolah minggu, bersama dengan guru-guru lain, untuk melayani anak-anak di sekitar area.”

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru saat magang diidentifikasi oleh dosen pembimbing ada satu kategori:

1. Level kedewasaan mahasiswa calon guru, seperti yang digambarkan dengan respon berikut:

“Berkaitan dengan usia mereka yang muda, tidak jauh berbeda dengan siswa mereka, membuat mereka harus belajar memiliki batasan dalam membangun hubungan pribadi dengan para siswa. Beberapa mahasiswa calon guru berakhir dengan mengikuti keinginan para siswa, agar disenangi dan tidak ditolak di dalam kelas.”

Berdasarkan kategori kekuatan dan tantangan yang digambarkan di atas, peneliti menyimpulkan kategori-kategori tersebut dalam empat tema, yaitu sifat pribadi guru Kristen, dimana pertumbuhan pribadi adalah kekuatan dan level kedewasaan masuk kategori tantangan. Dalam peran guru Kristen, koreksi disiplin dan peran administratif masuk kategori kekuatan. Kurikulum dan metode yang digunakan termasuk pedagogi yang baik serta perspektif Kristen dalam unit materi pembelajaran masuk kategori kekuatan. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, bekerja sama dengan komunitas lokal masuk kategori kekuatan.

Hasil Wawancara dengan Mentor

Lima pertanyaan digunakan dalam wawancara mentor dengan prosedur yang sama dengan wawancara mahasiswa guru maupun dosen pembimbing. Pertanyaan awal pada wawancara mentor berkaitan dengan persepsi tentang karakteristik guru Kristen. Ini dianggap perlu untuk memastikan bahwa kedua mentor yang diwawancarai memiliki pemahaman tentang guru Kristen yang sesuai dengan institusi pendidikan guru, yang menarik pemahamannya dari literatur pendidikan Kristen, terutama Knight (2006) dan Van Brummelen (2002 & 2009) seperti tergambar dalam bab dua dari penelitian ini. Dari respon-respon berikut, terbukti bahwa pemahaman mereka sesuai dengan institusi pendidikan guru.

- (1) “Menurut anda, apa saja karakteristik guru Kristen?”

Mentor A:

“Menurut saya karakteristik guru Kristen adalah:

- a. Memiliki iman dan percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan juru selamat pribadi,
- b. Percaya bahwa Alkitab adalah benar dan mutlak,

- c. Merefleksikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (dalam perilaku, perkataan, mengajar di kelas),
- d. Memimpin dan memperkenalkan siswa pada kebenaran di dalam Kristus,
- e. Berpartisipasi dalam pelayanan, baik di gereja atau di luar,
- f. Aktif dalam komunitas sebagai garam dan terang (tidak menjadi eksklusif)

Mentor B:

“Seorang guru Kristen adalah guru yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya, mengajar dengan konsep yang benar dan menyediakan contoh yang baik berdasarkan nilai-nilai Kekristenan.”

- (2) “Apakah mahasiswa calon guru mendemonstrasikan karakteristik-karakteristik dari guru Kristen selama magang dibawah bimbingan anda?” Dari respon berikut, terbukti bahwapara mentor memiliki persepsi bahwa mahasiswa calon guru mendemonstrasikan karakteristik guru Kristen.

“Selama praktikum 6 bulan, saya melihat keseriusan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati. Ini membuktikan pada saya bahwa mereka merefleksikan karakteristik dari guru yang kompeten dan bertanggung jawab.”

Serupa dengan hasil wawancara mahasiswa calon guru dan dosen pembimbing, tiga pertanyaan selanjutnya akan dikategorikan berdasarkan kekuatan dan tantangan, yang disertai dengan contoh responnya. Dalam kekuatan dari mahasiswa calon guru, delapan kategori teridentifikasi sebagai berikut:

- (1) Kompeten dan bertanggung jawab: “Selama praktikum mengajar 6 bulan), saya melihat keseriusan mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan sepenuh hati. Ini membuktikan pada saya bahwa mereka merefleksikan karakteristik dari guru yang kompeten dan bertanggung jawab”
- (2) Pedagogi yang baik: “Mereka mampu mengajar berdasarkan konsep yang diberikan; pengurutan pembelajaran mereka baik.”

- (3) Tugas administrasi: "Mereka mampu memenuhi tugas administratif."
- (4) Perilaku illahi: "Kekuatan mereka adalah: kesetiaan dan komitmen dalam menjalankan tugas mereka, meskipun beban mengajar mereka cukup tinggi, dan beberapa dari mereka harus mengajar subjek di luar cakupan mereka, tetap mereka melakukan tugas mereka sebagai panggilan mulai dan tanpa keluhan."
- (5) Keinginan untuk belajar: "Saya yakin bahwa mereka akan terus bertumbuh, karena mereka masih muda dan memiliki kemauan untuk belajar."
- (6) Bekerja dengan komunitas lokal: "Mereka berpartisipasi dalam berbagai pelayanan, di gereja maupun di luar, dan mereka menjadi garam dan terang di komunitas karena mereka tidak mengeksklusifkan diri."
- (7) Merefleksikan nilai-nilai Kristen sebagai panutan: "Mereka merefleksikan nilai-nilai Kekristenan dalam kehidupan sehari-hari (tindakan, perkataan, pengajaran di dalam kelas)"
- (8) Hubungan yang baik dengan para siswa: "Mereka memiliki hubungan yang baik dengan para siswa."

Dalam tantangan yang dihadapi mahasiswa calon guru, dua kategori teridentifikasi:

- (1) Manajemen kelas: "Mereka perlu memperbaiki manajemen kelas dan meningkatkan volume suara"
- (2) Pedagogi: "Mereka perlu lebih berinisiatif dalam menemukan alternative pembelajaran ketika tidak berjalan seperti yang direncanakan"

Berdasarkan identifikasi dari kategori kekuatan dan tantangan yang tergambar diatas, peneliti mencoba menyimpulkannya kedalam lima tema berkaitan dengan karakteristik utama guru Kristen. Tidak ada kategori yang berkaitan langsung dengan kepercayaan utama Kristen. Namun, kategori-kategori tersebut dapat diidentifikasi dalam empat tema. Contohnya dalam sifat guru Kristen, perilaku illahi, dan hubungan yang baik dengan para siswa termasuk kategori kekuatan. Dalam peran guru Kristen, tugas administrasi dan merefleksikan nilai-nilai Kristen

adalah kategori kekuatan. Kurikulum dan metode yang digunakan guru Kristen, didalamnya termasuk pedagodi yang baik berada dalam kekuatan, pedagogi juga termasuk dalam kategori tantangan bersama dengan manajemen kelas. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, bekerja sama dengan komunitas lokal termasuk kategori kekuatan.

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas mengenai rumusan masalah, “Apakah mahasiswa calon guru dalam kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik sebagai seorang guru Kristen selama masa magang?”, jawabannya adalah ‘Iya!’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini mampu mendemonstrasikan filsafat dan praktik dari guru Kristen.

Untuk menjawab lanjutan pertanyaan rumusan masalah, “bagaimana?” dapat dijelaskan bahwa mahasiswa calon guru masih dalam proses transformasi untuk menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab seperti yang dikemukakan oleh Jenkins (1995). Pengajaran yang baik adalah satu ekspresi dari kehidupan yang tertransformasi dalam Yesus Kristus oleh kekuatan Roh Kudus (2 Korintus 5:17) dan mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini mulai memperoleh prinsip dasar dalam perjalanan awal mereka dalam menghidupi panggilan sebagai guru Kristen yang kompeten untuk kemuliaanNya. Mereka juga sudah mulai mengembangkan identitas mereka dan integritas di dalam Kristus seperti yang dikatakan oleh Palmer (2007).

Lebih lanjut, kaitan antara komentar mahasiswa calon guru dengan komentar dari dosen pembimbing serta mentor mengindikasikan bahwa para mahasiswa calon guru sudah mendemostrasikan banyak karakteristik guru Kristen selama magang. Persepsi yang dimiliki serta praktik yang dijalani cukup kuat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru sudah menampilkan filsafat dan praktik sebagai guru Kristen selama magang. Respon dari mahasiswa calon guru tentang praktik pengajaran Kristen selama magang juga mendemonstrasikan filsafat pengajaran Kristen.

Mahasiswa calon guru menunjukkan kekuatan dan tantangan

dalam mendemonstrasikan filsafat dan praktik dari guru Kristen selama magang. Sebagai tambahan, mahasiswa guru juga tampak dalam proses transformasi menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Pengajaran yang baik adalah salah satu ekspresi dari transformasi hidup di dalam Yesus Kristus dengan kekuatan dari Roh Kudus (2 Korintus 5:17) dan mahasiswa calon guru dalam studi kasus ini tampak sudah memperoleh prinsip dasar ini di awal perjalanan mereka dalam menjalani panggilan sebagai guru Kristen yang kompeten untuk kemuliaan-Nya. Mereka juga tampak sudah mulai mengembangkan identitas dan integritas di dalam Kristus.

Mengajar dengan perspektif Kristen di dalam kurikulum dan metodologi yang digunakan oleh guru Kristen, adalah sebuah persepsi dari karakteristik utama guru Kristen. Ini berkorelasi dengan dua kekuatan yang teridentifikasi dalam tema ini dimana mahasiswa calon guru mendemonstrasikan perspektif Kristen di dalam unit pembelajaran dan pengajaran konten. Dalam tujuan utama dari guru Kristen, praktik mahasiswa guru selama magang menunjukkan bahwa mereka bekerja sama dengan komunitas lokal seperti yang diidentifikasi oleh dosen pembimbing dan para mentor.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L., & Van Til, C. (1990). *Foundations of Christian education: Addresses to Christian teachers*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Greene, A. E. (2003). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Habermas, R. T. & Issler, K. (1997). *Teaching for reconciliation: Foundations and practice of Christian educational ministry*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Hekman, B. (2007). Schools as communities of grace. In J.L. Drexler (Ed.), *Schools as communities* (pp. 5-21). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publication.

- Holmes, A. F. (1977). *All truth is God's truth*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Jenkins, J. (1995). *Teaching for transformation: Concepts of transformation*. Paper presented at the 1995 Scholarly Conference for Christian Teacher Educators, Sydney, NSW, Australia.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Lambert, I. (1997). Thinking with the heart: Educating emotional intelligence in children. In I. Lambert, & S. Mitchell. (Eds.), *The crumbling walls of certainty* (pp. 154-168). Sydney: Center for Study of Australian Christianity.
- Palmer, P. J. (2007). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.
- Van Brummelen, H. (2002). *Steppingstones to curriculum* (2nd ed). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the classroom* (3rd ed). Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications.
- Wolters, A. M. (1975). *Ideas have legs*. Text of a speech delivered at the Annual Convention of the Christian Labour Association of Canada. Retrieved July 2010 from <http://www.alloflifereedeemed.co.uk/Wolters/AMWIdeasLegs.pdf>.
- Yin, R. K. (1984). *Case study research: Design and methods*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.

SUMBANGSIH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI KEADILAN DIFABILITAS [THE CONTRIBUTION OF CHRISTIAN EDUCATION TO DISABILITY JUSTICE]

Paulus Eko Kristianto

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, DKI Jakarta

paulusekokristianto@gmail.com

Abstract

How does Christian education contribute to disability justice? This is the question that guided the author when writing this article. Christian education is at the core of students' formation. Students are invited not only to master knowledge, but also a theological perspective that they can apply to issues and problems. In mapping and responding to this, the author conducted a literature study of the Christian education curriculum used in schools of the Christian education working group of the churches in Indonesia. The results of this study indicates that disability theology is an issue that has not been discussed comprehensively in the Christian education curriculum in schools, although it has been discussed explicitly at a minimal level.

Keywords: Christian religious education, curriculum, justice, disability

Abstrak

Bagaimana sumbangsih pendidikan agama kristen bagi keadilan difabilitas? Pertanyaan ini menjadi pokok permasalahan dan panduan dalam penulisan artikel ini. Pendidikan agama kristen merupakan inti pembentukan

peserta didik. Peserta didik diajak tidak hanya menguasai ilmu yang tinggi, melainkan teologi yang mampu berdialog dengan konteks mereka. Dalam memetakan dan menanggapi permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian studi pustaka terhadap kurikulum pendidikan agama kristen di sekolah dari kelompok kerja pendidikan agama Kristen persekutuan gereja-gereja di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isu teologi difabilitas belum dibahas secara komprehensif dalam kurikulum PAK di sekolah, walaupun sudah dibahas secara eksplisit dalam kadar minim.

Kata Kunci: pendidikan agama Kristen, kurikulum, keadilan, difabilitas

Pendahuluan

Siapa mau terlahir menjadi difabel? Menurut penulis, pertanyaan ini merupakan pertanyaan retorik. Semua orang bila diberi kesempatan memilih pasti mereka tidak menghendaknya. Namun, bagaimana mungkin bila Allah sudah berkehendak demikian karena ada pekerjaan Allah harus dinyatakan (Yohanes 9), lalu apa kita bisa menolaknya? Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap difabel. Sayangnya, diskriminasi tetap terjadi. Lantas, apa yang dapat kita lakukan guna pengembangan keadilan “orang normal” dan difabel? Artikel ini mencoba memberikan sumbangan atas perwujudan keadilan difabilitas. Hal ini dilakukan melalui Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya ditulis PAK).

Penulis menyadari bahwa semua mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah dapat dipakai sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi difabilitas. Namun bagi penulis, PAK di sekolah lebih cocok dan strategis. Sebab, pijakan teologi difabilitas hanya dapat disampaikan dalam pelajaran ini bukan lainnya, contohnya Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, pelajaran ini merupakan inti (*core*) pembentukan peserta didik. Peserta didik diajak tidak hanya menguasai ilmu yang tinggi melainkan teologi yang mampu berdialog

dengan konteks mereka. Dengan demikian, mereka dapat menyikapi keberadaan difabel dalam terang teologi difabilitas.

Ketidakadilan Difabilitas di Indonesia

Dalam artikel ini, penulis memutuskan menggunakan istilah “difabel”, sebagaimana berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *differently-abled* yang menggiring pada pemaknaan perbedaan kemampuan, ketimbang penyandang cacat, disable, penyandang disabilitas. Sebab, kata “penyandang cacat” merupakan sebutan bagi seseorang dalam keadaan cacat yang diindikasikan bahwa dirinya tidak dalam keadaan sempurna berdasarkan penampakan fisik (luar) contohnya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tuna laras, tunagrahita, dan tunaganda; Kata “disable” merupakan sebuah keadaan ketidakmampuan (*dis-*) melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu seperti layaknya “orang normal” akibat ketidakmampuan fisik yang menggiring orang berpikir dua kelompok yang berbeda yakni kelompok yang mampu dan tidak mampu. Sedangkan, kata “penyandang disabilitas” sebagaimana muncul pada akhir Maret 2010 yang diprakarsai oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementrian Sosial merupakan pengganti kata “difabel”. Kata “penyandang disabilitas” masih terkesan tidak egaliter dan berbeda. Sebab, istilah ini masih memuat kata “dis” dalam kata “disabilitas” yang serupa pada kata “disable” dan bernada *top-down* dari pemerintah. Sebenarnya, sisi *top-down* merupakan representasi dari kooptasi kekuasaan pemerintah terhadap kelompok difabel. Kelompok difabel dianggap lemah. Maka, penetapan istilah “difabel” dalam artikel ini dilakukan karena penulis melihat bahwa “orang normal” dan difabel merupakan kondisi yang setara bukan bertingkat. Artinya, tidak ada perbedaan antara “orang normal” dan penyandang cacat dalam arti negatif yang diskriminatif. Memang, perbedaan menjadi suatu hal yang baik apabila diletakkan dalam pertimbangan mencari sisi positif dan negatif kemudian mendialogkan antara keduanya untuk saling melengkapi. Namun, hal ini menjadi buruk bila dikaitkan dengan dominasi kaum yang kuat dan lemah. Kuat karena ia mampu melakukan suatu hal dan lemah karena sebaliknya. Hal tersebut dapat diatasi dengan mencapai posisi yang egaliter antara keduanya. Kondisi ini merupakan utopia yang harus diwujudkan dalam relasional. Sebab, kenyataan yang terjadi cenderung

tidak setara. Hal tersebut dapat dilihat lebih jauh pada potret keberadaan difabel dalam konteks Indonesia.

Keberadaan para difabel bawaan dan non-bawaan tidak terelakkan dalam konteks Indonesia. Hal tersebut nampak berdasarkan hasil pendataan dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 dan data Departemen Sosial (DEPSOS) Republik Indonesia tahun 2009 pada sembilan provinsi yaitu Jambi, Bengkulu, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Jawa Barat. SUSENAS menunjukkan prevalensi difabel di Indonesia mencapai 1,46 juta penduduk atau 0,74% dari seluruh penduduk Indonesia (197 juta jiwa). Sedangkan, data DEPSOS menunjukkan jumlah difabel di Indonesia sebesar 299.203 jiwa.

Kedua data tersebut menunjukkan prevalensi difabel di Indonesia tidak sedikit. Namun, angka tersebut tidak boleh dibiarkan bagaikan hiasan Indonesia melainkan upaya penanganan serius terhadapnya menjadi agenda utama dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam hal ini, pemerintah sudah mencanangkan berbagai kebijakan. Hal tersebut terbukti dengan adanya Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Difabel, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Difabel, Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, Undang-Undang No. 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, dan beberapa peraturan lainnya. Bahkan, Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, menginstruksikan kepada para gubernur di Indonesia untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi difabel (Adinda, 2014, hal. 85). Hal tersebut disampaikan dalam pidato peringatan hari Difabel Internasional tahun 2005.

Sayangnya, kebijakan tersebut tidak direalisasi dengan baik. Bahkan, diskriminasi tetap terjadi terhadap difabel. Hal ini nampak dalam berbagai bangunan dan fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ternyata sulit dan tidak memungkinkan difabel untuk memanfaatkannya. Hal tersebut terlihat banyaknya trotoar dan permukaan jalan yang tidak rata, tepian jalan yang tinggi, lubang pintu yang terlalu sempit, lantai licin, tidak tersedianya tempat parkir yang sesuai, minimnya lift, fasilitas sanitasi yang terlalu sempit, tiang telepon umum yang tinggi, tangga tanpa pagar pengaman, jendela atau papan reklame yang menghalangi jalan (Adinda, 2014, hal. 80). Bahkan, kontrol sistem pelayanan publik sangat

buruk di mana difabel sering tidak dilibatkan dalam kegiatan monitoring sehingga pelayanan yang dilakukan sering kali salah arah dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Widiyanto, 2006, hal. 25).

Mengapa hal ini bisa terjadi? Data publikasi *Country Study Report* tahun 2005 memaparkan bahwa salah satu penyebab persoalan rehabilitasi sosial dan aksesibilitas para difabel menjadi terbatas karena ketersediaan hanya 0,5% dari seluruh anggaran nasional bagi hal tersebut (Adinda, 2014, hal. 79). William N. Dunn mengatakan bahwa pola demikian tidak sesuai dengan kadar normatif karena ketimpangan masih terjadi di mana lemahnya pencapaian utilitas kebijakan publik (2003, hal. 235). Menurut penulis, kenyataan ini sungguh tragis. Sudah waktunya, Indonesia memikirkan penyediaan aksesibilitas yang memadai sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan keberadaan mereka. Bahkan, Indonesia sudah meratifikasi Kovenan Hak Sipil dan Politik, Kovenan Hak Ekonomi dan Budaya tahun 2005 bersamaan UU no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, aparat layanan publik pun seharusnya berpikir secara universal dengan menyusun lingkungan senyaman mungkin dan mudah diakses oleh semua orang, termasuk kelompok difabel (Widiyanto, 2006, hal. 25).

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, penulis melakukan penelitian pustaka terhadap materi pembelajaran dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI yang berpotensi sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi difabilitas. Penulis memanfaatkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan hal tersebut. Data primer diperoleh dari kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI. Data sekunder didapatkan dari berbagai artikel dan jurnal yang berkaitan dengan kurikulum tersebut.

Wajah Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) merupakan lembaga gerakan oikumenis di Indonesia sebagai upaya yang dilakukan guna menegakkan kesatuan di antara orang kristen dan gereja-gereja di Indonesia dengan latar belakang kesukuan dan corak kekristenan yang berbeda-beda. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) sebagai lembaga oikumenis, secara khusus melalui kelompok kerja PAK, memproduksi kurikulum PAK di sekolah untuk kelas 1-12. Banyak definisi

mengenai kurikulum beracuan dari teori kurikulum, baik sempit maupun luas. Namun, PGI melihat kurikulum sebagai pedoman pembelajaran PAK. Kurikulum tersebut berfungsi sebagai pedoman pembelajaran PAK di sekolah dalam konteks Indonesia. Kurikulum ini menawarkan pembekalan bagi peserta didik untuk mengenal Tuhan dan karya agung yang telah dilakukan bagi dunia dan isinya. Hal ini tidak disampaikan secara kronologis berdasarkan pola Perjanjian Lama dan Baru melainkan tematis sekaligus dapat memberi pencerahan bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Langkah ini dilakukan dengan berangkat dari kehidupan keseharian peserta didik.

Tema tersebut dikemas sebagai berikut: Tuhan Mengasihi Aku sebagai tema pelajaran kelas 1, Tuhan Mengasihi Semua Orang sebagai tema pelajaran kelas 2, Allah Memelihara Ciptaan-Nya sebagai tema pelajaran kelas 3, Allah Maha Kuasa sebagai tema pelajaran kelas 4, Allah Penyelamat sebagai tema pelajaran kelas 5, Hidup Bersyukur sebagai tema pelajaran kelas 6, Allah yang Berkarya sebagai tema pelajaran kelas 7, Hidup dalam Anugerah-Nya sebagai tema pelajaran kelas 8, Hidup yang Berubah sebagai tema pelajaran kelas 9, Bertumbuh dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 10, Berbuah dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 11, dan Berkarya dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 12.

Jika ditelaah lebih lanjut, penulis melihat kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI belum memiliki konsep teologi masyarakat inklusif yang menjiwai penulisan kurikulum secara keseluruhan. Walaupun, ada enam materi pelajaran yang membahas mengenai isu difabilitas. Materi tersebut yakni bersyukur atas tubuhku dalam pelajaran 5 PAK untuk kelas 1 SD, Tuhan mengasihi penyandang cacat dalam pelajaran 13 dan Menolong Teman yang Lumpuh dalam pelajaran 20 PAK untuk kelas 2 SD, kuasa Allah dalam penyembuhan melalui Yesus dalam pelajaran 4 dan kuasa Yesus menyembuhkan penderita kusta dalam pelajaran 5 PAK untuk kelas 4 SD, karya Allah melalui kesembuhan dari penyakit dalam pelajaran 8 PAK untuk kelas 7 SMP. Namun, kemunculan materi tersebut tidak dapat menjamin bahwa kurikulum tersebut sudah memiliki konsep teologi difabel sebagai jiwa kurikulum. Dengan demikian, penulis merasa bahwa pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI harus dilakukan.

Pemetaan hasil analisis kurikulum dikemas dalam bentuk tabel guna mempermudah pembaca memahami hasil analisis kurikulum pada bagian sebelumnya. Tabel merupakan upaya menganalisis silang pertanyaan-pertanyaan kunci melahirkan klasifikasi dalam survei sehingga memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan membedakan temuan-temuan dalam sel-sel respon berbeda (Hague & Haris, 1995, hal. 15). Dalam hal ini, ada bagian-bagian penting penyusun sebuah tabel yaitu pertanyaan kunci dan sel respon. Pertanyaan kunci menunjuk pada sejauh mana kurikulum PAK di sekolah membahas teologi difabilitas secara eksplisit, implisit, dan nol. Jenis kurikulum tersebut merupakan bentuk klasifikasi yang dihasilkan sedangkan sel respon dinyatakan melalui frekuensi materi pelajaran. Frekuensi menunjukkan jumlah responden yang masuk dalam tiap-tiap sel klasifikasi hingga diperoleh tabel distribusi frekuensi (Hague & Haris, 1995, hal. 15). Dalam hal ini, obyek penelitian menunjuk pada materi pelajaran sedangkan sel klasifikasi menunjuk pada frekuensi materi pelajaran berdasarkan jenis kurikulum. Maka, tabel hasil analisis kurikulum disajikan sebagai berikut:

Tabel 1

Hasil analisis kurikulum

No	Kelas	Frekuensi Materi Pelajaran Berdasarkan Jenis Kurikulum			Jumlah Materi Pelajaran
		Eksplisit	Implisit	Nol	
1.	I	1	5	0	24
2.	II	2	8	0	20
3.	III	0	8	0	19
4.	IV	2	5	0	22
5.	V	0	5	0	17
6.	VI	0	5	0	15
7.	VII	1	9	0	20
8.	VIII	0	5	0	17
9.	IX	0	3	0	12
10.	X	0	2	0	17
11.	XI	0	5	0	16
12.	XII	0	7	0	11
Jumlah		6	67	0	210

Guna kejelasan perbandingan hasil analisis, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang atau histogram. Sebab melalui histogram, kita dapat melihat data yang digambarkan sepintas lalu saja sudah dapat mengetahui keadaan data yang disajikan (Sugiyanto, 2004, hal. 25). Histogram menggambarkan distribusi frekuensi. Dalam hal ini, setiap kelasnya dinyatakan ke bentuk segi empat. Pembagian kelas dinyatakan dalam skala horisontal sedangkan frekuensi materi pelajaran dalam skala vertikal. Untuk lebih jelasnya, hal tersebut digambarkan sebagai berikut.

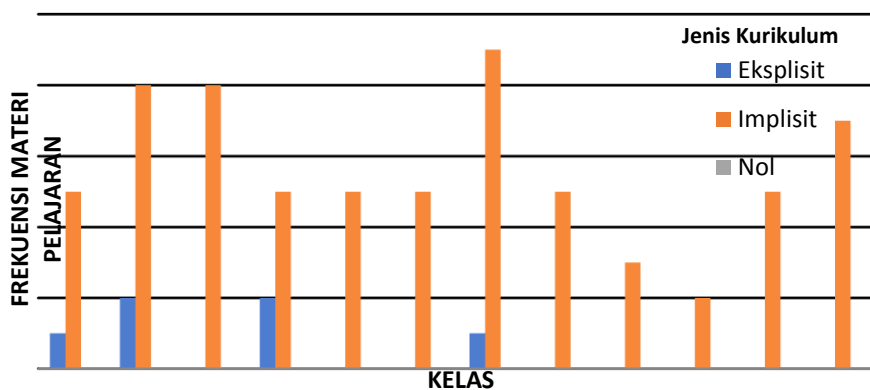


Diagram 1. Analisis Kurikulum PAK di Sekolah

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, kita dapat mengetahui frekuensi materi pelajaran berdasarkan tinjauan jenis kurikulum eksplisit berada pada rentang nol hingga dua. Hal ini dijabarkan berupa frekuensi materi pelajaran yang berada pada klasifikasi jenis kurikulum eksplisit bernilai satu untuk PAK kelas 1 SD, dua untuk PAK kelas 2 SD, nol untuk PAK kelas 3 SD, dua untuk PAK kelas 4 SD, nol untuk PAK kelas 5 SD, nol untuk PAK kelas 6 SD, satu untuk PAK kelas 7 SMP, nol untuk PAK kelas 8 SMP, nol untuk PAK kelas 9 SMP, nol untuk PAK kelas 10 SMA, nol untuk PAK kelas 11 SMA, dan nol untuk PAK kelas 12 SMA. Maka, kurikulum PAK kelas 2 dan 4 paling banyak membahas isu teologi difabilitas secara eksplisit sedangkan kurikulum PAK kelas 5, 6, 8, 9, 10, 11, dan 12 tidak membahas isu teologi difabilitas. Hal ini disimpulkan berdasarkan perhitungan nilai modus dari tabel dan histogram di atas. Modus merupakan bagian dari ukuran gejala pusat yang menunjukkan gambaran data yang paling banyak muncul atau frekuensi yang paling

besar. Parameter ini bisa digunakan pada pemetaan analisis kurikulum implisit dan nol pada bagian selanjutnya.

Distribusi frekuensi kurikulum eksplisit dengan rentang nol hingga dua mengindikasikan bahwa teologi difabilitas masih terbilang minim. Sebab, frekuensi angka ideal yang diharapkan setidaknya berada pada rentang 50-100% dari jumlah mata pelajaran dalam setiap jenjang kelasnya. Artinya, nilai ideal tersebut menduduki dua belas untuk kelas I, sepuluh untuk kelas II, sembilan untuk kelas III, sebelas untuk kelas IV, delapan untuk kelas V, tujuh untuk kelas VI, sepuluh untuk kelas VII, delapan untuk kelas VIII, enam untuk kelas IX, sembilan untuk kelas X, delapan untuk kelas XI, dan enam untuk kelas XII. Sedangkan, jumlah seluruh kurikulum eksplisit yaitu enam.

Berpijak pada analisis tersebut, kurikulum PAK masih memberi celah potensi tergelarnya diskriminasi terhadap difabel di kemudian hari. Sebab, hal ini menunjukkan kurikulum kurang memberi ruang diskusi isu teologi difabilitas dengan berbagai problematikanya secara eksplisit. Walaupun, materi kelas I, II, IV, dan VII sudah memunculkan diskusi tersebut dengan penyajian materi bersyukur atas tubuhku sebagai materi kelas I, Tuhan mengasihi penyandang cacat dan menolong teman yang lumpuh sebagai materi kelas II, kuasa Allah dalam penyembuhan melalui Yesus dan kuasa Yesus menyembuhkan penderita kusta sebagai materi kelas IV, karya Allah melalui kesembuhan dari penyakit.

Frekuensi materi pelajaran berdasarkan tinjauan jenis kurikulum implisit berada pada rentang dua hingga sembilan. Hal ini dijabarkan berupa lima untuk PAK kelas 1 SD, delapan untuk PAK kelas 2 SD, delapan untuk PAK kelas 3 SD, lima untuk PAK kelas 4 SD, lima untuk PAK kelas 5 SD, lima untuk PAK kelas 6 SD, sembilan untuk PAK kelas 7 SMP, lima untuk PAK kelas 8 SMP, tiga untuk PAK kelas 9 SMP, dua untuk PAK kelas 10 SMA, lima untuk PAK kelas 11 SMA, dan tujuh untuk PAK kelas 12 SMA. Maka, kurikulum PAK kelas 7 SMP paling banyak memberi ruang isu teologi difabilitas secara implisit sedangkan kurikulum PAK kelas X SMA berada pada posisi paling sedikit. Jumlah seluruh kurikulum implisit dalam kurikulum PAK di sekolah, yaitu 67.

Distribusi frekuensi tersebut sudah baik. Artinya, kurikulum sudah memberi ruang isu teologi difabilitas dibahas. Namun menurut penulis, hal ini baru bisa dikatakan demikian apabila tinjauan kurikulum eksplisit sudah menduduki posisi 50-100% dari seluruh materi pelajaran dalam

setiap jenjangnya sehingga kurikulum implisit hanya menduduki angka 25-50% sudah dikatakan baik. Sayangnya, fakta tidak menunjukkan demikian. kurikulum eksplisit masih terbilang minim sebagaimana paparan sebelumnya. Lalu, bagaimana dengan kurikulum implisit? Kurikulum implisit menunjukkan potensi yang baik untuk disajikan isu teologi difabilitas karena nilainya 25-50%. Bahkan, apabila kurikulum eksplisit tidak memungkinkan maka kurikulum implisit dapat didongkrak untuk membahas isu teologi difabilitas karena potensi tersebut. Sebab, hal ini terlihat dari munculnya pembahasan materi dengan ungkapan kunci “bersama orang lain” untuk kelas I, “sesama tanpa perbedaan” untuk kelas II, “anggota keluarga dan sesama” untuk kelas III, “Kemahakuasaan Allah” untuk kelas IV, “Dosa dan penyelamatan Allah” untuk kelas V, “ucapan syukur pada Allah” untuk kelas VI, “mahkota ciptaan Allah, karya Allah, dosa, dan penyelamatan Allah” untuk kelas VII, “bersyukur dan perjuangan” untuk kelas VIII, “kemajemukan masyarakat” untuk kelas IX, “kritis, kreatif, dan orang lain” untuk kelas X, “nilai Kristiani” untuk kelas XI, “masyarakat, HAM, dan perdamaian” untuk kelas XII. Hal tersebut secara jelas dapat dilihat pada bagian analisis kurikulum implisit dalam setiap jenjangnya. Dengan demikian, kurikulum PAK di sekolah mengandung potensi pembahasan isu teologi difabilitas.

Berkaitan dengan kurikulum nol, semua kurikulum PAK berada pada frekuensi nol karena materi pelajaran tergolong kurikulum eksplisit atau implisit dalam setiap bagian kurikulum. Menurut penulis, hal itu sudah baik. Artinya, tidak ada yang perlu digugat dalam kurikulum PAK di sekolah. Sebab, kurikulum nol merupakan alarm terhadap sesuatu yang kerap ditinggalkan. Maka, kurikulum PAK di sekolah sudah membahas isu teologi difabilitas secara eksplisit walau masih minim dan memiliki potensi pembahasan nampak dalam analisis kurikulum implisit sehingga tidak mengandung kurikulum nol.

Dari seluruh analisis di atas, penulis mengatakan bahwa isu teologi difabilitas belum dibahas secara komprehensif dalam kurikulum PAK di sekolah walaupun sudah dibahas secara eksplisit dalam kadar minim dan kurikulum mengandung banyak potensi pembahasan isu teologi difabilitas. Dalam hal ini, komprehensif berarti kurikulum menyajikan isu teologi difabilitas begitu banyak yang nampak dalam nilai frekuensinya dan tersebar dalam setiap bagian kurikulum. Masalahnya apabila keadaannya demikian, bagaimana sumbangsih kurikulum PAK di sekolah bagi perjuangan kaum difabel di Indonesia? Bagi penulis, hal ini

berbanding lurus. Maksudnya, kurikulum PAK di sekolah yang menyajikan isu teologi difabilitas dalam porsi banyak dapat berpeluang besar dalam menginspirasi peserta didik menjadi pejuang dan sebaliknya sebagai wujud respon peserta didik terhadap konteks, khususnya diskriminasi terhadap kaum difabel (Henning & VanGilder, 2018).

Walaupun, argumentasi ini masih bisa dipatahkan karena korelasi materi pelajaran dan ukuran menginspirasi atau tidaknya susah diukur. Kalaupun bisa, nilainya masih sangat minim dan perlu diklarifikasi lebih lanjut melalui penelitian kajian psikologi pendidikan dan pembelajaran. Tetapi menurut penulis, setidaknya langkah kecil materi pelajaran dengan isu teologi difabilitas diharapkan mampu melahirkan korelasi demikian. Sebab, penyajian materi difabilitas dapat mengajak peserta didik dalam membangun kesadaran kritis terhadap kenyataan yang dialami difabel. Namun, hal ini dilakukan melalui proses refleksi kritis (berpikir kritis) dalam bingkai pendidikan transformatif. Sebagai catatan, Paulo Freire membedakan bentuk kesadaran yakni kesadaran naif, semi transitif, dan kritis. Kesadaran naif ditandai dengan sikap penyederhanaan masalah yang ada dan biasa kurang memperhatikan kedalamannya. Kesadaran semi transitif melekat pada struktur sosial tertutup. Artinya, masyarakat seolah diajak untuk tunduk pada kenyataan sehingga mereka tidak akan berhasil memahami adanya banyak tantangan, tidak mampu mengobyektifkan fakta keseharian yang mengandung banyak masalah. Selain itu, orang yang memiliki kesadaran semi-intransitif tidak dapat menangkap masalah-masalah yang disebabkan oleh selain kebutuhan biologis mereka karena kepentingan mereka hampir sepenuhnya berkisar pada cara bertahan hidup dan mereka tidak memiliki sense of life yang lebih bersifat historis. Kesadaran kritis terhadap realitas mencirikan peserta didik mulai masuk dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu sistem kesadaran sehingga ia mampu memahami realitas (praksis). Bagi Freire, penyadaran merupakan inti proses. Artinya, dunia kesadaran seseorang tidak boleh berhenti melainkan ia senantiasa harus terus berproses, berkembang, dan meluas dari satu tahap ke tahap berikutnya yakni dari tingkat kesadaran naif hingga kesadaran kritis, bahkan sampai tingkat kesadaran tertinggi yaitu kesadarannya kesadaran (1999, hal. 122-160).

Sumbangsih Pendidikan Agama Kristen Bagi Keadilan Difabilitas

Pendidikan Agama Kristen dimungkinkan dapat memberi sumbangsih bagi keadilan difabilitas bila dikemas melalui refleksi kritis (berpikir kritis) dalam bingkai pendidikan transformatif. Refleksi kritis dapat dilakukan dalam tiga model yakni refleksi isi, proses, dan premis (Sirimorok, 2010). Secara sederhana, refleksi isi memuat refleksi tentang apa yang kita serap, pikirkan, rasakan, dan lakukan terhadap apa yang kita ketahui, sedangkan refleksi proses menunjukkan penyelidikan tentang bagaimana kita melakukan tindakan menyerap, berpikir, merasakan atau melakukan, dan penilaian terhadap tingkat keberhasilan ketika melakukan tindakan, serta refleksi premis merupakan proses di mana seseorang menjadi sadar mengapa ia menyerap, berpikir, merasakan, atau bertindak dengan cara saat itu dan bukan dengan cara lain. Bagi penulis, refleksi otentik barulah terjadi bila peserta didik masuk dalam praksis atau mengikuti alur pembelajaran berbasis riset. Pembelajaran berbasis riset merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan penelitian sebagai langkah pelaksanaan dalam prosesnya di mana proses yang berlangsung merupakan implementasi perpaduan dari karakteristik tindakan penelitian dan pembelajaran bermakna dengan karakteristik sistematis, aktif, kreatif, inovatif, efektif, obyektif, dan ilmiah (Wardoyo, 2013, hal. 28). Model ini pun mulai dikembangkan dalam pola pendidikan di Indonesia, contohnya SMAN 6 Yogyakarta.

H.A.R. Tilaar mengingatkan bahwa peserta didik yang sedia masuk dalam praksis (konteks) dan ikut pembelajaran berbasis riset harus memiliki kompetensi komprehensif melalui indikasi berpikir kritis, kreatif, dan kompleks. Semua harus berjalan secara kolaboratif dan saling mengisi bukan terpisah karena ketiganya bukan hal yang bertentangan. Konteks harus dianggap bukan sekedar “wisata” melainkan direspon dengan baik sebagai wujud kesatuan peserta didik dalam konteks dengan penuh kesadaran diri dan mengarahkannya pada tindakan aksi. Kemudian secara sederhana, Tilaar mendesain corak berpikir dalam tabel sebagai berikut (2012).

Tabel 2

Perbandingan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Kompleks

Berpikir Kritis	Berpikir Kreatif	Berpikir Kompleks
------------------------	-------------------------	--------------------------

○ Ditentukan oleh kriteria sebagai aturan atau prinsip untuk membuat keputusan ○ Ditujukan kepada keputusan ○ Koreksi sendiri ○ Sensitif terhadap konteks	○ Sensitif terhadap kriteria ○ Ditujukan kepada keputusan ○ Kelebihan diri ○ Ditentukan oleh konteks	○ Berhubungan dengan pertimbangan-pertimbangan prosedural dan substansi ○ Tertuju pada pemecahan dari situasi problematis ○ Meta kognitif (<i>inquiry into inquiry</i>) ditujukan kepada penyempurnaan konteks ○ Sensitif terhadap konteks
--	---	---

Oleh karena itu, penulis melihat ada pekerjaan rumah yang harus dilakukan agar korelasi tersebut dapat terwujud. Pekerjaan itu menunjuk pada upaya strategi pengembangan kesadaran teologi difabilitas (Slocum, 2016). Masalahnya, pengembangan kesadaran teologi difabilitas tidak serta merta dilakukan begitu saja melalui medium kurikulum. Pengembangan kesadaran teologi difabilitas membutuhkan material yang diintegrasikan dalam kurikulum (Langford, 2017). Material tersebut mengarah pada teologi difabilitas. PAK merupakan pelajaran yang disajikan dengan pijakan teologis (Cox & Peck, 2018). Hal ini membuat PAK berbeda dengan pelajaran lainnya walaupun perannya sebagai pembentukan peserta didik sama.

Kesimpulan

Setelah kita memperhatikan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa teologi difabilitas belum dibahas secara komprehensif dalam kurikulum PAK di sekolah. Kalaupun sudah, kadarnya masih terkesan minim secara eksplisit. Padahal, kurikulum PAK mengandung banyak potensi pembahasan isu teologi difabilitas (Knoll,

Woiak, Lang, Goering, & Cory, 2017). Bagi penulis, hal ini dapat semakin dioptimalkan dalam penulisan kurikulum PAK mendatang agar penyadaran dan perjuangan keadilan difabilitas dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, T. (2014). Menggugat kebijakan dan pengadaan fasilitas umum untuk difabel. *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, 65(1), 77-90. Retrieved from [https://www.jurnalperempuan.org/store/p132/JP65_Mencari_Ruang_Untuk_Difabel_\(PDF\).html](https://www.jurnalperempuan.org/store/p132/JP65_Mencari_Ruang_Untuk_Difabel_(PDF).html).
- Christiani, T. K. (2011). Persons with disabilities in Indonesia. In A. W. Longchar & G. Cowans (Eds.), *Doing Theology from Disabilities Perspective* (pp. 1-12). Manila, the Philippines: The Association for Theological Education in South East Asia (ATESEA). Retrieved from <https://www.globethics.net/gel/6083691>
- Cox, W. F., & Peck, R. A. (2018). Christian education as discipleship formation. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 15(2), 243-261. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0739891318778859>
- Dunn, W. N. (2003). *Pengantar analisis kebijakan publik*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Knoll, K. R., Woiak, J., Lang, D., Goering, S., & Cory, R. C. (2017). Disability studies curriculum transformation: Building a program and cultivating a community. *Journal of Disability & Religion*, 21(4), 360-380. <https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1386606>
- Langford, Andrew M. (2017). Teaching "disease and disability in the Bible": A pedagogical retrospect and resource. *Journal of Disability & Religion*, 21(4), 395-409. <https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1389621>
- Freire, P. (1999). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Hague, P., & Paul, H. (1995). *Sampling dan statistika*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Binaman Pressindo.

- Henning, M. R., & VanGilder, K. (2017). Learning while teaching: Disability and religion in the classroom. *Journal of Disability & Religion*, 21(4), 347-359.
<https://doi.org/10.1080/23312521.2017.1377664>
- Sirimorok, N. (2010). *Membangun kesadaran kritis: Kisah pembelajaran partisipatif orang muda*. Yogyakarta, Indonesia: INSISTPress.
- Slocum, V. (2016). Recommendations for including people with intellectual disabilities in faith communities. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 13(1), 109-126.
Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/073989131601300108>
- Sugiyanto. (2004). *Analisis statistika sosial*. Malang, Indonesia: Bayumedia.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran berbasis riset*. Jakarta, Indonesia: Akademia Permata.
- Widiyanto, D. J. (2006). *Membuka ruang publik memperdalam demokrasi: Prakarsa daerah mendorong partisipasi warga dalam perencanaan, penganggaran, dan pelayanan publik*. Bandung, Indonesia: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat.

PERAN TEKNOLOGI AUDIO-VISUAL DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ANAK DI SEKOLAH DASAR KARYA ANAK BANGSA DI MANADO [THE ROLE OF TECHNOLOGY AND AUDIO-VISUAL MEDIA IN LEARNING DEVELOPMENT AT ANAK BANGSA ELEMENTARY SCHOOL, MANADO]

Ester Magdalena Kembuan

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara

cherrylkembuan@gmail.com

Irwansyah

Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

dr.irwansyah.ma@gmail.com

Abstract

Technology helps people. It makes it easier for them to find and use information. It also helps schools in educating children and this study focuses on the Anak Bangsa elementary school in Manado. Technology, and audio-visual media, help students learn, and it is the role of teachers to guide students in understanding technology and provide direction to them in using it well. It is also the role of parents to guide and direct their children in using technology and to help them avoid abusing technology. Addiction is one of the things that adversely affects the development of a child, therefore good cooperation between parents and teachers is needed to help develop children, both in school and at home, to be wise users of technology and audio-visual media.

Keywords: The role of technology, Audio-Visual, development of student learning, Karya Anak Bangsa Elementary School in Manado

Abstrak

Teknologi membantu masyarakat sebagai kebutuhan kehidupan mereka, dimana kecanggihan teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi serta mengembangkan diri mereka, begitupun dalam pendidikan, dalam penelitian ini ialah sekolah dasar karya anak bangsa di Manado. Adapun audio-visual dalam dunia pendidikan untuk membantu para murid dalam pembelajaran, karena itu peran guru sangat diperlukan dalam membimbing para siswa untuk mengenal teknologi dengan baik, serta memberikan arahan kepada mereka untuk bisa memanfaatkan teknologi dengan baik, begitupun peran orang tua dalam perkembangan anak sangat diperlukan untuk memberikan mereka arahan serta perhatian yang baik, karena peran orang tua memberikan nilai yang baik untuk mengindari anak dengan penyalahgunaan teknologi. Kecanduan ialah salah satu hal yang berdampak buruk untuk perkembangan seorang anak, oleh karena itu diperlukan kerja sama antara orang tua dan guru yang baik untuk membantu perkembangan seorang anak baik dalam dunia pendidikannya, serta kesharian nya. Karena itu akan sangat mempengaruhi masa depan mereka.

Kata Kunci: Peran Teknologi, Audio-Visual, Pengembangan Pembelajaran Anak, Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin maju atau pesat membuat para masyarakat menggunakan teknologi sebagai kebutuhan kehidupan

mereka, masyarakat yang mengandalkan teknologi sebagai kebutuhan hidup mereka adalah hal yang terjadi pada era modern ini, kemudahan serta kecanggihan yang ditawarkan teknologi memberikan kenyamanan bagi masyarakat untuk mengandalkan teknologi. Dalam berbagai aspek kehidupan teknologi memberikan peran yang aktif sehingga hal tersebut membuat masyarakat bergantung dengan teknologi.

Teknologi berperan di dalam bidang apapun, karena itu perkembangan teknologi sangat dinantikan bagi masyarakat. teknologi memiliki peran yang aktif dalam kehidupan sehari-hari bagi umat manusia, dan sangat penting untuk pengenalan teknologi dimulai dari kanak-kanak, ketika masih kanak-kanak menggunakan peralatan teknologi yang dimulai dari sekolah dasar, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan pengetahuan tentang teknologi, begitupun manfaat dalam keterampilan komputer yang mereka akan pelajari, hal itu akan tumbuh ketika mereka bertambah besar. Banyak orang saat ini telah memiliki akses teknologi di rumah mereka; begitupun dengan akses buat para siswa yang sedang belajar, mereka merasa nyaman menggunakan teknologi di sekolah. Ketika guru sekolah dasar menggunakan dan memberikan penjelasan tentang berbagai bentuk teknologi, mereka secara aktif melibatkan siswa untuk menciptakan lingkungan kerja intelektual (Kenney, 2011). Oleh karena itu peran guru kepada siswa untuk pengenalan tentang teknologi sangat dibutuhkan untuk mengenalkan para murid tentang manfaat teknologi.

Teknologi di dunia pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk membantu setiap siswa menjadi lebih aktif. Menurut Courduff (2011), teknologi mampu membuka kunci pembelajaran kepada semua siswa. Setiap siswa yang telah memiliki keterlibatan dengan teknologi secara aktif memiliki tingkat ke keketifitasan yang baik, (Baytak, Tarman, & Ayas, 2011) menyatakan sebagian besar siswa meyakini bahwa pembelajaran mereka meningkat dengan memasukan teknologi ke dalam kurikulum pelajaran mereka, para siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan teknologi membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, hal tersebut membantu mereka memiliki minat belajar yang lebih, begitupun dengan bantuan teknologi yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Dengan demikian anak-anak mereka suka mempelajari sesuatu dengan cara berinteraksi, dengan penggunaan teknologi di ruang

kelas hal tersebut memiliki potensi untuk menciptakan peningkatan motivasi kepada siswa, kemampuan berinteraksi sosial, mengembangkan setiap kemampuan siswa, serta menciptakan siswa yang aktif yang mampu melibatkan diri dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang menarik serta kreatif merupakan salah satu cara membuat para siswa merasakan kenyamanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka, dengan adanya kemajuan teknologi membantu para siswa untuk meningkatkan kekreatifitasan dari diri mereka masing-masing, salah satu kemajuan teknologi yang membantu para siswa untuk belajar ialah audio-visual (Dolati, 2011). Adapun Audio-visual yang telah berperan aktif untuk memberikan peran yang penting dalam sistem pendidikan sebagai alat untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Dengan audio-visual, komunikasi informasi dapat dilakukan secara efektif dan itu bisa menjadi hal yang efektif dalam peran media untuk menyampaikan informasi. Akses audio-visual ke pengetahuan adalah salah satu bukti bahwa informasi dan teknologi komunikasi memiliki dampak luar biasa dalam keefektifan dalam belajar. Media pembelajaran telah muncul dalam berbagai variasi untuk membantu para pelajar/siswa dalam proses pembelajaran, adanya peralatan audio-visual yang sedang berkembang saat ini yang dapat digunakan dalam melengkapi guru dalam pembelajaran yang efektif kepada siswa. Peran guru pun dibutuhkan untuk membimbing para murid untuk menggunakan teknologi audio-visual dengan baik dan benar.

Audio-visual merupakan salah satu teknologi yang membantu untuk merangsang indra penglihatan serta pendengaran para pelajar untuk meningkatkan pemikiran dan kreativitas mereka. Dolati (2011) menyatakan bahwa Audio-visual didefinisikan sebagai perpaduan dari kumpulan jenis media digital seperti teks, gambar, suara, dan video, menjadi aplikasi yang aktif dengan menggunakan pancaindra dengan presentasi untuk menyampaikan pesan atau informasi ke hadirin. Bisa juga dikatakan bahwa, audio-visual berarti “seorang individu atau kelompok kecil yang menggunakan komputer untuk berinteraksi informasi yang diwakili dalam beberapa media.” Kelebihan dari audio-visual ialah teknologi ini merangsang pancaindra dari penggunanya atau penonton. Dengan demikian, bimbingan seorang guru untuk murid dalam penggunaan teknologi di sekolah harus diperhatikan.

Peran guru dalam membimbing anak-anak sangat membantu pembelajaran pendidikan para murid. Yuliana (2018) mengatakan bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi audio-visual merupakan media yang memiliki kemampuan dalam memperbaiki pembelajaran siswa dimana proses pembelajaran berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang tenang, menarik, menyenangkan dan dalam keadaan yang nyaman. Karena itu guru juga harus bisa memanfaatkan media-media yang menarik serta melakukan pengembangan serta pembaharuan dalam pembelajaran begitupun dengan suasana yang kondusif di mana para guru harus bisa menciptakan kondisi tersebut. Seorang guru yang kreatif dalam mendidik sangat dituntut untuk memajukan kekreativitasan dalam proses belajar.

Beberapa tawaran dari teknologi yang memberikan kenyamanan bagi penggunaannya serta memberikan fasilitas-fasilitas yang mudah untuk diakses dan membuat penggunaannya merasakan kenyamanan, serta bisa menghabiskan waktu yang lama untuk menikmati setiap fasilitas yang diberikan oleh teknologi, terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, keingin tahuan yang tinggi serta rasa penasaran membuat anak-anak ingin mencoba berbagai hal yang baru, begitupun ketika anak-anak menggunakan teknologi tanpa adanya pengawasan.

Pada saat masih anak-anak dalam segi perkembangan psikologi, peningkatan emosi serta ingin mencoba hal yang baru merupakan bagian dari pertumbuhan anak-anak pada masa usia sekolah dasar. Miftahul (2010) mengatakan bahwa, pada masa anak-anak yang masih berusia sekolah dasar adalah hal-hal yang memacu untuk membangkitkan imajinasi merupakan hal yang disenangi bagi anak-anak di usia sekolah dasar, memiliki tempat belajar yang menghibur dan menyenangkan adalah salah satu kenyamanan bagi dunia mereka untuk belajar. Suasana serta tempat belajar yang efektif serta menyenangkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa anak di usia sekolah dasar sangat bergantung kepada emosi mereka.

Hal tersebut membuktikan bahwa pengendalian emosi mereka masih sangat mengkhawatirkan dikarenakan oleh ketidakstabilan pengontrolan emosi mereka, ketika anak-anak menggunakan teknologi seperti contohnya gadget, dikarenakan gadget memiliki beberapa aplikasi yang dapat diakses dengan mudah dalam mencari informasi serta

hiburan-hiburan yang disediakan bagi pengguna gadget tersebut, seperti halnya aplikasi youtube dalam gadget yang memberikan informasi, pengetahuan, serta hiburan yang bisa di tonton dilihat dan didengar dan sangat menghibur, hal tersebut diperlukan perhatian yang khusus atau pengawasan yang benar dari orang tua dirumah, begitupun dengan di sekolah arahan dari seorang guru merupakan hal yang penting bagi anak-anak untuk mengontrol emosi anak-anak dalam menggunakan teknologi yang di dorong oleh rasa keingin tahuan serta penasaran yang tinggi, beberapa dampak negative dalam penggunaan teknologi bisa terjadi.

Adapun kasus contoh akibat kurangnya pengawasan penggunaan teknologi kepada anak-anak salah satu seperti berita yang dimuat dalam online berita Jakarta.com oleh Lusianawati (2014) - *"pelecehan seksual yang terjadi di Jln. Baru Tumbuh, RT 05/04, kelurahan tugu selatan, Koja, Jakarta Utara. Akibat pengaruh dari menonton tayangan-tayangan yang mengandung pornografi melalui media sosial lainnya dan melalui internet seorang siswa kelas 3 SD berinisial RD (10), melakukan tindakan pelecehan seksual kepada lima temannya. Kasus tersebut diketahui ketika seorang warga mendengarkan tindakan serta perilaku seksual RD, dari perbincangan dari anak-anak sebaya dari RD. Sabtu (31/5) lalu."* Contoh kasus tersebut membuktikan bahwa hal buruk tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan penggunaan teknologi kepada anak-anak. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak-anak dalam menggunakan teknologi.

Sesuai dengan peninjauan secara spesifik di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa, didapati banyak siswa yang mengalami kecanduan dalam penggunaan teknologi audio-visual dalam hal ini ialah gadget, dikarenakan gadget merupakan alat teknologi yang praktis yang memiliki banyak fitur yang mudah diakses dan bisa dibawa dimana saja, kecanggihan gadget pun menjadi salah satu penyebab dari para siswa tersebut mengalami kecanduan.

Pencegahan serta pengawasan orang tua atau keluarga kepada anak-anak untuk menghadapi kemajuan teknologi serta dalam penggunaan teknologi sebagai media hiburan, bermain, serta media komunikasi diperlukan pengawasan dari keluarga, dikarenakan keluarga berperan besar dalam membentuk karakter seorang anak. Namun banyak orang tua yang masih berpikir bahwa pemberian gadget pada anak-anak merupakan hal yang wajar dimana orang tua berpikir bahwa

anak-anak perlu mengenal teknologi atau orang tua tersebut terlalu sibuk untuk meluangkan waktu bersama anak mereka dan memberikan gadget sebagai gantinya untuk anak-anak mereka dengan alasan supaya anak mereka merasa terhibur, begitupun dalam proses pembelajaran di sekolah pengawasan guru serta bimbingan seorang guru sangat diperlukan untuk pembentukan karakter para siswa di sekolah untuk menghadapi kemajuan teknologi, kerja sama orang tua dan guru untuk membimbing para siswa adalah hal yang diperlukan guna untuk menghindari berbagai dampak negative yang lebih buruk terjadi bagi para siswa. Berdasarkan peninjauan yang terjadi maka sangat penting untuk dikaji dalam suatu penelitian.

Landasan Teori

Cara berkomunikasi seseorang akan membentuk serta mempengaruhi pula keberadaan manusia itu sendiri, hal tersebut pertama kali dikemukakan oleh McLuhan (1962) dalam teorinya dalam determinisme teknologi pada isi bukunya *"The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man"* memberikan dasar pemikirannya, yaitu bahwa teknologi membentuk individu bagaimana pola berpikir, berperilaku serta dalam berkehidupan masyarakat, begitupun teknologi tersebut pada akhirnya memberi arahan kepada manusia untuk bergerak dari ke abad teknologi yang lain. Misalnya Misalnya dari masyarakat atau suku yang belum mengenal huruf berkembang menuju masyarakat yang memakai peralatan komunikasi cetak, hingga menuju masyarakat yang modern ke masyarakat yang memakai peralatan komunikasi elektronik.

Santoso (2010) mengatakan dalam pemikiran Mcluhan bahwa teknologi membentuk individu bagaimana pola berpikir berperilaku serta dalam berkehidupan masyarakat. Artinya, teknologi komunikasi mempengaruhi perilaku masyarakat, dengan menerima pesan yang diberikan oleh teknologi tersebut, pesan itu membentuk perilaku kita sendiri. Manusia mendengarkan radio lewat pancaindera lewat pendengaran (*audio*), begitupun dengan televisi yang menggunakan dua pancindra sekaligus penglihatan dan pendengaran (*audio visual*). Apa yang diberikan oleh dua media tersebut akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia dengan masuknya pesan-pesan dari teknologi tersebut kepada manusia. Dengan demikian manusia akan menggunakannya secara terus menerus hal tersebut diberikan dikatakan

oleh McLuhan ialah media merupakan pesan itu sendiri (*the medium is the message*).

Teknologi audio-visual menjadi fokus utama dari penelitian dimana audio-visual sebagai media yang memberikan informasi serta membantu proses pembelajaran anak di sekolah dasar karya anak bangsa di Manado, penggunaan teknologi kepada anak-anak sekolah dasar tanpa adanya pengawasan guru serta orang tua akan sangat berakibat fatal dikarenakan tidak adanya peringatan, arahan-arahan, serta perhatian yang diberikan sehingga anak tersebut menyalahgunakan teknologi sehingga berakibat fatal. Tentu saja hal tersebut akan berpengaruh kepada tumbuh kembangnya serta akan mengubah cara anak tersebut berikir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini secara spesifik meneliti pengembangan teknologi audio visual pada anak Sekolah Dasar (SD). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ini dipilih dikarenakan dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ada (Moleong, 2000).

Data primer dalam penelitian adalah mewawancarai para anak SD pastinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana; yang dapat dimengerti dan observasi langsung, yaitu di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada obyek penelitian; pada anak SD.

Macam-Macam Media Audio Visual

Kehadiran media dalam proses belajar mengajar sangat membantu para pengajar untuk menjelaskan sesuatu yang kurang jelas diakibatkan dengan adanya keterbatasan dalam menjelaskan atau mengajarkan sesuatu dengan baik, karena itu pentingnya kehadiran media dalam proses belajar mengajar. Adanya media pembelajaran yang dipakai untuk tujuan dalam mengajar serta dalam dunia pendidikan, di antaranya ialah televisi, buku, radio, majalah, dan lainnya (Wina, 2011) media-media tersebutlah yang membantu para pelajar dalam mencerna serta mempermudah mereka dalam mencari setiap informasi pengetahuan yang diberikan, *Audio* (suara), *Visual* (gambar), secara

karakteristik dalam media pembelajaran dapat merangsang indra pendengar dan melihat bagi para pelajar.

Adapun menurut (Aliyyah & Malia, 2016) manfaat dari penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran yaitu, mengatasi setiap keterbatasan-keterbatasan dalam pengajaran baik dalam keterbatasan waktu begitupun ruang, begitupun dengan halnya keterbatasan indra dari siswa dalam proses pengajaran, dengan adanya audio-visual yang bisa membantu para siswa untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan. Begitupun dengan tercapainya serta mempertinggi setiap proses belajar siswa dengan mendapatkan tujuan pembelajaran yang lebih baik. Dikarenakan media visual memberikan kemudahan dalam menyapaikan, memberikan, serta menyajikan, setiap pesan bagi penerima pesan. Begitupun audio visual yang memberikan kemudahan dalam pembelajaran dimana audio visual memberikan dorongan bagi siswa dalam belajar, tidak hanya mendengarkan setiap penjelasan serta rangkaian yang diberikan atau diajarkan dari guru melainkan menjadi kelas yang aktif dikarenakan audio-visual tidak hanya mendengar serta melihat, pembelajaran yang disertai dengan adanya pengamatan, aktif, dan mendomntrasikan merupakan hal yang dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa. Media audio-visual membantu siswa untuk membangun kondisi yang dimana siswa mampu mendapatkan setiap informasi pengetahuan, meningkatkan ketrampilan siswa, serta sikap dalam pembelajaran, tumbuhnya motivasi, minat serta semangat dalam belajar, yang dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemudahan dalam mengerti serta memahami setiap materi yang berikan dan diajarkan, begitupun dalam penyerapan materi tersebut, dengan demikian peningkatan belajar dan menjadi siswa yang berprestasi dengan adanya media audio-visual.

Adapun jenis audio menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2007), jenis Media Audio-visual yang pertama ialah Audio-visual diam, yang dimana media tersebut bisa menampilkan suara serta gambar seperti bingkai suara (*sound slide*) yang kedua ialah Audio-visual gerak dimana media tersebut menampilkan unsur suara serta gambar yang bergerak, seperti yang kita lihat dalam film maupun video, dari kedua jenis audio tersebut bisa dilihat bahwa masing-masing mereka memiliki fungsi masing-masing yang bisa membantu para pelajar dalam proses belajar disekolah atau dalam dunia pendidikan, membantu menjelaskan

sesuatu ataupun berbagai konsep yang rumit, mengajarkan kekreativitasan serta ketrampilan, begitupun dengan menyingkat ataupun memperpanjang waktu dengan demikian media tersebut bisa mempengaruhi sikap pelajar tersebut dalam proses pembelajaran.

Media audio visual memiliki tingkat keefektivan yang lebih tinggi di karenakan menurut Rudi Bertz, seperti yang dikutip oleh M. Basyirudin Usman & Asnawir (2002), membagikan bahwa audio visual memiliki tiga unsur yang pokok diantaranya ialah, pertama suara, visual serta gerak dimana hal itu merupakan ciri utama dari media. Bentuk visual pun dibentuk menjadi tiga pokok yang pertama yaitu gambar visual, kedua ialah garis (*linier graphic*) dan yang ketiga ialah symbol. Karena itulah audio visual memiliki efektifitas yang tinggi, yang menurut riset yang dikatakan Rudi Bertz tingkat keefektifan media audio visual ialah rata-rata diatas 60% sampai 80%. Audio visual memiliki keefektifan yang tinggi dikarenakan, memakai perangkat keras dalam pengajaran serta belajar seperti televisi, tape recorder, proyektor visual yang lebar, serta mesin proyektor film (Azhar, 2011).

Gadget merupakan salah satu teknologi yang paling digemari oleh masyarakat. Menurut Fitriansyah (2016), gadget adalah merupakan alat elektronik yang memiliki banyak kecanggihan serta memiliki fungsi yang khusus didalamnya terdapat aplikasi-aplikasi yang menarik, dapat menampilkan penampilan foto, video, warna, baik alami ataupun dimanipulasi, gerakan, merekam suara. Gadget merupakan salah satu perkembangan penemuan teknologi kecil yang canggih, dapat diartikan bahwa gadget merupakan salah satu alat audio-visual yang dikarenakan dapat menampilkan gambar melihat, serta dapat mendengarkannya, dimana manusia menggunakan indera pendengaran serta indera penglihatan.

Pengembangan Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar

Pendidikan adalah suatu hak dan kewajiban bagi setiap orang. Pendidikan adalah suatu program yang utama guna dalam mencerdaskan bangsa dan merupakan suatu usaha dalam kehidupan manusia dalam membangun kualitas manusia itu sendiri.

Dalam menghadapi tantangan dan persoalan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, pendidikan SD merupakan suatu lembaga untuk mendidik dan memberi bekal pengetahuan di tingkat dasar munculnya generasi dan penerus bangsa (Wahyu, 2011). Jadi, dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan bangsa Indonesia tidak dapat mencetak generasi dan penerus bangsa yang unggul.

Tujuan pendidikan merupakan target daripada suatu usaha pendidikan yang dilakukan. Ada beberapa jenis tujuan pendidikan. Tujuan umum yaitu tujuan yang menjiwai usaha dalam mendidik dalam segala waktu dan keadaan, dan tujuan umum dapat diformulasikan dengan meninjau hakikat kemanusiaan secara universal (Suwarno, 1992). Jadi, dapat diketahui bahwa peran pengajar dalam pendidikan sangat penting, dengan menyadari akan hakikat kemanusiaan secara universal.

Pendidikan sangat diperlukan untuk masa depan. Menurut Latifah (2017) karena manfaat pendidikan pun dirasakan baik secara formal maupun non-formal, seperti yang kita ketahui bahwa disekolah terjadinya atau terdapat proses belajar mengajar antara murid dan siswa dengan kata lain bahwa siswa dibimbing dan diarahkan guru untuk menjadi seorang individu yang dewasa, dalam hal ini seorang murid harus memiliki rasa ingin dibimbing dan begitupun seorang guru yang memiliki ketrampilan serta selalu memberikan ide yang bagus kepada muridnya dituntut untuk menjadi seorang guru yang memiliki kualitas dan bisa membawa murid untuk menjadi seorang pribadi atau individu yang dewasa. Dengan kemauan untuk belajar saja seorang bisa memperoleh pengetahuan.

Peran Teknologi Dalam Pengembangan Pembelajaran

Teknologi memberikan peranan yang baik dalam memberikan peran dalam dunia pendidikan, dimana teknologi memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya dalam hal ini ialah pelajar, Ely dalam Kahirul Umam (2014) menyatakan, bahwa pertama peran teknologi dapat meningkatkan keahlian ataupun setiap potensi, kedua memberikan kemampuan kepada murid untuk menjadi lebih mandiri, ketiga mempercepat tahap belajar, keempat memberikan pembelajaran yang lebih baik atau lebih bagus, kelima para murid bisa mengakses setiap materi dengan cepat dan mudah, keenam memberikan ide-ide yang luas.

Perananan teknologi yang berada dalam dunia pendidikan dalam hal ini berupa media Audio-visual, yaitu sangat bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi-motivasi pembelajaran seorang siswa untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan mereka, hal tersebut dikarenakan teknologi sangat membantu anak-anak untuk menjadi lebih dewasa dan mandiri untuk memajukan kemampuan mereka serta memperbesar kapasitas yang ada, menjadi pelajar yang komunikatif serta mereka untuk lebih baik dalam pembelajaran. Menjadi murid yang bisa mengamati sesuatu dengan tidak hanya diam, atau pelajar yang aktif dan tidak pasif yang di artikan hanya diam saja Serta siswa dapat melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya diam mendengarkan namun bisa mengamati.

Seperti yang dikutip dalam (Dolati, 2011) Adapun Audio-visual yang telah berperan aktif untuk memberikan peran yang penting dalam sistem pendidikan sebagai alat untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Dengan audio-visual, komunikasi informasi dapat dilakukan secara efektif dan itu bisa menjadi hal yang efektif dalam peran media untuk menyampaikan informasi. Akses audio-visual ke pengetahuan adalah salah satu bukti bahwa informasi dan teknologi komunikasi yang memiliki dampak luar biasa dalam keefektifan dalam belajar. Media pembelajaran telah muncul dalam berbagai variasi untuk membantu para pelajar/siswa dalam proses pembelajaran, adanya peralatan audio-visual yang dapat digunakan dalam upaya untuk melengkapi guru dalam pembelajaran yang efektif kepada siswa.

Namun Dolati juga mengatakan bahwa teknologi media konvensional tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif; sebagai hasilnya mereka sedang digantikan oleh teknologi audio-visual. Teknologi menyediakan lingkungan belajar yang selfpaced, dikendalikan oleh siswa dan individual. Audio-visual didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai jenis media digital seperti teks, gambar, suara, dan video, menjadi aplikasi interaktif multi-sensorik terpadu atau presentasi untuk menyampaikan pesan atau informasi ke hadirin. Dengan kata lain, audio-visual berarti "seorang individu atau kelompok kecil yang menggunakan komputer untuk berinteraksi informasi yang diwakili dalam beberapa media." Kekuatan audio-visual terletak pada fakta bahwa itu adalah multisensor, merangsang banyak indra penonton. Hal ini juga sangat interaktif, dimana aplikasi mengontrol

konten dan aliran informasi. Bantuan audio-visual membantu para guru untuk membawa perubahan yang signifikan dalam lingkungan kelas seperti dalam proses pengajaran. Dengan menggunakan alat bantu audio-visual di kelas, guru dapat menyajikan sebuah topik baik secara verbal maupun visual yang sangat membantu bagi para pelajar untuk lebih memperhatikan di pelajaran. Mereka dapat membuat korelasi antara verbal dan non-verbal serta abstrak dan masalah konkret. Ada beberapa hal abstrak dalam bahasa yang sulit dijelaskan secara verbal. Ketika ada hal yang tidak dimengerti oleh bagi para pembelajar dan mereka mungkin berjuang untuk menangkap apa yang akan di terangkan guru, karena itu peran guru sangat berarti, dengan demikian menggunakan alat bantu visual yang berbeda, guru dapat membuat peserta didik lebih mengerti. Jika hal-hal verbal dan visual disajikan bersama, pelajar bisa mendapatkan informasi dengan cepat. Hal ini bisa dipadukan, jika instruksi diberikan di kelas menggunakan keduanya ialah kata-kata dan visual, pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan lebih cepat.

Berdasarkan wawancara kepada murid-murid Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado, yang memiliki populasi siswa 120 murid, dimulai dari kelas 1 SD, memiliki 20 murid, kelas 2 SD, memiliki jumlah 20 murid, kelas 3 SD memiliki jumlah 20 murid, kelas 4 SD memiliki jumlah 20 murid, kelas 5 SD memiliki jumlah 20 murid, dan kelas 6 SD memiliki jumlah 20 murid bahwa Sesuai dengan peninjauan secara spesifik di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa, didapati banyak siswa yang mengalami kecanduan dalam penggunaan teknologi audio-visual dalam hal ini ialah gadget, dikarenakan gadget merupakan alat teknologi yang praktis yang memiliki banyak fitur yang mudah diakses dan bisa dibawa dimana saja, kecanggihan gadget pun menjadi salah satu penyebab dari para siswa tersebut mengalami kecanduan. Peninjauan ini didapatkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pernyataan yaitu questioner yang disusun sesedrhana mungkin, sesuai dengan pengertian anak-anak menurut usianya masing-masing.

Berikut adalah questioner yang di berikan kepada siswa-siswa kelas 1 SD sampai kelas 6 SD di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado:

- 1). Biasanya suka main apa di handphone?
- 2). Biasanya suka main apa di handphone?

- 3). Kalo main handphone ingat nggak jam makan?
- 4). Kalo main handphone ingat nggak jam belajar?
- 5). Sebelum tidur suka main handphone juga?
- 6). Kamu lebih suka main handphone atau main sama teman-teman?
- 7). Kalo nggak main handphone sehari aja kalian sedih nggak?
- 8). Kalo sementara main handphone kalo dipanggil mama tau papa masih mau dengerin nggak?

Berdasarkan dari questioner-questioner di atas ditemukan sekitar 90% anak-anak yang mengalami kecanduan dalam menggunakan *handphone/gadget*.

Peran Guru Terhadap Murid dalam Teknologi

Menjadi seorang guru yang memahami muridnya adalah suatu persyaratan atau kompetensi seorang guru, untuk menjadi seorang guru yang memahami perkembangan dari muridnya merupakan suatu hal yang sangat diperlukan guna untuk meninjau apakah murid tersebut sedang menuju ke tahap kedewasaan dalam pendidikan sekolah atau hanya mengalami penurunan, setiap perkembangan dari seorang murid berbeda-beda begitupun setiap potensi serta telenta yang ada dalam diri setiap anak didik, seorang guru tidak boleh meluapkan emosi ketika anak didiknya mengalami kesulitan dalam pembelajaran, setiap anak juga memiliki emosi dalam diri mereka masing-masing yang berbeda, seorang guru harus mengkomunikasikan segala sesuatu hal dengan baik, yang membuat murid tersebut bisa menerima dengan baik serta hal tersebut bisa dimengerti serta dipahami oleh muridnya, jika tidak demikian seorang murid akan merasakan adanya penolakan dari gurunya, dan murid tersebut akan selalu merasa dirinya tidak mampu berkembang atau dewasa dalam dunia pendidikan, muridnya seorang guru harus jeli dalam memperhatikannya, Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Peran guru yang baik pasti

akan membimbing serta membina anak didiknya untuk lebih baik lagi, begitupun seorang guru memberikan arahan yang abik dalam penggunaan teknologi yang baik dan benar hal ini sangat penting dimana di sekolah penggunaan teknologi sebagai alat bantu semakin meningkat karena itu arahan seorang guru sangat penting dalam dunia pendidikan dan pada hal ini ialah sekolah dasar.

Idris, Shamsuddin, Tairu, & Aminu (2018) mengatakan bahwa, keterlibatan seorang guru sangat penting untuk perkembangan para pelajar, tentu saja karena tanpa keterlibatan peran guru, akan sulit bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka serta sebagian besar siswa atau pelajar mereka tidak bisa memanfaatkan teknologi dengan baik. Guru perlu secara aktif untuk berperan serta berpartisipasi dalam penggunaan fasilitas teknologi. Begitupun dengan *skill* para guru yang harus dilatih dalam penggunaan teknologi dan integrasinya dalam kegiatan dikelas dalam membantu para siswa untuk meningkatkan pemikiran dan kreativitas mereka. Peran guru juga harus bisa mendorong para murid didikannya secara bertanggung jawab untuk belajar.

Peran Orang Tua Kepada Anak dalam Teknologi

Orang tua merupakan panutan bagi anak-anak, setiap orang tua memiliki cara mendidik yang berbeda-beda didikan dari rumah merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam menyikapi perkembangan teknologi, peranan orang tua dalam mendidik sangat diperlukan namun ditemukan ada beberapa kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan anak mereka yaitu berkomunikasi dengan keluarga hal ini penting karena dalam keluarga bila terjadi komunikasi yang baik dapat menciptakan keluarga yang harmonis serta memberikan kenyamanan bagi anak tersebut menjadikan orang tuanya sebagai sarana untuk tumbuh kembangnya.

Syafi'ah (2013), menyatakan bahwa keluarga adalah hal terpenting untuk membantu tumbuh kembang seorang anak dimana keluarga merupakan rumah serta lingkungan yang dikenal anak pertama kalinya, disini peran orang tua diperlukan bagi sang-anak dimana keluarga bertanggung jawab atas kebutuhan anak baik dalam kebutuhan biologis, atau psikologis seperti kasih sayang serta perhatian, hal tersebut adalah bagian terpenting bagi sang anak, peran sang ayah dan sang ibupun dituntut dalam mendidik seorang anak, dimana tercipta hubungan

keluarga yang tentram, yang harmonis dimana hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam tumbuh kembang anak, dan hal tersebut memberikan contoh yang baik bagi mereka, dengan demikian sang anak akan merasakan kenyamanan, serta merasakan kasih sayang serta perhatian yang dibutuhkan. Warisyah (2015) menyebutkan bahwa Modelling yang baik serta tepat yang ditunjukkan orang tua kepada anak mereka, akan sangat berpengaruh pada perilaku seorang anak, yakni anak-anak akan selalu mempelajari apa yang ada dalam lingkungan mereka serta apa yang mereka lihat.

Peran orang tua diperlukan, serta nasihat yang baik kepada anak serta kontrol orang tua sangat diperlukan, pada kemajuan teknologi yang semakin maju diperlukan untuk menghindari anak-anak dalam penyalahgunaan teknologi, pengawasan yang ekstra harus menjadi bagian dalam menghadapi hal ini, karena tidak semestinya anak dimanjakan dengan teknologi handphone atau gadget karena dengan kecanggihan teknologi dan tanpa kontrol yang baik dari orang tua akan membuat anak tersebut akan merasakan dampak yang negative akibat penyalahgunaan teknologi (Edy, 2015). Para orang tua juga harus mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan gadget sebagai media audio visual jika tidak dikontrol hal tersebut akan menjadi kecanduan yang tak diinginkan kepada anak, seperti situs porno, menjadi anak yang tidak peduli dengan hal yang lainnya, menjadi anak yang tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya, dan banyak dampak negative terjadi jika orang tua tidak terlibat dalam perkembangan anaknya.

Kesimpulan

Teknologi selalu memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan setiap aktivitas dalam keseharian, begitupun untuk memperoleh informasi dengan mudah, serta meningkatkan keeksistensian mereka, begitupun teknologi dalam dunia pendidikan, yang memberikan penunjang bagi siswa dalam pembelajaran serta peningkatan dan mendukung pengembangan diri mereka, setiap anak memiliki kecerdasan mereka masing-masing disini dimana peran guru untuk mengarahkan para murid untuk menggunakan teknologi dengan bijak, yakni teknologi memberikan manfaat yang baik untuk

mengembangkan diri, serta memberikan kemudahan dalam pembelajaran.

Begitupun dengan peran orang tua dalam mendidik anak-anak pemberian handphone/gadget tanpa pengawasan dari orang tua adalah suatu kelalaian dimana anak-anak tidak bisa berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya atau teman-teman sebayanya dengan baik, dikarenakan handphone/gadget merupakan salah satu alat teknologi yang memberikan banyak hiburan bagi anak-anak, namun alasan dari orang tua yang mengatakan bahwa gadget/handphone merupakan pengganti mereka dikarenakan mereka sibuk atau alasan untuk membuat anak-anak mereka senang, hal itu merupakan hal yang semestinya tidak terjadi dalam mendidik anak.

Perhatian serta komunikasi yang baik dari orang tua kepada anak-anak, akan menurunkan resiko kecanduan bagi anak-anak, dimana setiap anak akan merasakan kasih sayang serta perhatian yang baik dari orang tua mereka, dengan demikian hal tersebut akan membantu tumbuh kembang seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Malia, Y. (2016). Improvement of science learning outcomes using audio-visual media on learning the properties of light. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 82-90. <http://dx.doi.org/10.30997/dt.v3i2.321>
- Azhar, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Baytak, A., Tarman, B., & Ayas, C. (2011). Experiencing technology integration in education: Children's perceptions. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 3(2), 139-151. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1052441>
- Courduff, J. (2011). One size never fits all: Tech integration for special needs. *Learning & Leading with Technology*, 38(8), 16-19. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ935415>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: PT Rineka Cipta.

- Dolati, R. (2011). Harnessing the use of visual learning aids in the English language classroom. *Arab World English Journal*, 2(1), 3-17. Retrieved from <http://awej.org/images/AllIssues/Volume2/Volume2Number1Jan2011/1.pdf>
- Edy, A. (2015). *Ayah Edy menjawab problematika orangtua ABG dan remaja*. Jakarta, Indonesia: Noura Book Publisng.
- Fitriansyah, F. (2016). Pemanfaatan media pembelajaran (gadget) untuk memotivasi belajar siswa SD. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 16(1), 1-11. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/1279>
- Idris, A. T., Shamsuddin, I. M., Arome, A. T., & Aminu, I. (2018). Use of audio-visual materials in teaching and learning of classification of living things among secondary school students in Sabon Gari LGA of Kaduna State. *Plant*, 6(2), 33-37. <https://doi.org/10.11648/j.plant.20180602.12>
- Kenney, L. (2011). Elementary education, there's an app for that: Communication technology in the elementary school classroom. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 2(1), 67-75. Retrieved from <http://www.elon.edu/docs/e-web/academics/communications/research/vol2no1/07Kenney.pdf>
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196. Retrieved from <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1052/0>
- Limilia, P., & Prasanti, D. (2016). Representasi ibu bekerja vs ibu rumah tangga di media online (Analisis wacana pada situs Kompasiana.com). *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 133-154. <https://doi.org/10.15548/jk.v6i2.140>
- Lusianawati, D. (2014, June 7). Siswa kelas 3 SD diduga sodomi 5 bocah di Jakut. *Berita Jakarta*. Retrieved from <http://www.beritajakarta.id/read/2714/siswa-kelas-3-sd-diduga-sodomi-5-bocah-di-jakut#.XEIR49Iza1t>

- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg galaxy: The making of typographic man*. London, UK: Routledge & Kegan Paul, cop.
- Miftahul, A. (2010). *Quantum teaching*. Yogyakarta, Indonesia: Diva Press.
- Moleong, L. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, M. S. (2010). *Teori komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Suwarno. (1992). *Pengantar umum pendidikan*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta.
- Syafi'ah. (2012). Peran kedua orang tua dan keluarga (Tinjauan psikologi perkembangan Islam dalam membentuk kepribadian anak). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), 109-120. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/373/356>
- Umam, K. (2014, Jan 8). Penerapan teknologi pendidikan. *Lintas Gayo*. Retrieved from <http://www.lintasgayo.com/45478/penerapan-teknologi-pendidikan.html>
- Usman, M. B., & Asnawir, H. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Ciputat Press.
- Wahyu. (2011). Masalah dan usaha membangun karakter bangsa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 138-149. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2310>
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “pendampingan dialogis” orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. In B. Harmanto, N. Iman, H. Susanto, A. Maghfiroh, A. J. Mahardhani, M. Fadhli, A. P. Asmaroini, & S. P. Merona (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran untuk Penedidikan Berkemajuan* (pp. 130-138). Ponorogo, Indonesia: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <http://semnas.fkip.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/014-Yusmi-W.pdf>

- Wina, S. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana
- Yuliana. (2018). *Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PPKN SMP Negeri 32 Batanghari* (Published undergraduate thesis). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jambi. Retrieved from <http://repository.unja.ac.id/4607/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>

MANFAAT DARI PROGRAM MENTORING DI FAKULTAS KEPERAWATAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PELITA HARAPAN [THE BENEFITS OF A MENTORING PROGRAM IN THE SCHOOL OF NURSING AT UNIVERSITAS PELITA HARAPAN]

Grace Solely Houghty

Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Banten
grace.houghty@uph.edu

Yakobus Siswadi

Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Banten
yakobus.siswadi@uph.edu

Ian Rudy Mambu

Universitas Pelita Harapan,
Tangerang, Banten
ian.mambu@uph.edu

Abstract

Mentoring is a relationship between someone who has more experience and someone who has less. The literature shows that a mentoring program can enhance the academic success and character development of an individual. A mentoring program started in the school of nursing at UPH in 2013-2014 and it was a new experience for the students. The purpose of this study is to describe the benefits of the mentoring program. The research design is a qualitative descriptive study. The number of participants in the study were 17 mentors and 34 mentees. Narrative qualitative data were analyzed using

content analysis. The results of the mentors content analysis of the benefits of the program revealed three themes: joint learning, effective communication skills, and caring for others. The results of the narrative data analysis of the mentees produced three themes: mutual respect, kinship, and effective academic learning. Based on this research, it is hoped that the mentoring program can be further developed, especially in the areas of ongoing recruitment and training of mentors.

Keywords: benefit, mentoring program, nursing student

Abstrak

Mentoring adalah suatu hubungan antara seseorang yang lebih berpengalaman dengan seseorang yang kurang pengalamannya. Literatur menunjukkan bahwa program mentoring akan memberikan dukungan untuk kesuksesan akademik dan pengembangan karakter diri. Program mentoring mulai dilaksanakan pada semester genap 2013-2014 dan merupakan hal yang baru untuk mahasiswa. Perlu untuk mengetahui gambaran program mentoring dalam bentuk data naratif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan manfaat dari program mentoring. Desain penelitian adalah studi deskriptif kualitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian adalah 17 mentor dan 34 mentee. Data kualitatif naratif dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Hasil analisis data naratif dari mentor tentang manfaat program mentoring menghasilkan tiga tema yaitu belajar bersama, keterampilan komunikasi yang efektif, dan rasa peduli kepada orang lain. Hasil analisis data naratif dari mentee tentang manfaat program mentoring menghasilkan tiga tema yaitu saling menghormati, rasa kekeluargaan, dan pembelajaran akademik yang efektif. Diharapkan program mentoring dapat dikembangkan lebih baik lagi khususnya untuk program perekrutan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi mentor.

Kata Kunci: manfaat, mahasiswa keperawatan, program mentoring

Pendahuluan

Transisi dari Pendidikan Menengah Umum ke Perguruan Tinggi dapat membuat stres mahasiswa. Hal – hal yang dapat membuat stres seperti mahasiswa harus meninggalkan rumahnya dan melanjutkan pendidikan ke tempat baru, ketakutan menghadapi sesuatu yang tidak diharapkan, keraguan apakah dapat mengikuti pelajaran, keraguan apakah dapat kompetisi dengan siswa lainnya, dan biaya yang dikeluarkan selama perkuliahan (Brittian, Sy & Stokes, 2009). Bagi kebanyakan mahasiswa baru, menjadi civitas dari suatu perguruan tinggi adalah sebuah tantangan dan pengalaman baru.

Mentoring adalah hubungan interpersonal dari seorang yang senior dengan seseorang yang lebih muda (Bowen, 1985). Peer mentoring digambarkan adalah sesuatu strategi pendidikan dimana seseorang yang sudah memiliki pengalaman praktik membimbing seseorang yang novice, dimana peer mentoring membantu mengurangi beban besar kelas dan membantu mengurangi kebutuhan dari tenaga pengajar keperawatan (Dennison, 2010). Program mentoring dapat menjadi suatu program yang dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa baru, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, meningkatkan rasa kepercayaan diri dan mampu untuk mengembangkan diri (Brittian, Sy & Stokes, 2009). Mentoring adalah suatu hubungan erat antara seseorang yang lebih berpengalaman dengan seseorang yang belum berpengalaman baik secara formal maupun informal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang (Ali, 2008).

Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan (FKIK UPH) berasal dari berbagai daerah di Indonesia yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Papua. Program mentoring mulai dilakukan pada tahun ajaran ganjil 2013/2014 dan mulai berjalan secara efektif pada tahun ajaran genap 2013/2014. Program mentoring ditujukan bagi mahasiswa baru yang difokuskan untuk proses adaptasi dalam lingkungan perguruan tinggi, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari – hari, selama satu tahun pertama. Para mentor adalah mahasiswa yang lebih senior yang akan

memberikan dukungan secara holistik sehingga para mahasiswa baru (mentee) dapat mengakomodasi dan menerapkan pola – pola baru yang positif sebagai seorang mahasiswa baru.

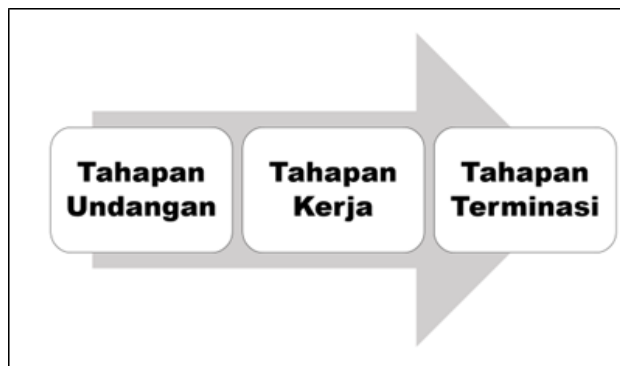
Mentor dipilih hasil wawancara dan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 2,75. Mentor diberikan pembekalan tentang program mentoring dengan mengikuti pelatihan mentoring sebanyak 2 kali dimana setiap pelatihan dilakukan selama 3 hari. Rasio perbandingan mentor dan mentee adalah 1 : 5. Waktu pertemuan mentor dan mentee minimal 1 jam setiap harinya.

Manfaat dari program mentoring akan memberikan gambaran holistik dari program mentoring dari sudut pandang mentor maupun mentee. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan manfaat dari program mentoring.

Program Mentoring

Mentor adalah seseorang yang memberikan waktu, tenaga dan dukungan material lainnya untuk mengajar, membimbing, membantu, konseling dan menginspirasi mahasiswa atau perawat baru. Mahasiswa atau perawat baru disebut sebagai mentee (Tomey, 2008). Mentoring adalah proses bimbingan dan interaksi antara mentor dan mentee. (Tomey, 2008).

Tahapan dalam Program Mentoring



Gambar 1. Tahapan dalam mentoring

Ada beberapa tahap di dalam mentoring berdasarkan model Ali (2008) dan Tomey (2008). Pada gambar 1 tahap pertama adalah *invitational* (undangan) pada tahap ini mentor harus mau memberikan

waktu dan energinya untuk membina seseorang yang dapat diarahkan kepada tujuan, mau untuk belajar, menghormati dan mempercayai mentor. Tahap kedua adalah *working phase* (tahapan kerja) dimana mentee memiliki rasa ragu dan takut akan dirinya, apakah dirinya mampu untuk mencapai tujuan, pada tahap ini mentor harus dapat membantu dengan menjelaskan lagi tujuan, memberikan bimbingan yang diperlukan, membagi informasi untuk mencapai suatu kesuksesan. Tahap ketiga adalah *termination phase* (tahapan terminasi) dimana mentor memberikan kesadaran kepada mentee akan keunikan dan kekuatan yang dimilikinya. Pada tahap ini mentee sudah dipersiapkan untuk menjadi seorang mentor.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan konten analisis dari data narative. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 17 mentor dan 34 mentee. Data dianalisis dengan dilakukan pengkodean, pengkategorian kemudian menghasilkan tema (Clark, 2008). Langkah – langkah untuk analisis isi data kualitatif naratif adalah dengan:

1. Baca berulang kali data naratif dan mengerti isinya.
2. Tandai pertanyaan kunci dan yang berarti serta buat observasi dalam batasannya
3. Ambil pertanyaan signifikan atau kunci
4. Kategorikan pernyataan signifikan atau kunci menjadi tema
5. Diskusikan dan bandingkan tema untuk menentukan area tema yang disetujui atau tidak disetujui sampai analisa tersebut dipercaya menggambarkan secara valid komentar naratif yang direfleksikan dalam tema tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Manfaat program mentoring berdasarkan pendapat mentor menghasilkan tiga tema yaitu: belajar bersama, keterampilan komunikasi yang efektif dan memperhatikan orang lain.

Tabel 1

Pendapat Mentor Tentang Manfaat Dari Program Mentoring

TEMA	KATEGORI	KODE
belajar bersama	Berbagi pengetahuan	'...pengetahuan saya meningkat karena sering melakukan sharing dengan mentee-mentee...'
		'.... setiap mahasiswa yang berbeda dapat belajar bersama.'
	Berbagi tanggung jawab	'..pengalaman dapat memberikan contoh yang positif bagi mentee saya.'
keterampilan komunikasi yang efektif	Berbagi apa yang diketahui	'...bisa saling berbagi cerita dan pengalaman yang dapat memotivasi satu dan lainnya.'
	Memahami ide orang lain understanding of others key ideas	'...saya dapat mempelajari bagaimana cara mendengarkan perkataan oranglain.'
	Menghargai perspektif orang lain valuing others perspectives	'...mengerti dan memahami orang lain.'
	Mengembangkan kemampuan	'...saya lebih mampu memberikan pendapat saya kepada teman – teman yang lain.'

	asertif yang aktif	'..saya semakin bisa berinteraksi di depan umum dan berbicara di depan umum.'
memperhatikan orang lain	<i>Knowing</i>	'...membuat saya mengerti dan memahami orang lain'
	<i>being with</i>	'...saya belajar untuk membangun rasa peduli dengan orang lain.'
	<i>doing for</i>	'.....saya menjadi contoh bagi adik yang saya pimpin.'

Tiga tema berdasarkan persepsi mentor di dukung oleh hasil penelitian dari Tinto (2003) bahwa belajar bersama adalah berbagi pengetahuan, tanggung jawab dan apa yang diketahui. Program mentoring yang sukses didalam pendidikan memiliki lingkungan pembelajaran yang nyaman dan terbuka. Mahasiswa senior harus memiliki kompetensi, ketrampilan, mampu untuk menjadi pemimpin, keterampilan organisasi dan keterampilan komunikasi (Mijares, Baxley & Bond (2013). Menurut Chung, Yoo, Kim, Lee, & Zeidler (2016) bahwa keterampilan komunikasi yang efektif adalah dapat memahami ide orang lain, menghargai perspektif orang lain, mengembangkan kemampuan asertif yang aktif dan mengembangkan pemahaman bersama. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa sangat penting bagi mentor dan mentee untuk sering berkomunikasi secara efektif sehingga akan menghasilkan hubungan yang stabil (Houghty & Siswadi, 2015).

Caring Swanson adalah teori *middle range* yang dikembangkan dengan lima caring proses yaitu: *knowing, being with, doing for, enabling and maintaining belief* sebagai karakteristik dari hubungan *caring* (Andershed & Olsson, 2009). Mentoring program dalam pendidikan keperawatan memberikan sistem yang dapat memungkinkan mahasiswa senior dengan mahasiswa junior dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan yang akan meningkatkan kesuksesan pada kedua partisipan. Mentor bertemu dengan mentee sekali seminggu selama satu jam. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi.

Mentor memberikan bimbingan, bantuan dan arahan kepada mentee pada saat menghadapi masalah (Hernandez, 2017).

Mentor mempersepsikan bahwa program mentoring membangun hubungan profesional dimana mentor memberikan bimbingan dan dukungan kepada mentee. Hal ini di dukung pernyataan dari Cheah Whye et al., (2015) bahwa mentor memberikan dukungan dan motivasi disamping berbagi pengalaman selama program mentoring. Perkembangan personal dari perspektif mentor bukan hanya membangun kepercayaan diri akan tetapi dapat membangun pengalaman dan kepemimpinan (Lian, et al, 2015). Mentoring program dapat meningkatkan retensi mahasiswa keperawatan dan sukses dalam program pendidikan. Mentoring dapat terjadi secara informal antara dua orang yang bertemu dan berbagi nilai, keinginan, emosi alami dan hubungan profesional (Vance & Nickitas, 2014).

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan minoritas banyak menghadapi hambatan yang menghalangi mereka untuk sukses dalam program keperawatan (Crooks, 2013). Mentoring adalah suatu program yang dapat di masukkan kedalam kurikulum. Program mentoring dapat meningkatkan rentensi dan tingkat lulusan dari mahasiswa keperawatan yang multikultural dimana tujuan akhirnya adalah meningkatkan jumlah perawat praktik yang multikultural.

Manfaat program mentoring berdasarkan pendapat mentee menghasilkan tiga tema, yaitu saling menghormati, kekeluargaan dan pembelajaran akademik yang efektif.

Tabel 2

Pendapat Mentee Tentang Manfaat Dari Program Mentoring

TEMA	KATEGORI	KODE
saling menghormati	Mau untuk kompromi	'...saya mau untuk melakukan kompromi apabila ada perbedaan.'
	Menghormati perasaan orang lain	'..lebih mengenal sifat karakter dan menghargai pendapat orang lain.'

	Mengembangkan lingkungan yang aman	'...bekerjasama dengan baik dan membangun relasi yang baik dengan orang yang belum kita kenal sebelumnya.'
kekeluargaan	<i>placement stability</i>	'...saya mendapat keluarga baru yang membuat saya bertumbuh lagi.'
	Hubungan dekat yang berkelanjutan	'..rasa kekeluargaan antara mentor dan mentee.'
pembelajaran akademik yang efektif	Mahasiswa mau untuk belajar	'...saya semakin mau untuk belajar dan mengerjakan tugas.'
	self-regulated learning	'..saya juga bertanggungjawab atas tingkah laku saya,
	Pengetahuan yang kuat	'..saya bisa menemukan solusi ketika saya mengalami masalah yang sangat sulit.'

Manfaat program mentoring berdasarkan pendapat mentee menghasilkan tiga tema yaitu: saling menghormati, kekeluargaan dan pembelajaran akademik yang efektif. Saling menghormati pada setiap individu memiliki hak yang sama dan harus di perlakukan sama dengan rasa hormat; yang artinya pada setiap hubungan kedua belah pihak harus mau berkompromi, merasakan kenyamanan, mau untuk mengakui kesalahan, mau untuk menyelesaikan konflik dengan kejujuran, membangun lingkungan yang aman untuk kedua belah pihak, menghargai perasaan orang lain, menerima permintaan, dan menerima perubahan pendapat sepanjang waktu (Rosic, 2010).

Kinship adalah rasa memiliki dan rasa kekeluargaan yang terdiri dari *placement stability* dan hubungan dekat yang berkelanjutan (Department of Communities, 2012). Hal ini juga di dukung oleh penelitian bahwa program mentoring sangat dinikmati oleh mahasiswa tahun pertama dan memengaruhi kesuksesan akademik dan juga adanya rasa saling memiliki (Chester, Burton, Xenos & Elgar (2013).

Pembelajaran akademik yang efektif akan membuat mahasiswa mau untuk belajar, *self-regulated learning* dan pengetahuan yang kuat. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa mentee akan mendapatkan keuntungan akademik dari program mentoring sementara mentor juga mendapatkan keuntungan yang sama akan tetapi lebih banyak pada hubungan sosial (Lian et al., 2015). Proses mentoring dibangun melalui hubungan sosial dimana mentee dipersiapkan untuk mampu menghadapi kehidupan universitas (Christie, 2014).

Pembelajaran mendalam dari pembelajaran satu semester akan meningkatkan produktivitas pembelajaran termasuk mencari arti, menghubungkan ide, praktik berdasarkan bukti, dan ide yang menarik. Secara bersamaan juga hal tersebut meningkatkan strategi di dalam pembelajaran dan memberikan perubahan positif, mahasiswa melaporkan peningkatan di dalam organisasi, manajemen waktu, teliti dalam penugasan, pencapaian motivasi, dan memiliki kapasitas untuk melakukan monitor dalam keefektifan akademik (Chester, Burton, Xenos & Elgar, 2013). Hasil penelitian Lin, Lai, Chiu, Hsieh, & Chen (2016) juga menyatakan bahwa mentee mempersepsikan mentor memberikan bimbingan dan bantuan. Mentee mempercayai bahwa hal tersebut menurunkan tingkat kecemasan dan membantu mereka untuk beradaptasi pada lingkungan.

Collings, Swanson & Watkins (2014) menyatakan bahwa peer mentor meningkatkan integrasi dengan universitas dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki peer mentor sebanyak empat kali dan akan cenderung untuk meninggalkan universitas. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Mijares, Baxley & Bond (2013) hasil dari program mentoring yang didapatkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan pembelajaran, promosi perkembangan personal dan profesional. Program mentoring dapat memberikan pengalaman yang positif bagi mentor dan mentee menjadi seorang yang lebih profesional (Robinson & Niemer, 2010). Program ini juga membantu mahasiswa baru (mentee) untuk dapat melakukan transisi secara sukses di kehidupan kampus dimana mahasiswa yang lebih berpengalaman (mentor) membantu untuk memberikan orientasi dan memberikan dukungan untuk dapat sukses secara akademik dan mentee mampu mengembangkan hubungan interpersonal lebih baik (Houghty & Siswadi, 2015).

Kesimpulan

Hasil dari konten analisis adalah manfaat program mentoring berdasarkan pendapat mentor menghasilkan tiga tema yaitu: belajar bersama, keterampilan komunikasi yang efektif dan memperhatikan orang lain. Manfaat program mentoring berdasarkan pendapat mentee menghasilkan tiga tema yaitu: saling menghormati, kekeluargaan dan pembelajaran akademik yang efektif. Keterbatasan penelitian bahwa data yang digunakan adalah berupa data narative sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan wawancara mendalam. Diharapkan program mentoring dapat dikembangkan khususnya untuk perekrutan mentor berkelanjutan dan program pelatihan untuk mentor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, P. A. (2008). Professional development and the role of mentoring. *Nursing Standard*, 22(42), 35-39. <https://dx.doi.org/10.7748/ns2008.06.22.42.35.c6579>
- Andershed, B., & Olsson, K. (2009). Review of research related to Kristen Swanson's middle-range theory of caring. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 23(3), 598-610. <https://dx.doi.org/10.1111/j.1471-6712.2008.00647.x>
- Bowen, D. D. (1985). Were men meant to mentor women? *Training & Development Journal*, 39(2), 31-34. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/1985-16083-001>
- Brittian, A. S., Sy, S. R., & Stokes, J. E. (2009). Mentoring: Implications for African American college students. *Western Journal of Black Studies*, 33(2), 87-97. Retrieved from <https://www.questia.com/library/journal/1G1-210520536/mentoring-implications-for-african-american-college>
- Chester, A., Burton, L. J., Xenos, S., & Elgar, K. (2013). Peer mentoring: Supporting successful transition for first year undergraduate psychology students. *Australian Journal of Psychology*, 65(1), 30-37. <https://dx.doi.org/10.1111/ajpy.12006>

- Christie, H. (2014). Peer mentoring in higher education: Issues of power and control. *Teaching in Higher Education*, 19(8), 955-965. <https://dx.doi.org/10.1080/13562517.2014.934355>
- Chung, Y., Yoo, J., Kim, SW., Lee, H., & Zeidler, D, I. (2016). Enhancing students' communication skills in the science classroom through socioscientific issues. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 14(1), 1-27. <https://dx.doi.org/10.1007/s10763-014-9557-6>
- Clark, C. M. (2008). Student voices on faculty incivility in nursing education: A conceptual model. *Nursing Education Perspectives (National League for Nursing)*, 29(5), 284-289. Retrieved from https://journals.lww.com/neponline/Abstract/2008/09000/STUDENT_VOICES_on_Faculty_Incivility_in_Nursing.13.aspx
- Collings, R., Swanson, V., & Watkins, R. (2014). The impact of peer mentoring on levels of student wellbeing, integration and retention: A controlled comparative evaluation of residential students in UK higher education. *Higher Education*, 68(6), 927-942. <https://dx.doi.org/10.1007/s10734-014-9752-y>
- Crooks, N. (2013). Mentoring as the key to minority success in nursing education. *ABNF Journal*, 24(2), 47-50. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23734472>
- Dennison. (2010). Peer mentoring: Untapped potential. *Journal of Nursing Education*, 49(6), 340-342. <https://dx.doi.org/10.3928/01484834-20100217-04>
- Department of Communities, Child Safety Services. (2012). *Kinship care: A literature review*. Retrieved from <https://www.communities.qld.gov.au/resources/childsafety/foster-care/kinship-care-literature-review.pdf>
- Hernandez, S. (2017). Miami Dade college peer-to-peer mentoring program. *Florida Nurse*, 65(3), 8.
- Houghty, G. S., & Siswadi, Y. (2015). Persepsi mentor dan mentee tentang program mentoring. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 82-92. Retrieved from <http://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/79>

- Lian, C. W., Hazmi, H., Bing, J. H. C., Ying, C. J., Nazif, N. N. N. M., & Kamil, S. N. M. (2015). Peer mentoring among undergraduate medical students: Experience from Universiti Malaysia Sarawak. *Education in Medicine Journal*, 7(1), e45-e54. <https://dx.doi.org/10.5959/eimj.v7i1.331>
- Lian, C. W., Hazmi, H., Hui, K. L., Ee, L. S., Nii, L. W., & Veronica, W. H. S. (2015). Perceptions on mentoring concept and mentoring practices among medical mentors: A mixed-methods study. *Education in Medicine Journal*, 7(2), e27-e38. <https://dx.doi.org/10.5959/eimj.v7i2.343>
- Lin, Y., Lai, P., Chiu, Y. C., Hsieh, H., & Chen, Y. (2016). Experience of dormitory peer mentors: a journey of self learning and development. *Education*, 136(4), 437-450. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1104212>
- Mijares, L., Baxley, S. M., & Bond, M. L. (2013). Mentoring: A concept analysis. *Journal of Theory Construction & Testing*, 17(1), 23-28. Retrieved from <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=7dddba90-07fb-41e9-b2e6-22f0151deca7%40sdc-v-sessmgr01>
- Robinson, E., & Niemer, L. (2010). A peer mentor tutor program for academic success in nursing. *Nursing Education Perspectives (National League for Nursing)*, 31(5), 286-289. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21086865>
- Rosic, K. (2010). *Literature review mutual respect*. Retrieved from <https://www.respectforseniors.org/pdf/Mutual%20Respect%20Literature%20Review.pdf>
- Tinto, V. (2003). Learning better together: The impact of learning communities on student success. *Higher Education Monograph Series, 2003-1, School of Education, Syracuse University*. Retrieved from http://www.nhcuc.org/pdfs/Learning_Better_Together.pdf
- Tomey, A. M. (2008). *Guide to nursing management and leadership*. Philadelphia, PA: Mosby Elsevier.
- Vance, C., & Nickitas, D. M. (2014). Mentoring in nursing: An interview with Connie Vance. *Nursing economic\$, 32(2)*, 65-69. Retrieved

from

[https://www.nursingeconomics.net/necfiles/news/MA_14_p65.
pdf](https://www.nursingeconomics.net/necfiles/news/MA_14_p65.pdf)

EVALUASI KEGIATAN INSTRUKSIONAL PENGUCAPAN BAHASA INDONESIA OLEH MAHASISWA MENGGUNAKAN SURVEI DARING [STUDENTS INSTRUCTIONAL EVALUATION ON INDONESIAN LANGUAGE PRONUNCIATION USING ONLINE SURVEY]

Hery Yanto The

Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages, Shaoxing, Zhejiang Province,
China

herythe@outlook.com

Latifah

Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Batu, Jawa Timur, Indonesia

efi.latifah@gmail.com

Abstract

Student evaluation of instruction is an important feedback for instructors to refine and improve the learning quality of a course. The free online survey, such as Survey Monkey can be used to collect the evaluation. There is display feature in the Survey Monkey that allow users to view the summary of data in form of tables and charts. The free account does not support download data from the server, but users can compile them manually. This study is an online survey research in the Indonesian Language Program of Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages. Students, who enrolled in the Indonesian Pronunciation Course, evaluated the instruction of the course. The results showed that data collected through a well-structured online survey questionnaire, that has been aligned to the aim of evaluation, can provide the

instructor sufficient information about the strengths and weaknesses of the instruction.

Keywords: evaluation of instruction, online survey, BIPA

Abstrak

Evaluasi kegiatan instruksional oleh mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar mengajar mata kuliah. Evaluasi oleh mahasiswa dapat diperoleh melalui pengumpulan data dengan angket pada survei daring bebas bayar seperti Survey Monkey. Survei ini dapat menampilkan tabel dan grafik ringkasan data yang dengan mudah dapat digunakan oleh dosen untuk melakukan interpretasi. Data kualitatif dari hasil pertanyaan terbuka dapat dilihat pada laman Survey Monkey, namun hasil rinci yang akan diinterpretasi harus diunduh secara manual karena peneliti menggunakan akun bebas bayar. Penelitian survei daring ini memaparkan analisis dan interpretasi evaluasi mahasiswa terhadap kegiatan instruksional mata kuliah Pengucapan Bahasa Indonesia pada Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu di Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan, data survei yang dikumpulkan dengan angket daring yang disusun secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan evaluasi dapat memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan instruksional selama perkuliahan.

Kata Kunci: evaluasi instruksional, survei daring, BIPA

Pendahuluan

Survei telah terbukti mendukung berbagai penelitian untuk mencapai tujuannya, seperti mengukur kepuasan konsumen mengevaluasi kebebasan beragama (International Religious Freedom, 2012), menilai efektivitas penanganan medis (Australian Medical

Association, 2016), dan identifikasi masalah di bidang pendidikan untuk menemukan cara penanganannya (Higher Education Policy Institute, 2016; Ofsted, 2013; Wilson-Strydom & Fongwa, 2012). Perkembangan teknologi telah memungkinkan survei dilakukan secara daring. Saat ini semakin banyak pihak yang membutuhkan data beralih dari survei menggunakan kertas ke survei secara daring (Alessi & Martin, 2010). Survei daring menjadi semakin penting karena dapat melayani kebutuhan penanganan data dalam skala besar (Satyanarayana, 2015). Pengujian terhadap fitur, fungsi, dan kemampuan berbagai aplikasi survei daring juga telah dilakukan dengan serius oleh banyak peneliti (Keiser, 2016; Schindler, 2016). Teknologi survei ini terus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya (Kaczmirek, 2008).

Aplikasi survei daring terdiri atas aplikasi bebas bayar dan aplikasi berbayar. Aplikasi tersebut dapat digunakan oleh institusi dan perorangan. Institusi dapat dengan skala layanan besar pada umumnya menggunakan aplikasi berbayar. Perorangan dapat menggunakan aplikasi bebas bayar karena banyak survei daring bebas bayar telah memiliki fitur yang cukup memadai untuk pengumpulan data yang dilakukan oleh perorangan (Marra & Bogur, 2006). Angket dapat dibuat menggunakan fitur pada aplikasi, kemudian tautan angket dapat dibagikan kepada responden melalui email atau aplikasi komunikasi sosial, seperti *Facebook* dan *WhatsApp*. Responden dapat mengkases angket menggunakan komputer pribadi, *personal digital assistants*, telepon genggam, dan *iPad* (Gordon & McNew, 2008). Aplikasi survei daring jelas mempermudah dan mempercepat proses pengumpulan data di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan.

Salah satu data penting di bidang pendidikan yang dapat diperoleh melalui survei daring adalah evaluasi dosen oleh mahasiswa. Evaluasi dosen oleh mahasiswa di sini adalah evaluasi yang diminta secara pribadi oleh dosen kepada mahasiswa sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas instruksionalnya. Evaluasi ini berbeda dengan evaluasi dosen yang digunakan untuk kepentingan penilaian kinerja oleh universitas. Evaluasi ini dapat dianggap sebagai perluasan dari evaluasi diri dalam mengajar. Oleh sebab itu, selain menggunakan instrumen yang sudah dikembangkan untuk pelaksanaan evaluasi diri, dosen juga melakukan refleksi hasil evaluasi dari instrumen-instrumen tersebut dengan pendapat mahasiswa (Wilcox, 1998).

Evaluasi yang diberikan oleh mahasiswa memungkinkan dosen mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai proses belajar mengajar jika dibandingkan dengan evaluasi kinerja (Blair & Valdez Noel, 2014). Mahasiswa menjalani proses belajar mengajar secara berkelanjutan dan dalam waktu yang lebih panjang bersama dosen. Interaksi dosen-mahasiswa secara intensif memungkinkan penilaian mahasiswa menjadi yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan evaluasi kinerja oleh pengawas universitas (Yeoh Sok-Foon, Ho Sze-Yin, Chan Yin-Fah, 2012). Pengawas yang mengunjungi kelas untuk melakukan observasi dalam durasi waktu singkat. Komentar dan saran yang diberikan oleh pengawas pada umumnya tidak memberikan informasi yang memadai bagi dosen untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pembimbingan mahasiswa. Peneliti menyadari ada kekhawatiran sebagian dosen dan institusi bahwa evaluasi yang diberikan mahasiswa tidak objektif (Uttl, White & Gonzalez, 2017; Shevli, Banyard, Davies, & Griffiths, 2000). Namun, peneliti yakin jika interpretasi dan refleksi dilakukan secara kritis oleh dosen, dengan membandingkan evaluasi pada satu pernyataan terhadap pernyataan lain yang diberikan oleh mahasiswa, evaluasi tersebut akan memberikan umpan balik yang sangat baik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (De Neve, 1991).

Peneliti utama yang juga merupakan dosen di lokasi penelitian, yaitu Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu (selanjutnya disebut Yuexiu) di Tiongkok berinisiatif mengumpulkan sendiri evaluasi mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya. Pada setiap akhir semester, evaluasi mahasiswa dikumpulkan menggunakan angket daring. Angket daring dibuat, dikumpulkan, dan dievaluasi sesuai dengan tujuan pengembangan lanjutan mata kuliah dan dibuat dalam format berbeda antar-mata kuliah dan antar-semester. Interpretasi data angket sangat membantu dosen dalam melakukan refleksi terhadap pengajaran, meningkatkan kualitas bimbingan mahasiswa, dan evaluasi perancangan strategi dan metode instruksional. Perbaikan dan pengembangan metode dan strategi instruksional mata kuliah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan saran-saran yang disampaikan oleh mahasiswa (Blair & Valdez Noel, 2014). Pembimbingan dan pengarahan mahasiswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan instruksional kuliah juga dapat dilakukan sesuai dengan harapan-harapan yang disampaikan mahasiswa (Chen & Hoshower, 2003).

Dalam praktik di lapangan, peneliti mengidentifikasi belum banyak dosen lain yang mengumpulkan evaluasi mahasiswa terhadap kegiatan instruksionalnya secara mandiri. Banyak juga dosen yang belum menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari analisis dan penafsiran data evaluasi mahasiswa yang telah dikumpulkan. Tulisan ini bermaksud memberikan insiprasi dan juga panduan bagi dosen lain yang ingin melakukan hal yang sama dengan peneliti, yakni mengumpulkan dan menganalisis evaluasi dosen oleh mahasiswa dengan survei daring. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) menyajikan contoh pengumpulan evaluasi mahasiswa melalui angket daring yang dibuat dengan menggunakan *Survey Monkey*, (2) menjelaskan proses analisis dan interpretasi data yang berhasil dikumpulkan, dan (3) memaparkan contoh pemanfaatan analisis dan interpretasi data untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pada kegiatan instruksional yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan data (Babbie, 1990; Pew Research Center, 2017). Survei dilakukan terhadap 27 mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengucapan Bahasa Indonesia pada semester pertama di Jurusan Bahasa Indonesia, Yuexiu. Survei dilakukan dengan menggunakan angket semi-tertutup, yang terdiri dari delapan pertanyaan yang disusun dengan Skala Likert dan dua pertanyaan terbuka. Pertanyaan pada angket yang digunakan merupakan kombinasi dari pertanyaan survei evaluasi pengajaran yang telah divalidasi oleh tim penyusun instrumen survei pada *Survey Monkey* (Waclawski, 2012). Tautan untuk mengakses angket dibagikan kepada mahasiswa menggunakan *QQ messenger* dan instruktur mengirimkan tautan kepada ketua kelas untuk diteruskan kepada mahasiswa lain melalui forum diskusi kelas di *QQ messenger*. Mahasiswa diberi waktu satu minggu untuk menyelesaikan angket tersebut. Selanjutnya, sebagai pengingat mengenai pengisian angket dilakukan oleh instruktur melalui bantuan ketua kelas hingga seluruh mahasiswa menyelesaikan evaluasi pada waktu yang telah ditetapkan.

Survey Monkey menyediakan fitur tampilan ringkasan data dalam bentuk tabel dan grafik batang. Hanya saja akun bebas bayar tidak dapat

digunakan untuk mengunduh ringkasan data tersebut ke komputer pribadi peneliti. Peneliti kemudian melakukan pemindahan data secara manual ke dalam file *Excel* untuk mempermudah merubah tampilan sesuai untuk disajikan pada tulisan ini. Data dari pertanyaan terbuka pertama-tama dianalisis menggunakan *word cloud* untuk mendapatkan kata-kata kunci. Kata-kata kunci kemudian dijadikan dasar untuk membuat daftar istilah yang didefinisikan (*code book*) untuk memandu pelaksanaan coding. Data pertanyaan terbuka lalu dikoding menggunakan *code book* dan digunakan untuk membuat narasi yang mendukung interpretasi data dari hasil pertanyaan tertutup. Data berbentuk angka disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang disertai dengan interpretasi berdasarkan persentase dan modus.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian Nilai terhadap Kegiatan Instruksional

Pemberian nilai terhadap kegiatan instruksional akan dilakukan menggunakan *Net Promoter Score* (NPS). NPS merupakan sebuah perangkat manajemen yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap pelayanan penyedia jasa (Kristensen & Eskildsen, 2014, hal. 202). Asumsi utama dalam memahami NPS adalah jika konsumen puas, maka mereka akan memberikan penilaian positif terhadap pelayanan yang diberikan dan memiliki kecenderungan untuk kembali menggunakan layanan jasa yang disediakan (Garrrity, 2010). Jika konsep ini kemudian diterapkan dalam evaluasi kegiatan instruksional, maka NPS memberikan gambaran mengenai kepuasan mahasiswa terhadap kualitas belajar mengajar setelah mengikuti perkuliahan. Seperti pada kategorisasi konsumen, mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi *promoters*, *passive*, dan *detractors*. Kelompok pertama adalah mahasiswa yang menilai kualitas instruksional sangat baik dan cenderung untuk bersedia kembali mengambil kuliah dengan instruktur yang sama. Kelompok *passive* adalah mahasiswa yang menilai kualitas instruksional baik, namun memiliki kecenderungan untuk ingin mencoba belajar dari instruktur yang lain. Kelompok terakhir adalah mahasiswa yang menilai kualitas instruksional tidak baik dan tidak ingin lagi belajar dari instruktur yang sama.

NPS memiliki nilai antara -100 (*detractor*) sampai dengan +100 (*promoters*) (Rocks, 2016), yang artinya jika NPS negatif maka dapat dipahami bahwa kegiatan instruksional dinilai tidak baik oleh mahasiswa, dan jika NPS positif maka kegiatan instruksional dinilai baik oleh mahasiswa. Dalam kasus kepuasan konsumen, jika NPS mencapai nilai +50 atau lebih berarti kinerja layanan sangat baik (Garrity, 2010). Pada penelitian ini NPS bernilai +67 dan jika dirinci terdapat 2 *promoters* (7%), 5 *passive* (19%), dan 20 *detractors* (74%). Angka-angka ini secara umum memberikan petunjuk bahwa mahasiswa menilai kegiatan instruksional Pengucapan Bahasa Indonesia sangat baik dan sebagian besar mahasiswa masih ingin kembali mengambil mata kuliah lain yang diampu oleh instruktur.

Jika dicermati dengan teliti, kepuasan yang tinggi terhadap pelaksanaan instruksional juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar mahasiswa. Apabila mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak dan telah menempuh kuliah dari dosen lain untuk mata kuliah yang mengajarkan keterampilan hampir sama, maka pemberian nilai kepuasan mereka juga akan semakin ketat. Ada kemungkinan bahwa nilai evaluasi akan lebih rendah sehingga jumlah *passive* serta *promoters* akan meningkat dan selanjutnya NPS akan lebih rendah juga. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Pengucapan Bahasa Indonesia adalah mahasiswa tahun pertama dan mereka belum banyak memiliki pengalaman belajar di bidang spesialisasinya, yaitu Bahasa Indonesia. Tentu saja ini akan berpengaruh terhadap proses penilaian mereka terhadap kegiatan instruksional yang ditempuh. Mereka belum memiliki cukup banyak kuliah dan dosen pembanding sebagai acuan evaluasi yang didasarkan pada harapan lebih besar dalam belajar dari instruktur.

Kelebihan dan Kekurangan Instruksional

Kejelasan instruksional dalam belajar mengajar memegang kunci utama dalam memfasilitasi mahasiswa mencapai tujuan belajar (Hines, Cruikshank, & Kennedy, 1985). Penyampaian instruksi yang jelas mengenai kegiatan-kegiatan belajar dan cara pencapaiannya akan menuntun mahasiswa melalui tahapan-tahapan yang benar untuk menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh dosen. Kejelasan instruksional dapat dicapai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, pembimbingan dalam proses pelaksanaan aktivitas belajar, konfirmasi pemahaman melalui bertanya atau menjawab

pertanyaan, pemberian contoh dan latihan, dan pemberian petunjuk secara sistematis sesuai dengan kemampuan belajar mahasiswa (Hines, Cruikshank, & Kennedy, 1985: pp.87-99). Usaha-usaha tersebut dapat dinilai berhasil jika mahasiswa terlibat secara aktif dan termotivasi untuk belajar (Bolkan, Goodboy, & Kelsey, 2016).

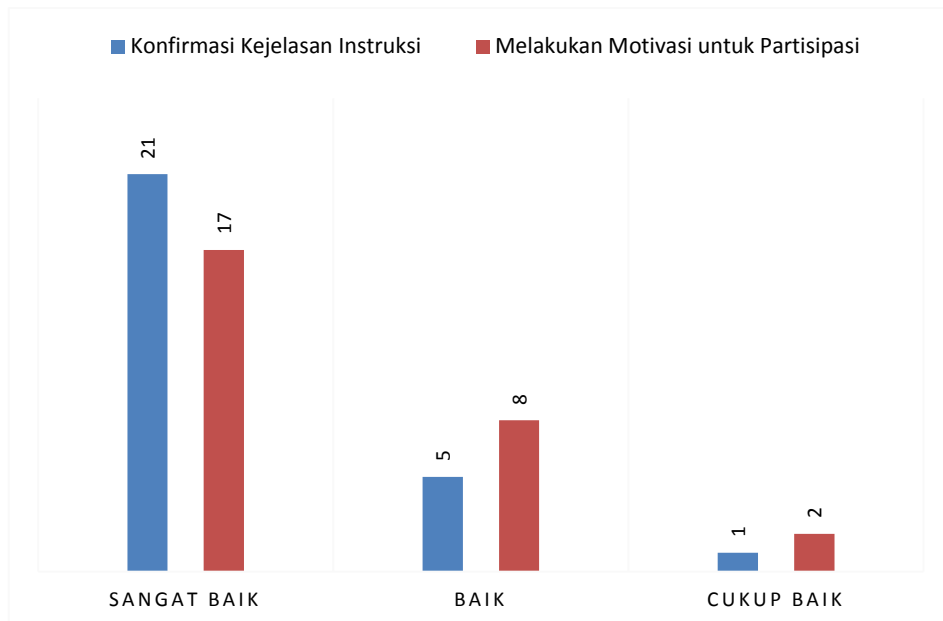
Pada pembelajaran Pengucapan Bahasa Indonesia, dosen selalu memulai kegiatan belajar mengajar dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Modul kegiatan belajar disusun terdiri dari penjelasan yang disertai dengan latihan-latihan. Latihan dilakukan secara perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Rekaman audio dan video juga diberikan untuk melengkapi modul yang telah disediakan. Dalam menyampaikan materi pelajaran, dosen menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa instruksional. Materi-materi latihan disusun dari tingkat mudah sampai dengan sulit, dan tempo penyampaian materi diperlambat jika sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan.

Instruksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh mahasiswa dinilai telah dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip kejelasan instruksional. Sebanyak 18 mahasiswa (66,67%) menilai instruksi yang diberikan sangat jelas, 8 mahasiswa (29,63%) menyatakan jelas, dan satu mahasiswa (3,70%) menyatakan cukup jelas. Penggunaan audio, video, dan power point menurut mahasiswa membuat pelajaran ini menjadi lebih mudah untuk dipelajari. Bahan-bahan belajar yang disiapkan oleh dosen dapat digunakan di dalam kelas pada saat kuliah dan juga dapat digunakan untuk mengulang belajar sesuai dengan waktu belajar setiap mahasiswa. Hampir seluruh mahasiswa, 25 (92,59%) menilai tempo penyampaian instruksi telah sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran. Meskipun demikian perlu diperhatikan juga bahwa masih terdapat masing-masing satu mahasiswa yang menyatakan tempo penyampaian instruksi agak cepat dan terlalu cepat. Kondisi ini dapat dipahami karena kegiatan instruksi Pengucapan Bahasa Indonesia dilakukan oleh dosen menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Mahasiswa adalah penutur jati bahasa Mandarin yang kadang memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami penyampaian instruksi dalam bahasa di luar bahasa jatinya.

Pada saat mendampingi dan membimbing mahasiswa untuk belajar, dosen tentu saja akan mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan, melakukan klarifikasi kejelasan instruksi, dan berusaha melibatkan mahasiswa di dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang telah dirancang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kegiatan belajar juga diusahakan mencakup aktivitas-aktivitas belajar yang dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa selain dari kegiatan mendengar, mencatat, dan praktik berulang (*drill*). Evaluasi terhadap kualitas pendampingan dan bimbingan belajar dilakukan mahasiswa terhadap pertanyaan mengenai seberapa baik usaha dosen dalam melakukan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan seberapa baik usaha dosen melakukan konfirmasi kejelasan instruksi.

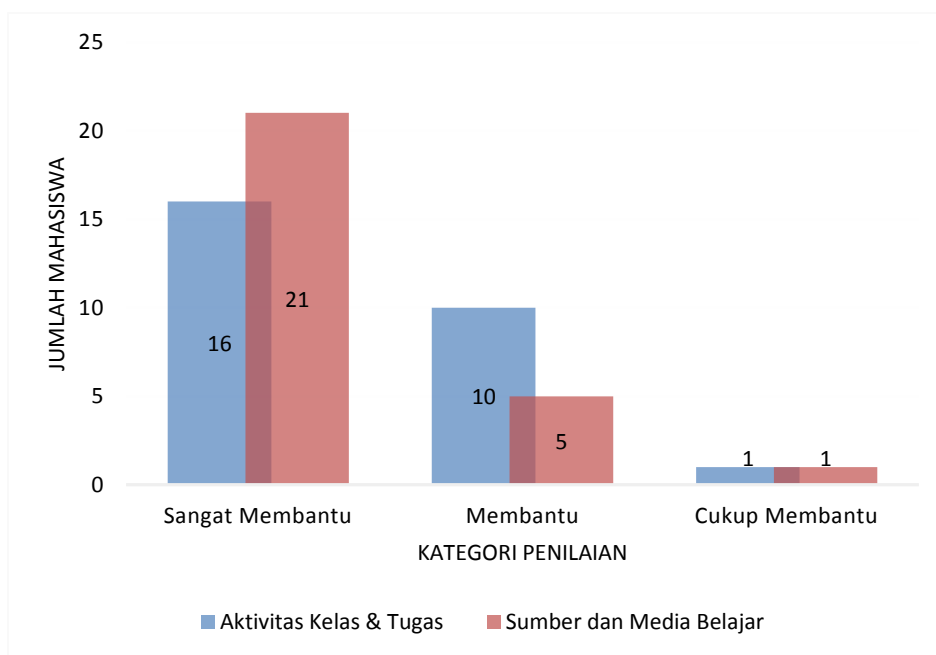
Pada grafik 1. dapat dilihat bahwa mahasiswa juga menilai kedua aspek tersebut cukup baik, baik, dan sangat baik. Proporsi sangat baik mencapai 14,82% lebih tinggi pada konfirmasi kejelasan dibandingkan dengan motivasi partisipasi. Motivasi untuk berpartisipasi sangat berhubungan dengan pembagian waktu yang seimbang antara memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara dan kesempatan dosen berbicara. Pada topik-topik yang sukar, misalnya pengucapan digraf dan kata-kata berimbuhan, dosen kadang terlalu mendominasi kesempatan berbicara dengan melakukan koreksi yang lebih intensif terhadap kurang sempurnanya ujaran mahasiswa. Seharusnya dosen lebih memperhatikan kemajuan yang dicapai dalam belajar (Idris, 2009).



Grafik 1. Penilaian mahasiswa terhadap konfirmasi kejelasan instruksi dan melakukan motivasi untuk partisipasi

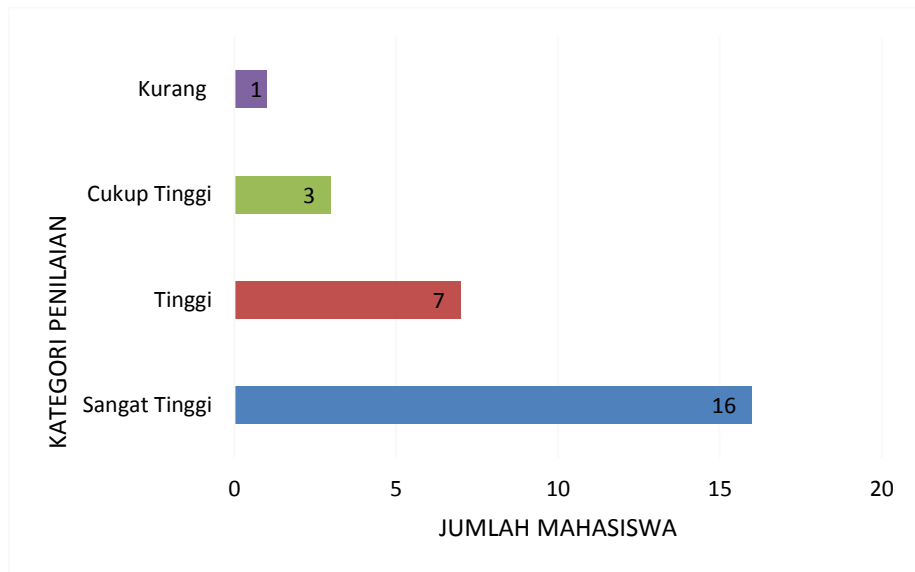
Kegiatan instruksional yang berhasil juga perlu didukung dengan penggunaan strategi dan metode belajar yang tepat (Lunenburg & Irby, 2011). Dosen juga perlu mempertimbangkan penggunaan sumber belajar dan media belajar (Fazelian, 2011). Strategi, metode, sumber, dan media belajar tersebut seringkali ditetapkan oleh dosen berdasarkan pengalamannya dalam mengajar. Belum tentu aspek-aspek tersebut sesuai untuk semua mahasiswa. Oleh sebab itu, dalam evaluasi ini, mahasiswa diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai fungsi aktivitas kelas dan tugas serta sumber dan media belajar dalam mendukung keberhasilan mereka menguasai keterampilan pengucapan. Grafik 2 menunjukkan, media dan sumber belajar oleh 21 mahasiswa (77,78%) dinilai sangat membantu mereka dalam belajar. Sementara aktivitas kelas dan tugas mendapat penilai sangat membantu dalam belajar oleh 16 mahasiswa (59,26%). Data ini menunjukkan ada indikasi bahwa mahasiswa lebih menyenangi belajar melalui sumber belajar yang bersifat audio dan video. Audio dan video memungkinkan mereka untuk

mengulang pembelajaran tanpa harus terikat dengan penilaian dan batas waktu pengumpulan tugas.



Grafik 2. Fungsi Aktivitas-Tugas dan Sumber-Media dalam Membantu Mahasiswa Belajar

Dalam interaksi pembelajaran di kelas mahasiswa juga tentu saja mengharapkan dosen memberikan rasa empati terhadap kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi. Selama proses belajar, dosen berusaha untuk mengidentifikasi kesulitan tersebut dan memberikan arahan serta bimbingan yang berbeda. Dosen berusaha memposisikan diri sebagai mitra belajar, tidak hanya sebagai pengajar (Hapsari, Utama, & Wendra, 2017). Namun, dosen sadar bahwa pembimbingan dan arahan yang diberikan tidak akan bisa memuaskan seluruh mahasiswa dengan harapan belajar yang berbeda. Penilaian mahasiswa mengenai tingkat perhatian dosen terhadap kesulitan belajar yang mereka hadapi juga menunjukkan hasil positif, karena mencapai lebih dari 80% menilai perhatian yang diberikan sangat tinggi dan tinggi (lihat grafik 3). Setelah dilakukan identifikasi hubungan antara penilaian aspek ini dengan aspek tempo penyampaian instruksi, mahasiswa yang memberikan penilaian kurang adalah mahasiswa yang juga menilai tempo penyampaian instruksi terlalu cepat baginya.



Grafik 3. Perhatian Dosen Terhadap Kesulitan Belajar Mahasiswa

Identifikasi Kata-kata Kunci Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka dalam survei evaluasi mahasiswa memberikan kesempatan kepada mahasiswa memberikan komentar dan saran mengenai hal-hal yang disenangi dari proses belajar mengajar dan materi pelajaran lain yang mereka ingin dapatkan dari dosen. Peneliti menggunakan *wordcloud* untuk membuat visualisasi kata-kata kunci berdasarkan tulisan yang diberikan oleh mahasiswa. Kemudian kata-kata kunci yang memiliki ukuran besar dijadikan sebagai dasar analisis dan interpretasi penilaian mahasiswa.



Gambar 1. Komentar Mahasiswa Mengenai Hal-hal yang Disenangi dalam Proses belajar Mengajar dan Materi Pelajaran Lain yang Ingin Mereka Kuasai

Kata-kata kunci yang terlihat dengan jelas ketika mahasiswa diminta untuk menjabarkan hal-hal yang disenangi adalah “teacher”, “interesting”, “like”, “good”, “part”, dan “discussion”. Kata-kata kunci ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka menyenangi dosen, kegiatan belajar mengajar menarik, dan mereka senang dapat berdiskusi mengenai Indonesia. Pada bagian mengenai pelajaran yang ingin didapatkan dari dosen, terlihat kata-kata kunci utama adalah “Indonesia”, “learn”, “culture”, dan “food”. Kata-kata kunci ini dapat menjadi dasar untuk menyatakan bahwa mahasiswa ingin mempelajari lebih banyak mengenai Indonesia, terutama aspek budaya dan makanan. Mereka juga kemungkinan berharap dapat belajar di Indonesia.

Kesimpulan

Perancangan kuisioner daring secara terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan evaluasi instruksional dapat menghasilkan instrument pengumpulan data yang sangat berkualitas. Instrumen ini dapat dibuat dengan menggunakan perangkat survei daring bebas bayar seperti *Survey Monkey*. Pada penelitian ini disajikan hasil analisis dan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dari mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Bahasa Indonesia yang berupa evaluasi mahasiswa terhadap kegiatan instruksional. Data yang diperoleh dan interpretasi yang akurat dapat membantu dosen mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pelaksanaan instruksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, E. J., & Martin, J. I. (2010). Conducting an internet-based survey: Benefits, pitfalls, and lessons learned. *Social Work Research*, 34(2), 122-128. <https://doi.org/10.1093/swr/34.2.122>
- Australian Medical Association. (2016). Rural health issues survey report: Rural doctors have their say. *AMA Rural Health Issues Survey*, 1, 1-18. Retrieved from <https://ama.com.au/system/tdf/documents/Rural%20Health%20Issues%20Survey%20Report%20Final.pdf?file=1&type=node&id=44431>
- Babbie, E. R. (1990). *Survey research methods* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth Pub. Co.
- Blair, E., & Noel, K. V. (2014). Improving higher education practice through student evaluation systems: Is the student voice being heard? *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 39(7), 879-894. <https://doi.org/10.1080/02602938.2013.875984>
- Bolkan, S., Goodboy, A. K., & Kelsey, D. M. (2016). Instructor clarity and student motivation: Academic performance as a product of students' ability and motivation to process instructional material. *Communication Education*, 65(2), 129-148. <https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1079329>
- Chen, Y., & Hoshower, L. B. (2003). Student evaluation of teaching perception and motivation. *Evaluation*, 28(1), 71-88. <https://doi.org/10.1080/02602930301683>
- De Neve, H. M. F. (1991). University teachers' thinking about lecturing: Student evaluation of lecturing as an improvement perspective for the lecturer. *Higher Education: The International Journal of Higher Education and Educational Planning*, 22(1), 63-89. <https://doi.org/10.1007/BF02351200>
- Fazelian, P. (2011). Future of instructional technology. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30(1), 2052-2056. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.398>
- Garrity, J. (2010). Drive customer loyalty with net promoter score. *ABA Bank Marketing*, 42(9), 30-33.

- Gordon, J. S., & McNew, R. (2008). Developing the online survey. *Nursing Clinics of North America*, 43(4), 605-619.
<https://doi.org/10.1016/j.cnur.2008.06.011>
- Hapsari, Y. R., Sutama, I. M., & Wendra, I. W. (2017). Pelaksanaan pembelajaran berbicara BIPA siswa kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 6(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/viewFile/9265/5968>
- Higher Education Policy Institute. (2016). *The student academic experience survey*. Retrieved from
<https://www.heacademy.ac.uk/institutions/surveys/SAES>
- Hines, C. V., Cruickshank, D. R., & Kennedy, J. J. (1985). Teacher clarity and its relationship to student achievement and satisfaction. *American Educational Research Journal*, 22(1), 87-99.
<https://doi.org/10.2307/1162989>
- Idris, N. S. (2009). Metode pengajaran BIPA. *Teaching Methodology of Indonesian Language for Foreign Learners SEAMEO QITEP in Language*. Retrieved from
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/196707151991032-NUNY SULISTIANY IDRIS/Metode Pengajaran BIPA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Metode_Pengajaran_BIPA.pdf)
- International Religious Freedom. (2012, April). International religious freedom report. *Bureau of Democracy, Human Rights and Labour*. Retrieved from
<https://www.state.gov/i/drl/rls/irf/2012religiousfreedom/index.htm#wrapper>
- Kaczmirek, L. (2008). Internet survey software tools. In N. Fielding, R. M. Lee, & G. Blank (Eds.), *The SAGE handbook of online research methods* (pp. 236-254). Singapore: Sage Publications Ltd.
- Keiser, B. E. (2016). Survey research polling and beyond. *Online Searcher*, 40(2), 22-27. Retrieved from
<http://www.nxtbook.com/nxtbooks/onlinesearcher/20160304/index.php#/24>

- Kristensen, K., & Eskildsen, J. (2014). Is the NPS a trustworthy performance measure? *The TQM Journal*, 26(2), 202-214. <https://doi.org/10.1108/tqm-03-2011-0021>
- Lunenburg, F. C., & Irby, B. J. (2011). Instructional strategies to facilitate learning. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 1(4), 1-12. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ974330.pdf>
- Marra, R., & Bogue, B. (2006). A critical assessment of online survey tools. *Proceedings of the 2006 WEPAN Conference*, 1, 1-11. Retrieved from <https://www.engr.psu.edu/awe/misc/ResearchPagePDFs/126-Marra-CriticalSurvey.pdf>
- Ofsted. (2013). Maintaining curiosity: A survey into science education in schools. *Ofsted Schools Survey Reports*. Retrieved from https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/379164/Maintaining_20curiosity_20a_20survey_20into_20science_20education_20in_20schools.pdf
- Pew Research Center. (2017). *Questionnaire design*. Retrieved from <http://www.pewresearch.org/methodology/u-s-survey-research/questionnaire-design/>
- Rocks, B. (2016). Interval estimation for the “Net promoter score.” *American Statistician*, 70(4), 365-372. <https://doi.org/10.1080/00031305.2016.1158124>
- Satyanarayana, L. V. (2015). A Survey on challenges and advantages in big data. *IJCST*, 6(2), 115-119. Retrieved from <http://www.ijcst.com/vol62/1/24-LENKA-VENKATA-SATYANARAYANA.pdf>
- Schindler, B. E. (2016). The best online survey tools of 2016. *PCMag*. Retrieved from <http://www.pcmag.com/article2/0,2817,2494737,00.asp>
- Shevlin, M., Banyard, P., Davies, M., & Griffiths, M. (2000). The validity of student evaluation of teaching in higher education: Love me, love my lectures? *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 25(4), 397-405. <https://doi.org/10.1080/713611436>

- Sok-Foon, Y., Sze-Yin, J. H., & Yin-Fah, B. C. (2012). Student evaluation of lecturer performance among private university students. *Canadian Social Science*, 8(4), 238-243. <https://doi.org/10.3968/j.css.1923669720120804.3022>
- Uttl, B., White, C. A., & Gonzalez, D. W. (2017). Meta-analysis of faculty' s teaching effectiveness: Student evaluation of teaching ratings and student learning are not related. *Studies in Educational Evaluation*, 54(1), 22-42. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2016.08.007>
- Waclawski, E. (2012). How i use it: Survey monkey. *Occupational Medicine*, 62(6), 477. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqs075>
- Wilcox, B. L. (1998). Changing attitudes on assessment. *Reading Teacher*, 52(3), 294-297.
- Wilson-Strydom, M., & Fongwa, S. N. (2012). *A profile of higher education in Southern Africa – Volume 1: A regional perspective*. Johannesburg, South Africa: SARUA. Retrieved from <https://www.sarua.org/files/SARUA%20Profiles%20of%20HE%20Vol%201.pdf>

KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN EKSISTENSIAL-HUMANISTIK UNTUK MELATIH PENYESUAIAN DIRI MELALUI RANDAI DARI MINANGKABAU [GROUP COUNSELING USING AN EXISTENTIAL-HUMANISTIC APPROACH TO DEVELOP SELF-ADJUSTMENT COMBINED WITH THE EXPRESSIVE ARTS TECHNIQUES OF RANDAI OF MINANGKABAU]

Afra Hasna

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah
afrahasna790@gmail.com

Abstract

Group counseling is a group therapeutic activity to help the counselee identify problems, find alternatives using problem-solving and decision-making, and then act. The existential-humanistic approach in group counseling aims at influencing the counselee to focus on human nature, including the ability to be self-aware, self-determined, and responsible. For clients that need help with self-adjustment, counseling can be combined with the expressive arts techniques of Randai (a folk theatre tradition of the Minangkabau ethnic group in West Sumatra). The application of Randai can be done at the working stage. Using Randai, clients can be trained to be cautious, compact, cooperative, diligent, and optimistic.

Keywords: group counseling, existential-humanistic approach, adjustment, *randai*.

Abstrak

Konseling kelompok merupakan kegiatan terapeutik berkelompok guna membantu konseli mengidentifikasi, menemukan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dan mewujudkannya. Pendekatan eksistensial-humanistik dalam konseling kelompok bertujuan mempengaruhi konseli berfokus pada sifat manusia mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas menentukan nasib sendiri, dan bertanggungjawab. Dalam praktik konseling dikolaborasikan dengan kegiatan randai dari Minangkabau sebagai upaya melatih penyesuaian diri. Penerapan randai dilaksanakan pada tahap kerja (working stage). Dalam randai, klien dilatih bersikap hati-hati, kompak, kerjasama, tekun dan optimis.

Kata Kunci: konseling kelompok, pendekatan eksistensial-humanistik, penyesuaian diri, randai

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pada pasal 3 menyebutkan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Setiap orang/ klien memiliki tugas perkembangannya masing-masing dan pada masa perkembangan tersebut tidak hanya dituntut untuk memenuhi kemampuan pada aspek akademis saja, tetapi juga aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual serta sistem nilai. Dalam aspek perkembangan sosial terjadi interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya yang didalamnya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Aspek perkembangan sosial dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penyesuaian diri. Secara alamiah manusia telah dibekali kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan mengendalikan diri sesuai situasi di lingkungan.

Namun, pada kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam penyesuaian diri, karena terkadang mereka mengalami rintangan-rintangan tertentu yang bersumber dalam diri (keterbatasan) maupun dari luar (lingkungan) yang dapat mempengaruhi seseorang menarik diri dan penyesuaian diri menjadi terhalang. Perilaku-perilaku individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah yaitu diantaranya mereka yang lebih memilih melakukan aktivitas sendiri dari pada bersama dengan teman-teman sebayanya, terdapat klien yang hanya bergaul dengan teman satu kelompoknya saja, klien yang tidak menyapa saat berpapasan dengan orang di sekitarnya, serta terdapat siswa yang pasif saat diskusi. Oleh sebab itu konselor sangat dibutuhkan dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kegiatan konseling sering berjalan monoton dan terpaku pada teknik tertentu. Kreativitas seorang konselor dalam hal ini sangatlah dibutuhkan untuk menunjang efektifitas konseling. Dengan bermodalkan media yang memungkinkan, konselor bisa merancang strategi yang tepat untuk melakukan konseling, baik konseling individu maupun kelompok. Dalam keilmuan konseling pun sebenarnya telah dikenal pendekatan eklektik. Sebuah teknik pendekatan yang mengkolaborasikan beberapa teknik untuk disesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi. Pasalnya, masalah dan situasi di lapangan senantiasa dinamis dan tidak monoton. Teknik seperti ini dalam istilah lain disebut juga dengan *Creative Synthesis Analytic* (CSR). Tulisan ini membahas salah satu teknik dalam CSR yang menggabungkan praktik konseling kelompok yang dikolaborasikan dengan kegiatan randai dari Minangkabau sebagai upaya melatih penyesuaian diri.

Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/ konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/ konseli dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam

kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok. (Kemendikbud, 2016, hal. 50).

Pada pelaksanaan konseling kelompok ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, yaitu:

1. Pra Konseling

Pada pra konseling yang pertama dilakukan adalah pembentukan kelompok (*forming*). Anggota kelompok pada konseling kelompok terdiri dari 2-8 konseli yang memiliki masalah relatif sama.

2. Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- a. Tahap Awal (*beginning stage*).

Tahap ini merupakan salah satu tahap kunci yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. Jika anggota kelompok sudah saling percaya dan terbuka maka kegiatan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

- b. Tahap Transisi (*transition stage*)

Tugas utama guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mendorong konseli dan menantang mereka untuk menangani konflik yang muncul di dalam kelompok dan menangani resistensi dan kecemasan yang muncul dalam diri konseli sendiri.

- c. Tahap kerja (*working stage*).

Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap anggota kelompok.

- d. Tahap Pengakhiran (*terminating stage*)

Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) yaitu memfasilitasi

para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari.

3. Pasca Konseling Kelompok

Setelah seluruh rangkaian kegiatan konseling kelompok dilakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu mengevaluasi perubahan yang dicapai dan menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan secara individual jika diperlukan setiap anggota kelompok sehingga masalah konseli betul-betul terentaskan dan menyusun laporan konseling kelompok.

Terapi Eksistensial humanistik

Terapi Eksistensial humanistik adalah terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena teori ini mencakup pengakuan eksistensialisme terhadap kekacauan, keniscayaan, keputusan manusia kedalam dunia tempat dia bertanggung jawab atas dirinya.

Sedangkan menurut Winkel (1987), Terapi Eksistensial Humanistik adalah Konseling yang menekankan implikasi-implikasi dan falsafah hidup dalam menghayati makna kehidupan manusia di bumi ini. Konseling Eksistensial Humanistik berfokus pada situasi kehidupan manusia di alam semesta, yang mencakup tanggung jawab pribadi, kecemasan sebagai unsur dasar dalam kehidupan batin. Usaha untuk menemukan makna diri kehidupan manusia, keberadaan dalam komunikasi dengan manusia lain, kematian serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin.

Pandangan tentang Manusia menurut terapi Eksistensial Humanistik

Terapi eksistensial humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada pemahaman atas manusia alih-alih suatu sistem teknik-teknik yang digunakan untuk mempengaruhi klien. eksistensial humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensipotensi yang baik minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya. Terapi eksistensial humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas

insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpateri pada eksistensial manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan sikap etis dan rasa estetika.

Menurut teori dari Albert Ellis (1955) yang berhubungan dengan eksistensi manusia. Ia menyatakan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya ditentukan secara biologis dan didorong oleh naluri-naluri. Ia melihat sebagai individu sebagai unik dan memiliki kekuatan untuk menghadapi keterbatasan-keterbatasan untuk merubah pandangan-pandangan dan nilai-nilai dasar dan untuk mengatasi kecenderungan-kecenderungan menolak diri-sendiri. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mengkonfrontasikan sistem-sistem nilainya sendiri dan menindoktrinasi diri dengan keyakinan-keyakinan, gagasan-gagasan dan nilai yang berbeda, sehingga akibatnya, mereka akan bertingkah laku yang berbeda dengan cara mereka bertingkah laku dimasa lalu. Jadi karena berfikir dan bertindak sampai menjadikan dirinya bertambah, mereka bukan korban-korban pengondisian masa lalu yang positif.

Berdasar pendapat Ellis di atas, maka dapat diambil pengertian, bahwa setiap individu mempunyai kemampuan untuk merubah dirinya dari hal-hal yang diterimanya. Manusia mempunyai kesanggupan untuk mempertahankan perasaannya sendiri dan dapat memberikan ajaran kembali kepada dirinya melalui keyakinan, pendapat, dan hal-hal yang penting lainnya.

Tujuan Eksistensial humanistik

Tujuan mendasar Eksistensial humanistik adalah membantu individu menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup manusia sendiri. Juga diarahkan untuk membantu klien agar menjadi lebih sadar bahwa mereka memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan kemudian membantu mereka membuat pilihan hidup yang memungkinkannya dapat mengaktualisasikan diri dan mencapai kehidupan yang bermakna.

Menurut Maslow (1968) landasan yang terbentuk dalam praktek konseling, yaitu:

- a. Kesadaran diri

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, sesuatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berfikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kesadaran untuk memilih alternatif-alternatif yakni memutuskan secara bebas didalam kerangka pembatasnya adalah suatu aspek yang esensial pada manusia kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab. Para ekstensialis menekan manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya.

b. Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan

Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial bisa diakibatkan atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesasaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensipotensinya. Dosa ekstensial yang juga merupakan bagian kondisi manusia adalah akibat dari kegagalan individu untuk benar-benar menjadi sesuatu sesuai dengan kemampuan.

c. Penciptaan makna

Manusia itu unik dalam arti bahwa ia berusaha untuk menentukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Menjadi manusia juga berarti menfghadapi kesendirian. Walaupun pada hakikatnya sendirian, manusia memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya dalam suatu cara yang bermakna, sebab manusia adalah mahluk rasional. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi isolasi dipersonalisasi, alineasi, kerasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya. Sampai tahap tertentu, jika tidak mampu mengaktualkan diri, ia bisa menjadi "sakit".

Ciri-ciri Eksistensial humanistik

Adapun ciri-ciri dari terapi Eksistensial humanistik adalah sebagai berikut:

1. Eksistensialisme bukanlah suatu aliran melainkan suatu gerakan yang memusatkan penyelidikannya manusia sebagai pribadi individual dan sebagai ada dalam dunia (tanda sambung menunjukkan ketakterpisahan antara manusia dan dunia).
2. Adanya dalil-dalil yang melandasi, yaitu
 - a. Setiap manusia unik dalam kehidupan batinnya, dalam mempersepsi dan mengevaluasi dunia, dan dalam bereaksi terhadap dunia
 - b. Manusia sebagai pribadi tidak bisa dimengerti ddalam kerangka fungsi-fungsi atau unsur-unsur yang membentuknya.
 - c. Bekerja semata-mata dalam kerangka kerja stimulus respons dan memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi seperti penginderaan, persepsi, belajar, dorongan-dorongan, kebiasaan-kebiasaan, dan tingkah laku emosional tidak akan mampu
 - d. memberikan sumbangan yang berarti kepada pemahaman manusia
3. Berusaha melengkapi, bukan menyingkirkan dan menggantikan orientasi-orientasi yang ada dalam psikologi
4. Sasaran eksistensial adalah mengembangkan konsep yang komperehensif tentang manusia dan memahami manusia dalam keseluruhan realitas eksistensialnya, misalnya pada kesadaran, perasaan-perasaan, suasana-suasana perasaan, dan pengalaman-pengalaman pribadi individual yang berkaitan dengan keberadaan individualnya dalam dunia dan diantara sesamanya. Tujuan utamanya adalah menemukan kekuatan dasar, tema, atau tendensi dari kehidupan manusia, yang dapat dijadikan kunci kearah memahami manusia.
5. Tema-temanya adalah hubungan antar manusia, kebebasan, dan tanggung jawab, skala nilai-nilai individual, makna hidup, penderitaan, keputusan asaan, kecemasan dan kematian.

Tujuan layanan konseling kelompok pendekatan Eksistensial humanistik

Konseling kelompok ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Prayitno (2004) menjelaskan tujuan konseling kelompok, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan tidak terkendali serta tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.

Penggunaan Layanan konseling kelompok dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik dalam meningkatkan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu perilaku yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari, baik dalam situasi lingkungan baru maupun dalam bermasyarakat. Meskipun tidak membahayakan tapi penyesuaian diri yang rendah juga dapat merugikan kehidupan kita. Agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus mampu menyesuaikan diri (Hurlock, 1999).

Ternyata masih ada sebagian klien yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Biasanya orang-orang yang memiliki penyesuaian diri rendah inisulit untuk diterima di lingkungannya karena banyak diantaranya siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah memiliki ego tinggi yang mengakibatkan mereka merasa paling benar dan secara tidak langsung mereka akan sulit untuk menerima pendapat/

masuk dari orang lain, dan juga banyak diantara mereka lebih memilih melakukan aktivitas sendiri dari pada harus bersama dengan teman-teman sebayanya. Penyesuaian diri rendah akan sangat tampak sekali pada anak-anak yang baru memasuki tempat baru dengan suasana yang baru pula. Penyesuaian diri yang rendah biasanya terjadi karena kurang dapat menerima keadaan yang ada, harga diri yang rendah (*minder*), dan kurangnya pola asuh orang tua. Oleh sebab itulah, rendahnya penyesuaian diri harus segera diatasi agar dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam berinteraksi.

Tentunya diperlukan suatu cara untuk meningkatkan penyesuaian diri. Klien pada usia remaja, banyak ditemukan masalah yang serupa, sehingga cara yang tepat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial humanistik. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah klien menyesuaikan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara klien berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan klien dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam layanan konseling kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian, kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri klien melalui layanan konseling kelompok pendekatan eksistensial humanistik.

Randai

Beragam pendapat yang dikembangkan di lingkungan masyarakat tentang asal kata dan pengertian randai. Munculnya keragaman pendapat tersebut karena tidak seorangpun agaknya yang pasti tau tentang asal dan pengertian kata itu, sehingga orang-orang memberikan pengertian yang berbeda sesuai dengan persepsi dan interpretasinya terhadap wujud kesenian tersebut.

Beberapa pendapat yang berkembang dewasa ini tentang asal dan pengertian kata randai, antara lain dikemukakan oleh Chairul Harun yang

mengatakan bahwa randai berasal dari kata andai atau handai. Keduanya mempunyai arti berbicara dengan intim menggunakan ibarat, kias, pantun, serta petatah dan petitih. Penutur dialog dalam pertunjukan randai oleh pemain-pemainnya mengambil pengandaian atau perumpamaan kepada cerminan kehidupan dalam masyarakat (1992, hal. 72).

Pendapat lain menyatakan bahwa randai berasal dari kata rantai, melihat formasi pemain yang terbentuk dalam pertunjukannya. Waktu penampilan randai pemain-pemainnya selalu dalam posisi melingkar bagaikan merantai, satu sama lain saling berhubungan atau terkait dalam melakukan gerakan-gerakan (Achmad, et al., 1980, hal. 38).

Sumber lain mengatakan randai berasal dari bahasa Arab yaitu rayan-li-da-l yang sangat dekat dengan kata da-i ahli dakwah dari gerakan tarekat Naqsyabandiyah (Umar Kayam, 1984, hal. 57). Sehubungan dengan pendapat itu Yusaf Rahman mengatakan bahwa, kata hep....ta...yang dipergunakan sebagai aba-aba dalam permainan galombang randai berasal dari teknik pengaturan pernafasan untuk membangkitkan tenaga dalam pada permainan silat di lingkungan penganut aliran Naqsyabandiyah. Waktu melakukan sentakan atau tekanan pada rongga perut untuk menahan nafas, spontanitas keluar kata hep... apabila nafas ditahan kekuatan terhimpun dalam tubuh, waktu menghembuskan nafas sambil mengeluarkan kekuatan yang terhimpun dalam tubuh terlontar kata ta.... Selain itu dalam aliran silat di lingkungan tarekat Naqsyabandiyah gerakan-gerakannya diberi nama sesuai dengan konfigurasi kaligrafis Arab tegak Alif, duduk Dhal, langkah Ba, dan lain sebagainya, Gerakan-gerakan galombang randai pada dasarnya bersumber pada gerakan-gerakan silat yang erat hubungannya dengan konfigurasi kaligrafis dari gerakan-gerakan ritual kaum Naqsyabandiyah tersebut (Umar Kayam, 1984, hal. 57).

Poerwadarminta (1983) antara lain mengatakan kata randai mempunyai beberapa pengertian. Pertama, randai atau merandai artinya mengarung di air, di rumput dan sebagainya. Kedua, randai bahasa Minangkabau sejenis tarian yang dilakukan oleh beberapa orang berderet melengkung, bernyanyi dan bertepuk tangan, sedangkan kata barandai dan randai kiasan terhadap bentuk berangkai berturut-turut. Pengertian kata randai tidak ada hubungannya dengan kata andai, handai dan riyandali-da-i yang terdapat dalam randai yang berbentuk teater, tetapi lebih

menjurus kepada randai yang berbentuk tarian. Sehubungan dengan pengertian tersebut Mursal Esten mengutip Darwis menegaskan, randai sebelumnya adalah nama suatu bentuk seni tari Minangkabau yang gerakan-gerakannya seperti pencak silat, dimainkan oleh beberapa orang dalam formasi melingkar (1983, hal. 112).

Proses Pembentukan Randai

Unsur tari, yang berfungsi sebagai pelengkap nyanyian yang didendangkan gerak-geriknya selaras dengan alunan bunyi dan gerak tarinya diambil dari gerakan seni beladiri silat silat atau bisa disebut dengan silek di daerah Minangkabau. Unsur dendang (seni suara), dibawakan dalam setiap adegan dalam Randai, dimainkan dengan beberapa orang lakon yaitu 12 sampai 20 orang. Unsur sastra, yang berupa cerita yang dibawakan dalam randai, bersumber dari kaba atau cerita rakyat Minangkabau, disampaikan dalam bahasa Minangkabau. Cerita dalam pertunjukan randai memegang peranan penting karena cerita merupakan inti pertunjukan, sehingga unsur-unsur lain dalam pertunjukan randai menyesuaikan dengan jalan cerita yang ada. Semua gerakan randai dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, yang disebut dengan janang. Unsur kerawitan (Musik tradisional) yang melengkapi permainan randai, alat musik yang sering digunakan adalah: (Saluang, Talempong dan Pupuik batang padi).

Konsep Pengembangan dan Pembinaan Randai

Pembicaraan tentang konsep pengembangan randai pada bagian ini hanya difokuskan pada konsep pengembangan kualitas. Para pakar randai telah menyepakati bahwa randai yang berbentuk taeter rakyat Minangkabau mempunyai unsur pokok yaitu; cerita, dialog dan akting, gurindam, galombang. Keempat unsur pokok tersebut boleh dikembangkan, tetapi tidak boleh ditiadakan. Salah satu saja diantara unsur pokok tersebut ditiadakan, maka akan lahir kesenian yang tak dapat dikatakan kesenian randai lagi. Sehubungan dengan pendapat ini, maka konsep atau gagasan untuk pengembangan randai, bisa dilakukan dari pengembangan unsur pokok randai dan juga pengembangan unsur pendukung lainnya. Pengembangan cerita randai dapat dilakukan dengan cara menyusun atau mengarang cerita baru.

Ada tiga bentuk gaya sastra yang dipergunakan dalam naskah atau cerita randai. Pertama, berbentuk pantun berkait yang diistilahkan oleh sebagian masyarakat “pantun tikam jajak”. Sastra yang bergaya pantun berkait mempunyai ciri; meskipun baris pertama dan baris kedua terlihat sebagai sampiran, namun ungkapan tersebut mengandung makna yang relevan atau berhubungan dengan isi cerita. Selain itu baris pertama pada pantun berikut merupakan kelanjutan ungkapan atau ada hubungannya dengan ungkapan sastra pada baris keempat dalam pantun sebelumnya. Kedua, berbentuk pantun lepas, yaitu baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran lepas, makna kata atau kalimatnya tidak berhubungan dengan isi cerita. Ketiga, tidak berbentuk pantun, tetapi berbentuk rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Gaya ini tidak terikat dengan ketentuan pantun yang bersajakan A-B A-B atau A-A bagaikan syair.

Selain dari tiga irama dendang tersebut di atas gurindam bisa mempergunakan berbagai irama dendang yang ada di lingkungan masyarakat tradisional Minangkabau, apakah dendang tersebut diambilkan dari dendang saluang/ rabab, dendang salawat dulang, dendang kesenian indang, dendang kesenian dikie, dan lain sebagainya. Dendang tersebut juga bisa dikembangkan dari aspek tempo dan melodi jika diperlukan oleh cerita randai tertentu. Akan tetapi dalam pengembangan tersebut perlu dipertahankan nuansa ketradisiannya.

Peran Permainan Dalam Bimbingan dan Konseling

Penggunaan media bermain dan *expressive arts* dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan (Paisley & Young, 2006). Play media dan *expressive arts* berfungsi dalam pekerjaan seorang konselor, karena: (1) anak biasanya tidak mempunyai kemampuan verbal untuk bertanya, menolong membantu permasalahannya, bermain salah satu cara berkomunikasi dengan anak dan “*see their world*”; (2) *Expressive arts* dan play media dilihat sebagai salah satu metode membantu anak mengekspresikan perasaannya dan membangun sikap positif bagi dirinya dan temannya; (3) Strategi membangun hubungan digunakan sebagai peningkatan tingkah laku, klarifikasi perasaan; (4) Adanya keterbatasan tipe tingkah laku.

Aplikasi Permainan Randai Dalam Konseling Kelompok Untuk Melatih Penyesuaian Diri

Secara umum ada dua faktor yang menghambat seseorang untuk sulit menyesuaikan diri yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri antara lain sifat-sifat diri yang kurang baik seperti malas berkomunikasi, cepat bosan di tempat ramai, tidak mampu menyesuaikan diri. Sedangkan salah satu faktor dari luar adalah gangguan dari teman. Penerapan permainan tradisional randai ini dilaksanakan pada saat tahap kerja (*working stage*).

Tata Cara dalam Bermain Randai

Setelah pangka Tuo randai membawa anak randai ketengah lingkaran dipimpin oleh tukang Goreh yaitu pambalok Galombang dengan tepukan bersama sama anak randai, meminta izin dan maaf kepada ninik mamak serta sanak sanak saudara dan penonton yang hadir, salah seorang anak randai membacakan pasambahan dengan rendah hati menyatakan bahwa usia mereka “belum setahun jagung”, pengalaman sangat sedikit “darah balun satampuak pinang” Kemudian diiringi dengan Dendang dimulai dengan dendang “Dayang Daini”.

Setelah dendang pasambahan selesai Randai dibawa berdiri dengan teriakan “Hep...ta” oleh Guru Tuo Silek. Kemudian dilanjutkan dengan Gurindam pengantar beberapa bait atau dendang Simarantang yang isinya: 1) Nama kelompok randai, 2) Kampung asal Randai, tentang tokoh dan kejadian.

Setelah dendang Simarantang selesai maka Tukang Goreh membawa anak randai ketengah lingkaran dengan teriakan tepukan semua anak randai, disaat itu tokoh cerita masuk ditengah lingkaran, anak randai/ galombang duduk berjongkok. Selesai legaran

Selanjutnya kegiatan masuk pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) dimana pemimpin konseling kelompok dan anggota membahas permainan yang sudah dilaksanakan (bagaimana perasaan anggota dalam bermain, apa kesulitannya, bagaimana cara untuk memenangkan permainan, karakter apa yang di perlukan, penerapannya dalam belajar).

Dalam permainan tradisional randai para klien dilatih untuk bersikap hati-hati, kompak, kerjasama, tekun dan optimis. Pengulangan permainan juga menjadi hal yang penting. Sebab pada dasarnya

kebiasaan adalah “Pengulangan” Jadi sebagai kesimpulan, semakin permainan ini diulangi maka kebiasaan positif akan muncul berulang-ulang yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tumbuh dan berkembangnya kebiasaan positif dalam penyesuaian diri, akan memperkecil kemungkinan munculnya kebiasaan negatif sehingga komunikasi akan berjalan dengan efektif.

Kesimpulan

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/ konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/ konseli dapat mengatasi masalah. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

Randai merupakan kesenian khas Minangkabau berupa aksi teater atau sandiwara dengan beberapa unsur seni. Unsur seni yang terkandung dalam kesenian Randai adalah seni drama, seni suara, seni tari, seni musik tradisional, dan juga seni beladiri silat. Sumber cerita dalam Randai berasal dari kaba atau cerita rakyat dengan tema budi, pekerti, malu, susila, pendidikan dan menanamkan kesadaran berbangsa.

Secara umum ada dua faktor yang menghambat seseorang untuk sulit menyesuaikan diri yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Faktor dari dalam diri antara lain sifat-sifat diri yang kurang baik seperti malas berkomunikasi, cepat bosan di tempat ramai, tidak mampu menyesuaikan diri. Sedangkan salah satu faktor dari luar adalah gangguan dari teman. Penerapan permainan tradisional randai ini dilaksanakan pada saat tahap kerja (*working stage*).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K. (1980). *Ungkapan beberapa kesenian: teater, wayang, dan tari*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian.
- Ellis, A. (1955). New approaches to psychotherapy techniques. *Journal of Clinical Psychology*, 11(3), 207-260.
[https://doi.org/10.1002/1097-4679\(195507\)11:3<207::aid-iclp2270110302>3.0.co;2-1](https://doi.org/10.1002/1097-4679(195507)11:3<207::aid-iclp2270110302>3.0.co;2-1)
- Esten, M. (1983). Indonesia dan Minangkabau: Eksistensi dalam perubahan. *Horison*, 18(2).
- Harun, C. (1992). *Kesenian randai di Minangkabau*. Jakarta, Indonesia: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Hurlock, B. E. (1999). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Kayam, U. (1984). *Semangat Indonesia: Suatu perjalanan budaya*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Kemendikbud (2016). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta, Indonesia.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Paisley, P. O., & Young, R. E. (2007). What a school administrator needs to know about expressive arts and play media in school counseling. In C. Dykeman (Ed.), *Maximizing school guidance program effectiveness: A guide for school administrators & program directors* (pp. 105-109). CAPS Press.
- Poerwadarminta. (1983). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Prayitno, P. (2004). *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*. Padang, Indonesia: Universitas Negeri Padang.
- Winkel, W. S. (1987). *Bimbingan dan praktek konseling dan psikoterapi*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.

MENGATASI KETERBATASAN SARANA PRASARANA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI [OVERCOMING FACILITIES LIMITATIONS AFFECTING PHYSICAL EDUCATION LEARNING ACTIVITIES]

Widiastuti

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten
widiastuti.tc@uph.edu

Abstract

Movement and physical activity are at the center of physical education and the availability of adequate facilities is necessary for the success of learning activities. The limited availability of facilities can hinder physical education classes from running effectively and as expected. A physical education learning strategy is needed to overcome difficulties due to limited physical education facilities. This research is qualitative based on a case study. The instruments used in this research are observation, interviews, and questionnaires. The data is analyzed descriptively. The research shows that the teaching and learning strategies used to overcome limited physical education facilities can include the modification of teaching materials to suit the available facilities, modification of the facilities to suit the teaching materials, or adjusting the available time allocation for the class.

Keywords: facilities, teaching and learning strategy, physical education

Abstrak

Pembelajaran di dalam pendidikan jasmani tidak lepas dari aktivitas jasmani atau gerak, sehingga sarana prasarana merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi sarana prasarana yang terbatas dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dan kuisioner. Data diolah dengan analisis deskripsi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana adalah dengan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, memodifikasi sarana prasarana, dan menyesuaikan alokasi waktu yang tersedia.

Kata Kunci: Sarana prasarana, strategi pembelajaran, pendidikan jasmani

Pendahuluan

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang unik dari mata pelajaran lainnya. Keunikan tersebut terletak pada pemanfaatan aktivitas jasmani dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan definisi dari pendidikan jasmani itu sendiri. Menurut Rahayu (2013, hal. 17) Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu keunikan lainnya dari pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan

kesehatan siswa, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, dan meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik (Rosdiani, 2013, hal. 28). Ada pun tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri adalah untuk mengembangkan kondisi fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan intelektual supaya pengguna lebih dari mandiri yang sesuai dengan keadaan dirinya (Rosdiani, 2012, hal. 47). Dengan demikian, pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dalam proses pembelajarannya yang berdampak secara langsung terhadap kondisi fisik atau psikomotor siswa maupun afektif dan kognitif siswa.

Mengingat sebagian besar proses pembelajaran pendidikan jasmani melibatkan aktivitas fisik maka keberadaan sarana prasarana menjadi sangat penting. Menurut Agus S. Suryobroto (2004) yang dikutip oleh Saryono & Hutomo (2016, hal. 24) mengemukakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mudah dipindahkan atau dibawa oleh pelakunya/ siswa. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Lebih lanjut Suyanto dan Jihad (2013, hal. 88) mengemukakan bahwa sarana belajar merupakan fasilitas yang memengaruhi secara langsung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap dan memadai akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana secara lengkap, karena terbatasnya dana dan lain-lain. Tulisan ini mengkaji usaha-usaha yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani.

Pentingnya Fasilitas Pembelajaran

Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas (Darmastuti, 2014, hal. 10). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Husdarta (2011, hal. 176) bahwa ketersediaan sarana prasarana yang memadai akan dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Lebih lanjut Rosdiani (2012, hal. 47) mengemukakan bahwa fasilitas pembelajaran pendidikan jasmani bagi

anak SD berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani memerlukan sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak SD akan mengembangkan potensi serta keterampilannya secara optimal. Dengan demikian, sarana prasarana dalam pendidikan jasmani sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Husdarta (2011, hal. 176) fungsi dan sarana prasarana sangat strategis dalam pembelajaran. Dengan alat dan media yang tepat, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan partisipasi anak dalam proses belajar akan terwujud. Sarana prasarana pendidikan jasmani berfungsi dan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dan kerjasama di era globalisasi, meningkatkan keterampilan dan kualitas fisik untuk mendukung aktivitas sehari-hari, dan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengikuti intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan belajar di rumah. Lebih lanjut menurut Rink (1993) yang dikutip Husdarta (2011, hal. 177) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani adalah (1) motivasi belajar siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kemampuan guru, dan (4) fasilitas pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan sarana prasarana dalam pendidikan jasmani tidak dapat dianggap remeh dan harus mendapatkan perhatian khusus, karena sarana prasarana turut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan jasmani itu sendiri.

Pada dasarnya pemerintah telah menentukan standar minimal dari sarana prasarana yang harus dimiliki satuan pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 25 dijelaskan tentang standar sarana prasarana yang diwajibkan bagi setiap sekolah. Pada ayat 2 sarana prasarana berupa tempat olahraga merupakan salah satu dari sekian banyak sarana prasarana yang diwajibkan bagi setiap satuan Pendidikan.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk SD/MI dengan

banyak peserta didik kurang dari 180, luas minimum tempat bermain/berolahraga 540 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran minimum 20 m x 15 m. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.	Peralatan bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola.
2.	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
3.	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
4.	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
5.	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
6.	Tape recorder	1 buah/sekolah	

Fasilitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah

Sekalipun standar minimal tersebut telah diberlakukan bagi setiap sekolah, namun pada kenyataannya tidak semua sekolah menyediakan sarana prasarana yang memadai. Husdarta (2011, hal. 177) mengungkapkan bahwa sebagian besar Sekolah Dasar tidak memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai untuk kegiatan

pendidikan jasmani, baik mutu maupun jumlahnya. Lebih lanjut menurut Saryono & Hutomo (2016, hal. 24) keterbatasan sarana prasarana dapat menghambat kurang optimalnya ilmu yang disampaikan ke peserta didik seperti mengajar cabang olahraga dengan modifikasi permainan. Kurangnya sarana prasarana menyebabkan kerugian pada materi, waktu, tenaga dalam proses belajar mengajar, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, prestasi belajar menurun, dan berdampak pada tingkat kebugaran siswa (Arman, 2014, hal. 3). Dengan demikian, sarana prasarana dalam pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam kegiatan pembelajaran penjasokes.

Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani terjadi di beberapa Sekolah Dasar salah satunya dapat dilihat dari hasil penelitian Setya & Parjiono (2013, hal. 621) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana pendidikan jasmani Sekolah Dasar negeri kecamatan semen dan kabupaten Kediri dalam kategori kurang. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani ini juga dialami di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Tangerang. Sekalipun letaknya di pusat kota namun sekolah ini memiliki lahan yang terbatas untuk memenuhi standar minimal yang ditentukan oleh pemerintah. Luas lapangan yang dimiliki 20 m x 7 m disertai peralatan pendidikan jasmani dalam jumlah yang sedikit dan terbatas. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani tersebut tentu akan menghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan ketercapaian tujuan dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, sangat diperlukan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran pendidikan jasmani untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut.

Strategi Belajar

Strategi pembelajaran pendidikan jasmani adalah serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani. Strategi pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi dan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa lancar belajar dan mencapai sasaran belajar atau agar proses belajar mengajar pendidikan jasmani itu berhasil. Strategi pembelajaran merupakan hasil pilihan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran tertentu, karena situasi, kondisi, dan tujuan pembelajaran itu dapat berbeda-beda (Rahayu, 2013, hal. 59).

Lebih lanjut Abdul Majid (2013, hal. 6) mengemukakan bahwa sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, yang dimaksud strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu rencana tindakan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Maxfield, 1930 yang dikutip oleh Nasir, 2009). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuisioner. Data diolah dengan analisis deskripsi. Subyek penelitian yaitu seorang guru pendidikan jasmani dan 24 siswa di SD Swasta Tangerang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sarana prasarana pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang ini termasuk dalam kondisi terbatas. Kondisi lapangan dengan luas 20 meter x 7 meter di bawah standar minimum yang ditentukan pemerintah, yaitu 20 meter x 15 meter. Selain itu juga didapati peralatan pendidikan jasmani dalam jumlah kurang memadai seperti: 1 bola voli, 1 bola sepak, 2 bola basket,

2 bola kasti, 1 raket dan 2 kok, 2 bola plastik, 1 matras, dan 10 tongkat estafet. Jumlah peralatan tersebut di bawah standar minimal yang telah ditentukan pemerintah. Keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang ini jika tidak segera diatasi maka akan menghambat jalannya proses pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sekolah tidak mampu memenuhi standar minimal dari sarana prasarana pendidikan jasmani yang ditetapkan pemerintah karena keterbatasan lahan dan biaya. Buruknya sarana prasarana akan mempengaruhi kompetensi guru, karena mereka tidak mampu memfasilitasi anak didiknya selama proses belajar mengajar sehingga secara tidak langsung kinerja mereka (Pramono, H., 2012, hal. 14). Dengan demikian masalah sarana prasarana harus segera diatasi.

Sebagai guru pendidikan jasmani melihat permasalahan tersebut tentu tidak bisa tinggal diam. Sekalipun kondisi sarana prasarana terbatas pendidikan jasmani harus tetap berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran harus tercapai. Oleh karena itu Sukiyandari, L. & Kardiyo (2016, hal. 2) berpendapat bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dengan sarana prasarana yang kurang memenuhi. Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan daya kreativitasnya untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dalam merancang strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang, strategi pembelajaran pendidikan jasmani yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, (2) Memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani, (3) Memodifikasi alokasi waktu.

Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah melakukan pemilihan materi yang sesuai dengan sarana prasarana yang dimiliki di sekolah. Dalam pemilihan materi pelajaran ini didasarkan pada standar kompetensi dari kurikulum yang digunakan.

Selain itu guru juga memperhatikan materi-materi yang hendak dipilih dari segi ruang lingkup pendidikan jasmani. Ada pun ruang lingkup tersebut meliputi: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan di luar kelas, dan kesehatan.

Pada ruang lingkup permainan dan olahraga, materi atletik yang dipilih guru adalah lari *jogging* dan *circuit training*. Pemilihan materi ini digabung dengan ruang lingkup aktivitas pengembangan. Kedua materi tersebut dipilih karena lapangan yang ada di sekolah berbentuk persegi panjang sehingga sangat memungkinkan untuk pembelajaran lari *jogging* dan *circuit training*. Guru membagi lapangan menjadi beberapa lintasan sepanjang lapangan. Dengan demikian pembelajaran atletik dan aktivitas pengembangan tetap dapat dilaksanakan.

Selain itu guru memilih materi permainan bola kasti mini sebagai pengganti permainan *rounders*. Hal ini dikarenakan teknik-teknik dalam permainan *rounders* tidak jauh berbeda dengan permainan bola kasti mini. Peraturan dalam permainan bola kasti mini ini juga dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada misalnya: kesempatan memukul bola kasti hanya dilakukan satu kali dan apabila tidak mengenai bola maka pemukul harus tetap lari ke *base*. Dalam satu *base* tidak boleh lebih dari empat orang, lebih dari itu harus lari ke *base* berikutnya atau kembali ke ruang bebas. Dari modifikasi peraturan permainan maka materi permainan bola kecil dapat diajarkan di sekolah ini. Sedangkan untuk permainan bola besar, materi yang dipilih adalah permainan bola basket. Berhubung sekolah ini memiliki lapangan yang disertai satu ring basket, maka materi permainan bola basket ini dapat diajarkan dengan menerapkan sistem *three on three*.

Pada ruang lingkup aktivitas senam, materi yang dipilih guru adalah senam lantai yang dikombinasikan dengan senam ketangkasan yaitu gerakan split, sikap lilin, kayang, dan guling depan. Untuk melakukan gerakan tersebut hanya dibutuhkan sarana prasarana berupa matras. Berhubung sekolah memiliki satu matras maka materi ini dapat diajarkan sebagaimana mestinya hanya saja penggunaannya dilakukan secara bergantian. Dengan demikian pembelajaran senam lantai dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk aktivitas ritmik tetap dilaksanakan sesuai kurikulum karena sekolah memiliki sarana prasarana berupa *tape recorder* dan kaset senam SKJ. Pembelajaran

aktivitas rikmik dapat dilaksanakan secara serentak satu kelas bersama-sama dengan guru sebagai pemandu senam.

Aktivitas air merupakan materi pilihan yang bisa diajarkan maupun tidak sesuai dengan kondisi sarana prasarana sekolah. Berhubung sekolah ini tidak memiliki kolam renang dan cukup jauh dari kolam renang umum, maka aktivitas air ini tidak diajarkan secara praktik namun diajarkan secara teori saja di dalam kelas. Kemudian materi ruang lingkup pendidikan di luar kelas, diajarkan bersamaan dengan aktivitas ekstrakurikuler pramuka. Sedangkan untuk ruang lingkup kesehatan diajarkan secara teori didalam kelas.

Pemilihan-pemilihan materi bahan ajar tersebut kemudian disusun ke dalam silabus dengan memperhatikan materi lanjutan dari materi yang sudah dipelajari di kelas sebelumnya. Sebagai contoh materi di kelas IV dalam permainan bola kecil adalah dasar-dasar permainan bola kasti, baru di kelas V belajar permainan kasti lanjutan. Dengan demikian ada kesinambungan antara topik yang dipilih dengan topik yang diajarkan kelas sebelumnya dengan tetap memperhatikan ketersediaan sarana prasarana yang ada. Pemilihan materi yang dilakukan guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahayu (2013, hal. 59) yang menyatakan bahwa pemilihan materi merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang tersebut telah memperhatikan faktor-faktor dalam memilih materi seperti yang dikemukakan oleh Rahayu (2013, hal. 59), yaitu (1) urutan materi, yaitu adanya struktur yang sistematis. Jika diperhatikan guru tersebut telah memilih materi-materi sesuai dengan urutan materi dalam ruang lingkup pendidikan jasmani. Hampir seluruh ruang lingkup pendidikan jasmani diajarkan kecuali ruang lingkup aktivitas air, (2) keluasan materi, yaitu disesuaikan dengan kesiapan siswa. Dalam memilih materi guru tersebut telah memperhatikan keluasan materi yaitu selalu melihat kemampuan siswa dari materi dikelas sebelumnya. Hal ini juga telah dilakukan oleh guru yaitu memilih materi lanjutan dari materi yang diajarkan dikelas sebelumnya, (3) Pengabungan materi, yaitu adanya keterkaitan antara satu sub pokok bahasan yang satu dengan yang lain. Pengabungan materi ini terlihat pada materi ruang lingkup aktivitas permainan dan

olahraga dengan materi ruang lingkup aktivitas pengembangan yaitu lari *jogging* dan *circuit training*. Melalui materi atletik aktivitas pengembangan berupa kebugaran jasmani juga terpenuhi.

Memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani.

Strategi ke dua yang dilakukan adalah memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani. Setelah melakukan pemilihan materi yang akan diajarkan, maka langkah berikutnya adalah guru melakukan modifikasi sarana prasarana yang hendak digunakan dalam mengajarkan setiap materi tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang bersangkutan, sarana prasarana yang dimodifikasi antara lain memodifikasi lapangan untuk permainan bola kasti mini yaitu dengan meletakkan ruang bebas di samping ruang pemukul. Tata letak ruang bebas pada lapangan yang seharusnya berada disamping kanan ruang pemukul, namun berhubung kondisi lapangan sempit maka guru memodifikasi dengan meletakkan ruang bebas dibelakang ruang pemukul. Kemudian jumlah *base* dalam permainan bolak kasti ini juga dibatasi dari yang seharusnya ada tiga *base* menjadi dua *base*. Jarak antara *base* satu ke *base* dua disesuaikan dengan kondisi lapangan. Selanjutnya modifikasi peralatan yang dipergunakan seperti bola yang gunakan bukan bola kasti yang sesungguhnya namun bola tenis dan tanda untuk ke dua *base* menggunakan tong sampah yang diberikan tiang sebagai pengganti keset. Dengan demikian permainan bola kasti mini dapat diajarkan tanpa mengurangi konsep dan teknik dasar dari permainan bola kasti.

Pada permainan bola basket, berhubung ring basket yang tersedia hanya satu maka permainan bola basket menerapkan sistem *three on three*. Siswa yang tidak bermain bola basket *three on three* diberikan tugas untuk latihan mendribel atau *passing* pada sebagian lapangan yang kosong. Sedangkan siswa yang menunggu antrian bermain basket *three on three*, memperhatikan dan mengevaluasi permainan teman dan bersiap melakukan permainan secara bergilir. Peralatan permainan bola basket yang dimodifikasi adalah mengganti *cone* dengan tong sampah atau botol minum untuk aktivitas mendribel bola secara zig zag. Dengan demikian, permainan bola basket dapat diajarkan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu beberapa modifikasi sarana prasarana yang telah dilakukan oleh guru pada materi-materi lainnya seperti modifikasi

peluru dalam materi tolak peluru dengan bola tennis, dan memodifikasi lempar lembing dengan kayu yang diberikan rumbai-rumbai pada ujungnya. Memodifikasi sarana prasarana menjadi alternatif pendekatan yang memungkinkan dilakukan oleh guru dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Husdarta (2011, hal. 179) yang menyatakan bahwa modifikasi digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pendidikan jasmani di SD dengan berbagai pertimbangan. Tujuan dari modifikasi tersebut adalah agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi siswa, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Lebih lanjut menurut Gusril (2004) yang dikutip oleh Soetahir, W & Marhaendro (2005, hal. 82) rancangan modifikasi olahraga ke penjas efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui aktivitas belajar dan kesenangan serta dapat mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi sarana prasarana yang kurang memadai adalah memodifikasi sarana prasarana dalam memberikan suatu materi pendidikan jasmani (Yusuf, 2014, hal. 9). Dengan demikian, modifikasi sarana prasarana yang telah dilakukan guru pendidikan jasmani tersebut tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana namun juga memberikan kepuasan pada siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, meningkatkan keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas jasmani dan mengoptimalkan siswa melakukan pola gerak yang benar.

Suyanto dan Jihad (2013, hal. 89) menambahkan bahwa karakteristik sarana prasarana yang efektif apabila sarana prasarana tersebut menarik perhatian dan minat siswa, mampu meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara kongkret, sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme, merangsang tumbuhnya saling pengertian, mempunyai banyak kegunaan dan multifungsi, mempunyai bentuk sederhana, mudah digunakan dan dirawat, mudah diperoleh, dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Dari hasil kuisioner yang dibagikan pada siswa, menunjukkan sikap siswa yang positif terhadap pelajaran pendidikan jasmani sekalipun sarana prasarana yang digunakan terbatas dan merupakan hasil modifikasi guru. Dengan demikian, sekalipun sarana prasarana pendidikan jasmani yang digunakan dalam pembelajaran merupakan hasil dari modifikasi guru namun tetap tidak

mengurangi perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

Memodifikasi alokasi waktu.

Strategi yang ketiga adalah memodifikasi alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani. Keterbatasan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu. Modifikasi alokasi waktu yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan waktu lebih untuk pengalaman gerak setiap individu. Pengalaman individu berupa latihan terbimbing dan latihan mandiri diberikan porsi waktu yang lebih banyak bagi para siswanya. Teknik dasar dijelaskan secara singkat karena siswa diminta mempelajari terlebih dahulu secara teori melalui modul yang dibagikan pada hari sebelumnya. Dengan demikian, saat pembelajaran berlangsung kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman gerak dalam mempraktikkan langsung materi yang telah dipelajari menjadi lebih banyak.

Modifikasi alokasi waktu ini juga mencakup modifikasi lamanya permainan berlangsung. Sebagai contoh siswa melakukan permainan bola basket *three on three* yang seharusnya 1 x 10 menit dimodifikasi menjadi 1 x 5 menit agar semua siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan permainan tersebut. Kemudian modifikasi alokasi waktu untuk permainan bola kasti mini dari 20-30 menit menjadi 40 menit agar siswa memiliki pengalaman bermain lebih banyak.

Modifikasi alokasi waktu merupakan salah satu komponen yang dapat dimodifikasi sebagai pendekatan belajar pendidikan jasmani di SD. Menurut Husdarta (2011, hal. 180) Komponen-komponen yang dapat dimodifikasi dalam pendidikan jasmani adalah (1) ukuran, berat, atau bentuk peralatan yang dipergunakan, (2) ukuran lapangan permainan, (3) lamanya waktu bermain atau lamanya permainan, (4) peraturan permainan yang digunakan, (5) jumlah pemain atau jumlah siswa yang dilibatkan dalam suatu permainan. Hampir seluruh komponen tersebut telah dimodifikasi oleh guru pendidikan jasmani di SD Swasta Tangerang. Pada komponen peralatan guru memodifikasi *cone* dengan tong sampah. Pada komponen ukuran lapangan guru memodifikasi lapangan permainan bola kasti mini. Komponen lamanya waktu bermain atau lamanya permainan guru memodifikasi waktu bermain permainan bola basket *three on three* dari 1 x 10 menit menjadi 1 x 5 menit, permainan bola kasti mini dari 20-30 menit menjadi 40

menit. Komponen peraturan permainan dengan modifikasi peraturan permainan bola kasti mini. Komponen jumlah pemain atau jumlah siswa yang dilibatkan dalam suatu permainan salah satu contohnya adalah permainan bola basket yang seharusnya lima siswa setiap tim karena menggunakan sistem *three on three* menjadi 3 siswa setiap tim. Dengan demikian, modifikasi sarana prasarana dan alokasi waktu menjadi alternatif yang dapat dikembangkan guru dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana dalam pendidikan jasmani.

Kesimpulan

Keberadaan sarana prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan jasmani. Sarana prasarana yang lengkap dan memadai menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani dalam ketercapaian tujuan pendidikan jasmani yang optimal. Namun tidak dapat dipungkiri keterbatasan sarana prasana di sekolah-sekolah menjadi penghambat pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antar pihak sekolah dan juga guru pendidikan jasmani. Pihak sekolah yaitu dengan berusaha menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan dan juga pihak guru pendidikan jasmani sendiri yang harus mengembangkan daya kreativitasnya dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dilihat bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan jasmani dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana pendidikan jasmani adalah dengan

Melakukan pemilihan materi pendidikan jasmani yang disesuaikan dengan sarana prasarana yang ada di sekolah, memodifikasi sarana prasarana pendidikan jasmani, dan memodifikasi alokasi waktu. Guru memilih materi pendidikan jasmani berdasarkan sarana prasarananya dimiliki oleh sekolah atau pun sarana prasarana yang mudah dimodifikasi. Dalam memodifikasi sarana prasarana guru juga mempertimbangkan komponen-komponen yang dapat dimodifikasi seperti: ukuran dan bentuk lapangan, peraturan permainan, dan jumlah pemain. Sedangkan dalam memodifikasi alokasi waktu guru lebih memberikan waktu yang banyak pada pengalaman gerak setiap individu dan menambah atau mengurangi lamanya waktu permainan. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi guru pendidikan jasmani yang

mengalami keterbatasan sarana prasarana. Selain itu diharapkan juga kerjasama dari pihak sekolah dalam mengusahakan keberadaan sarana prasarana pendidikan jasmani, minimal mengikuti standar minimal dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, A. (2014). Survei sarana prasarana olahraga & efektivitas pembelajaran penjasorkes SMP negeri kecamatan Dampal Selatan kabupaten Toli Toli. *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education*, 2(8), 1-15. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/3483>
- Darmastuti, H. (2014). Manajemen sarana prasarana dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada jurusan teknik komputer dan informatika di SMK N 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9-20. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Manajemen pendidikan jasmani*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2007). *Metode penelitian*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Pramono, H. (2012). Pengaruh sistem pembinaan, sarana prasarana dan pendidikan latihan terhadap kompetensi kinerja guru pendidikan jasmani sekolah dasar di kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1), 7-16. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5640>
- Rahayu, E. T. (2013). *Streategi pembelajaran pendidikan jasmani*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2012). *Model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Saryono & Hutomo, B. S. (2016). Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Negeri se kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(1), 23-33. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/view/10213>
- Setya, A. I. & Parjiono (2013). Survey keadaan sarana prasarana penunjang aktivitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekolah dasar negeri kecamatan Semen kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(3), 620-622. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/4694/6978>
- Soetahir, W. & Marhaendro, A. S.D. (2005). Modifikasi permainan softball di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 79-88. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/viewFile/6175/5363>
- Sukiyandari, L. & Kardiyo. (2016). Keadaan sarana prasarana pendidikan jasmani di sekolah dasar se UPTD kecamatan Semarang Barat kota Semarang tahun 2015. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, 16(2), 1-12. Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/download/578/615>
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta, Indonesia: Esensi.
- Yusuf, M. (2014). Study sarana prasarana pendidikan jasmani sekolah dasar (SD) se-kecamatan Slogohimo kabupaten Wonogiri dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2012. *Jurnal Ilmiah*, 14(1). Retrieved from <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/267>

PENERAPAN IMBALAN DAN KONSEKUENSI BERBASIS DEMOKRASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR KUPANG [THE IMPLEMENTATION OF DEMOCRATIC-BASED REWARDS AND CONSEQUENCES TO IMPROVE DISCIPLINE OF GRADE 3 ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN KUPANG]

Ester Margareth Wagiu

Sekolah Dian Harapan Makassar, Sulawesi Selatan
estermargareth@gmail.com

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten
dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

The problem of discipline is an issue that is considered common in the classroom setting. The researcher found that the lack of discipline in some students in a grade 3 elementary school in Kupang made the atmosphere in the classroom uncomfortable and not conducive to learning. The researcher's aim was to integrate democratic-based rewards and consequences into the discipline process. Classroom Action Research was used with 4 students as the subjects. The study implemented in three cycles from October 16, 2017, to November 1, 2017. The instruments that were used in continuing to the next cycle were students' activities and observation; other instruments were observation of the method's implementation, mentor's interview, and students' questionnaires. The

result of the research showed improved changes to student discipline from cycle one to cycle three.

Keywords: Classroom Management, Discipline, Reward and Consequences, Democracy

Abstrak

Masalah disiplin di dalam kelas adalah suatu kebiasaan yang sudah dianggap umum terjadi di dalam kelas. Pada saat mengajar peneliti menemukan masalah kurangnya disiplin pada beberapa siswa di kelas 3 sekolah dasar Kupang yang menjadikan kelas tidak nyaman dan tidak kondusif untuk dilaksanakan pembelajaran. Peneliti bertujuan untuk memadukan antara demokrasi, imbalan dan konsekuensi dalam proses pendisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan 4 orang siswa sebagai subyek. Penelitian ini dilaksanakan sampai tiga siklus dari tanggal 16 Oktober 2017 sampai dengan 1 November 2017. Instrumen yang digunakan untuk melanjutkan siklus adalah lembar observasi aktivitas siswa dan instrumen lainnya adalah lembar observasi penerapan metode, wawancara mentor dan angket siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan kedisiplinan yang lebih baik pada siswa dari siklus satu hingga siklus ke tiga.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Disiplin, Imbalan dan Konsekuensi, Demokrasi

Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama masa penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa siswa sulit untuk mengikuti instruksi, peraturan dan prosedur di kelas. Sehingga kelas akhirnya menjadi gaduh yang kemudian menghambat kegiatan belajar, hal ini dirasakan siswa dan guru ketika pembelajaran berlangsung dan

dibuktikan pada saat guru harus mengulangi instruksi beberapa kali agar siswa dapat mendengarkan. Melalui obeservasi peneliti mencoba mengkaji alasan yang membuat siswa kurang menaati peraturan dan prosedur di dalam kelas. Indikasi yang dimaksudkan adalah seperti siswa berteriak di dalam, berjalan-jalan di kelas, mengganggu teman dan juga membuat kegaduhan. Peneliti percaya bahwa semua membutuhkan proses dalam mengajar, belajar ataupun membentuk suatu kebiasaan yang dapat menjadi manfaat bagi siswa di kehidupan mereka sepanjang masa dan penerapan disiplin tidak hanya dapat dilakukan dalam semalam saja, tetapi dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka (Gunarsa & Gunarsa, 2008, hal. 87). Penerapan metode imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi kemudian diambil dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan

Disiplin adalah perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya tanpa mengganggu kenyamanan orang lain dan perilaku taat pada peraturan khususnya pada saat di lingkungan sekolah. Menurut Wong & Wong (2009, hal. 175) masalah disiplin muncul dikarenakan guru telah gagal dalam mengajarkan prosedur, oleh karena itu prosedur maupun aturan harus ditegaskan kepada siswa agar mereka mengingat batasan-batasan yang harus mereka taati dan mengerti selama mereka berada di sekolah. Tu'u (2004, hal. 93) menekankan pentingnya disiplin dalam pembelajaran karena merupakan factor yang penting. Disiplin juga dapat mempengaruhi prestasi belajar (Khafid & Suroso, 2007).

Pendisiplinan dalam pendidikan Kristen diperlukan agar kita dapat membantu mengarahkan siswa kita ke arah yang benar, dan agar siswa kita tidak tersesat karena sebagaimana kita ketahui bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan sebagai guru yang telah percaya kepada Kristus maka sudah tugas kita untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan (Palawi, Zendrato, & Sitompul, 2016). Manusia memiliki kehendak bebas, namun karena keberdosaan ini manusia cenderung untuk memilih melakukan tindakan yang tidak menyenangkan di hadapan Allah dan manusia perlu untuk dipulihkan melalui pengenalan kepada Allah. Sebagai seorang guru kristen, kita memiliki tugas sebagai fasilitator dan juga penggembala yang berarti menuntun kembali kepada

Allah melalui pembelajaran di sekolah maupun setiap tindakan kita yang membantu siswa.

Indikator disiplin yang digunakan sebagai standar keberhasilan adalah siswa mengikuti prosedur di dalam kelas dengan baik, siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, siswa tidak membuat kegaduhan selama pembelajaran berlangsung.

Imbalan dan Konsekuensi Berbasis Demokrasi

Peneliti kemudian mencoba mencari solusi dengan cara menggunakan penerapan manajemen kelas imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi dengan harapan agar siswa dapat memaknai nilai dari kebebasan dalam berpendapat dan mereka menyadari bahwa peraturan ataupun prosedur yang diberlakukan memang mengikat tetapi tidak mengekang siswa sehingga siswa dapat belajar menghargai (Koesoema, 2007, hal. 232). Tindakan imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi ini adalah tindakan yang diharapkan agar dapat memberikan kenyamanan dan menerapkan kedisiplinan dalam ruang kelas. Hubungan antara Imbalan dan konsekuensi berbasis demokrasi adalah kegiatan siswa dan guru melakukan suatu kesepakatan bersama melalui diskusi yang dilakukan untuk mendapatkan hasil bahwa apapun isi dari keputusan itu adalah berasal dari siswa dan untuk siswa agar dapat mematuhi suatu aturan di dalam kelas, termasuk mendiskusikan apa konsekuensi dan imbalannya. Penerapan peraturan yang dimengerti siswa juga dapat membuat siswa lebih disiplin, karena jika siswa mengerti dan tahu jelas dengan apa yang sedang disepakati maka tingkat untuk keberhasilan metode bisa diperkirakan berhasil. Tentu saja dalam menerapkan imbalan dan konsekuensi tetap perpegang pada landasan alkitabiah, karena dalam pendidikan Kristen yang benar, setiap tindakan guru adalah menjadi role model atau contoh kualitas Alkitab (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan pada September – Desember 2017 bertempat di salah satu Sekolah Dasar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah subjek penelitian sebanyak empat orang siswa. Pemilihan subyek didasarkan atas observasi kelas selama beberapa kali guru mengajar. Keempat siswa inilah yang sering tidak memenuhi indikator kedisiplinan dan menjadi pemancing keributan di dalam kelas sehingga mengganggu kenyamanan belajar siswa yang lain.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau disingkat sebagai PTK. Penelitian tindakan kelas juga dikenal sebagai penelitian yang bersifat reflektif atau dapat berubah sehingga pada pelaksanaannya peneliti dapat meningkatkan dan memantapkan tindakan yang diterapkan di dalam kelas berulang-ulang sampai dapat memperbaiki masalah yang ada (Arikunto, Suharjono, & Supardi, 2012, hal. 7). Penelitian ini kemudian menjadi latihan bagi guru untuk menjadi semakin dituntut kreatif dan kritis dalam menghadapi masalah yang ada di dalam kelas, yang kemudian akan membantu guru dalam menghadapi masalah di kelas. Selain itu penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang sengaja diberikan perlakuan untuk dapat meningkatkan kualitas belajar siswa ataupun menuntaskan masalah yang ditemui (Trianto, 2011, hal. 16). Maka dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang paling cocok digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Penelitian tindakan kelas diketahui memiliki beberapa model dan peneliti memilih menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart, model ini adalah hasil adopsi model PTK Lewin (Karwati & Priansa, 2015, hal. 308). Dijelaskan juga bahwa sebenarnya model ini mirip dengan model PTK Lewin yang memiliki komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi tetapi pada saat melaksanakan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan (Trianto, 2011, hal. 30). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa Lembar Observasi, Wawancara Mentor dan Angket Siswa (questionnaire), pengumpulan data yang digunakan menggunakan beberapa instrumen dengan beberapa sumber berbeda yang kemudian digunakan untuk triangulasi. Penelitian ini dalam melihat tingkat keberhasilan melalui indikator dan penilaian secara profesional oleh peneliti atau disebut juga sebagai Professional Judgment dan dalam perhitungan rumus menggunakan rumus dari Trianto sebagai berikut:

$$\text{Persentase siswa} = A/B \times 100\%$$

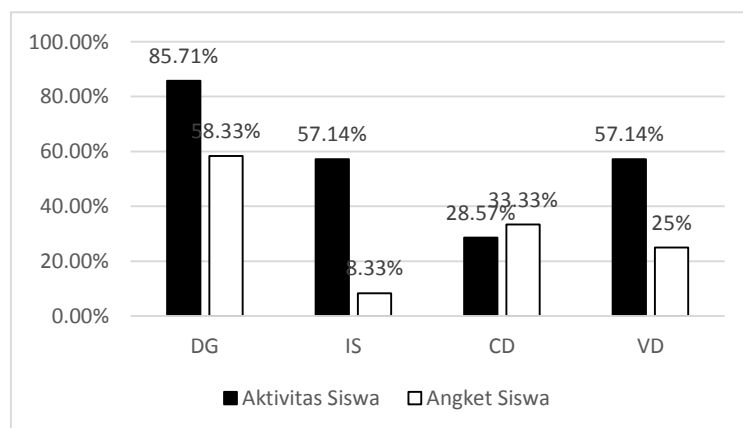
A: Proporsi jawaban siswa

B: Jumlah pertanyaan/pernyataan

Hasil dan Pembahasan

Siklus 1

Pada pertemuan siklus 1 peneliti telah melaksanakan pembelajaran dan telah menjalankan langkah-langkah penerapan metode demokrasi dengan ketuntasan penyelesaian metode 81%. Pernyataan guru menempelkan peraturan hasil diskusi memang belum dilaksanakan oleh peneliti, namun menggantinya dengan menuliskan peraturan tersebut di papan tulis sebagai pengingat. Siklus satu dilaksanakan setelah siswa kembali dari liburannya dan beberapa kebiasaan yang di sekolah dilupakan dan kemudian kembali membawa kebiasaan lama, namun tidak menutup kemungkinan juga apabila siswa ternyata malah semakin mendengarkan karena diberikan nasihat oleh orang tuanya dari rumah. Penilaian keberhasilan siswa tidak mengambil rata-rata siswa tetapi perindividu siswa dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda setiap siswanya.



Gambar 1. Indikator Kedisiplinan Siklus 1

Melalui tabel yang diberikan maka hasilnya adalah diketahui bahwa Siswa DG telah memenuhi indikator kedisiplinan dan meraih 85.71% pada siklus 1, pemenuhan standar indikator ini pun diakui oleh siswa karena siswa dianggap telah mengerti sebanyak 58.33% mengenai peraturan di kelas melalui pernyataan siswa yang terekam dalam angket siswa. Selanjutnya adalah siswa IS, ia memenuhi 57.14% dari 100% atau minimal 75% menurut konversi nilai yang dituliskan Tampubolon (2014, hal. 35), namun hasil dari angket siswa IS mengakui dirinya hanya 8.33%

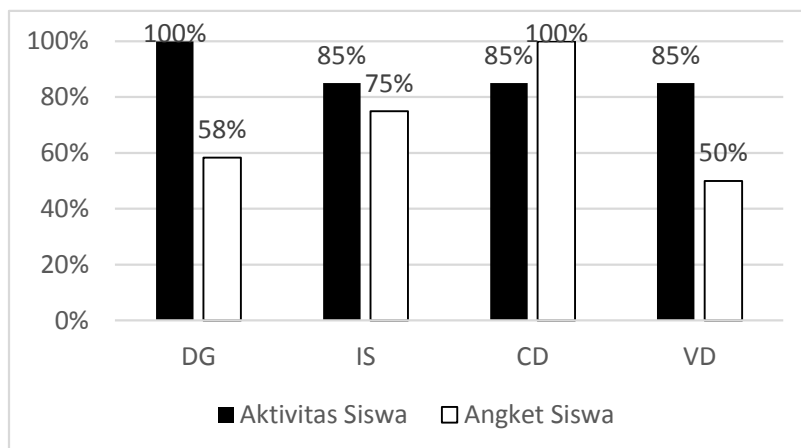
mengerti dan lolos dari nilai minimal tersebut, nilai dari persentase kedua ini saling mendukung meski dengan jarak yang sangat jauh namun kedua hasil ini membuktikan bahwa siswa memang belum mampu memenuhi indikator disiplin.

Pada saat menjawab angket siswa, peneliti memanfaatkan jam makan siang untuk mengumpulkan data dan kemungkinan pada saat mengisi siswa IS Tergesa-gesa dan segera ini bermain sehingga siswa tidak membaca dengan seksama angketnya. Siswa selanjutnya adalah CD dengan nilai 28.57% dari data aktivitas siswa dan 33.33% dari angket siswa yang diisinya, data ini seimbang dan diperkaya oleh wawancara mentor yang mengatakan beberapa siswa ada yang berlari maupun berteriak di kelas maka besar kemungkinannya bahwa CD adalah salah satu siswa yang melakukan hal tersebut, bukan tanpa alasan peneliti mengatakan demikian namun data yang diperoleh juga menunjukkan hasil yang seimbang, maka CD dianggap belum memenuhi standar kelulusan nilai baik. VD mendapatkan 57.14% dari aktivitas siswa namun tetap masih belum memenuhi standar ketuntasan, hasil ini sejajar dengan pernyataannya melalui angket siswa yang mengakui bahwa ia hanya mampu memenuhi 25% standar minimal baik.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus dua meningkat dari siklus sebelumnya dan pada siklus ini peneliti menambahkan metode imbalan dan consequences dalam berjalannya demokrasi dan terlihat semua berjalan dengan lancar. Instrumen Observasi Aktivitas siswa menunjukkan data siswa menunjukkan perilaku yang meningkat dari sebelumnya. Guru mentor memastikan setiap penerapan dilakukan oleh peneliti tanpa kekurangan satu langkah pun dan hasilnya adalah 100% dilakukan oleh peneliti. Kemudian guru mentor kembali mengamati aktivitas siswa dan hasil menunjukkan DG berhasil mencapai 100% dan hasil ini menunjukkan bahwa ia telah memenuhi standar nilai kelulusan dari nilai minimum baik. DG menunjukkan kekonsistenan pengetahuannya mengenai peraturan dan prosedur yaitu sebesar 58.33% dan kesepakatan tambahan berupa imbalan dan konsekuensi menghasilkan pencapaian yang luar biasa dan hasil ini dicatat oleh guru mentor. IS berhasil mencapai 85% dan memenuhi standar baik yang tertulis, mengakui bahwa dirinya 75% mengerti kesepakatan di kelas dan hasil ini menandakan bahwa peraturan dan prosedur benar-benar harus dipahami oleh siswa terlebih

dahulu agar mereka benar-benar mengerti apa yang sedang mereka jalani. Peningkatan kedisiplinan juga dialami oleh CD dengan memenuhi indikator kedisiplinan dari observasi aktivitas siswa sebesar 85% dan pernyataan angket yang menunjukkan 100% mengerti akan peraturan dan prosedur di kelas. CD dianggap berhasil memenuhi standar dan didukung oleh data yang dikumpulkan dan didapatkan dari siswa maupun guru mentor. Terakhir adalah VD dengan pencapaian dari observasi aktivitas yang dilakukan oleh guru mentor sebesar 85% dan pernyataan angket bahwa siswa memiliki pengetahuan sebesar 50% mengenai prosedur dan peraturan, ini menandakan bahwa VD tidak sepenuhnya memahami peraturan di kelasnya tetapi ia telah mencoba dengan sangat baik dengan pencapaian yang melebihi nilai baik. Selanjutnya peneliti tetap melanjutkan penelitian ke siklus 3 untuk memastikan kekonsistenan hasil penerapan metode penelitian tanpa harus menambahkan ataupun mengubah.

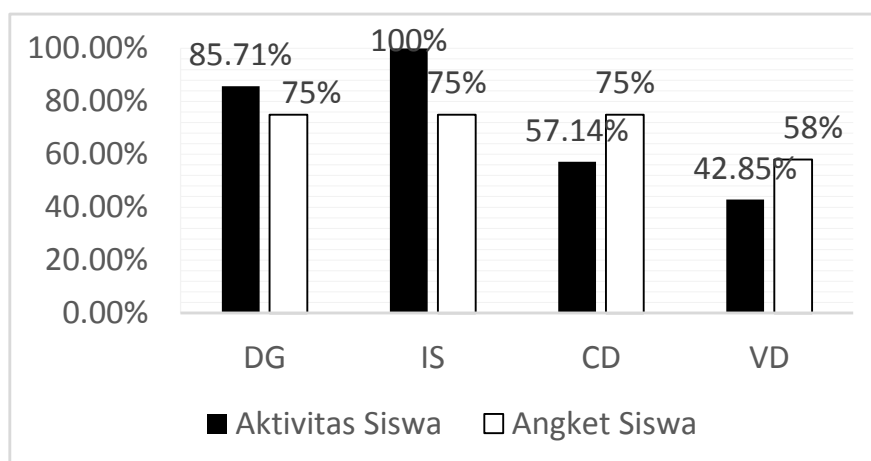


Gambar 2. Indikator Kedisiplinan Siklus 2

Siklus 3

Meski semua kegiatan pembelajaran sudah terlaksana namun ada kendala eksternal yang terjadi, yaitu adanya kunjungan institut pendidikan ke sekolah pada jam sebelum kelas berakhir sehingga membuat siswa menjadi tidak sabar untuk keluar dan melihat presentasi yang dilakukan oleh tim institut pendidikan. Gangguan ini mempengaruhi

konsentrasi siswa dan terlebih lagi untuk siswa yang kinestetik seperti DG, IS, CD dan VD sehingga ini kemudian memicu siswa kembali kepada kebiasaan lamanya karena tidak konsentrasi, hal ini dibuktikan dengan data yang diterima masing-masing siswa yaitu:



Gambar 3. Indikator Kedisiplinan Siklus 3

DG: 85.71%, IS: 100%, CD: 57.14% dan VD: 42.85% dari observasi yang dilakukan oleh guru mentor terhadap aktivitas siswa. IS dan DG berhasil dikontrol dengan cara siswa dipanggil dan diingatkan kembali namun tidak demikian dengan CD dan VD, siswa ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat mereka kembali berkonsentrasi tetapi waktu pelajaran untuk siklus 3 telah berakhir karena ada kegiatan lainnya tersebut. Adapun data angket pada siklus 3 diambil pada hari selasa dan pada hari-hari yang dianggap oleh peneliti memiliki kesempatan untuk mengambil data, ternyata langkah ini salah sehingga membuat siswa bingung dan kemudian mengisi hanya dengan seingatnya saja dengan hasil data: DG: 75%, IS: 75%, CD: 75%, VD: 58%, data menunjukkan penurunan.

Analisis keseluruhan

Siswa DG menunjukkan peningkatan perilaku pada siklus 1-2, walaupun mengalami penurunan tetapi tidak kurang dari pada kriteria minimum dan dapat dikatakan bahwa siswa DG memiliki nilai kekonsistenan terhadap perilaku di dalam kelas dengan tindakan yang diberlakukan. Hal lainnya yang mempengaruhi hasil ini adalah lingkungan

duduk yang dimiliki oleh siswa DG memicunya untuk duduk tenang dan mengikuti peraturan kelas, karena sebelum siklus dimulai denah siswa sering di acak dan di ganti sehingga pada saat siklus dilaksanakan siswa sudah menemukan atmosfer yang tepat baginya untuk belajar dan bertingkah laku di kelas.

Hasil DG memicu siswa IS untuk meningkatkan disiplinnya di kelas, karena DG dan IS merupakan siswa yang terkadang suka bersaing untuk mendapatkan bintang pada behavior chart, meski terkadang malah mendapatkan yang sebaliknya. Siswa IS menunjukkan peningkatan dari siklus 1-3 dengan perubahan ini siswa secara spesifik menunjukkan tingkah laku positif di kelas meski selama pelajaran siswa terlihat tidak tenang karena siswa IS adalah salah satu siswa yang kinestetik. IS menunjukkan sikap yang baik di kelas dan berdasarkan pengakuan IS, ia tidak diizinkan untuk terlalu sering bermain bersama CD dan VD karena dianggap mereka menjadi pengaruh buruk bagi IS, hal itu juga diakui oleh DG yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengizinkan untuk terlalu sering bergaul.

Siswa CD dan VD memang terkenal menjadi biang kerok di kelas, tetapi jika demikian maka seharusnya siswa CD dan VD tidak mampu menunjukkan perubahan yang spesifik di kelas. Kenyataannya siswa CD dan VD menunjukkan peningkatan yang baik pada siklus kedua meski kembali turun pada siklus ke 3. Pada perlakuan siklus 2, peneliti memang lebih sering mengingatkan dan menekankan peraturan dan prosedur di kelas dan dengan penambahan konsekuensi pada siswa membuat siswa enggan untuk mendapatkan bad face. CD pada kesehariannya memang susah diatur, tetapi pada saat siklus dilaksanakan hanya dengan memanggil namanya ia dapat menahan diri dan kemudian kembali fokus dengan aktivitas sebelumnya. Namun, karena adanya kegiatan yang membuat siswa tidak fokus siswa CD terpicu akan tetapi tidak lebih kurang dari hasil siklus pertama yang menandakan bahwa penerapan ini berpengaruh baik. Kurang lebih dengan CD, VD juga merupakan siswa yang baik namun untuk siswa ini memerlukan tenaga yang ekstra dan perhatian yang lebih kepadanya. Pada siklus 2 peneliti memang selalu mengingatkan peraturan dengan cara bahasa tubuh ataupun memanggil nama secara langsung sehingga VD merespons dan kemudian kembali fokus. VD merupakan siswa dengan tingkat kinestetik yang paling tinggi pertama berdasarkan hasil yang diberikan sekolah, maka tidak heran

apabila VD yang paling sulit untuk ditegur melalui audio. VD merupakan siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang dewasa, karena ia mau mendengarkan guru dan dapat bertanggung jawab namun beberapa hal yang memicu dirinya untuk keluar jalur seperti merasa ingin diakui teman-temannya.

Perubahan pada diri siswa tidak bisa diberikan standar yang sama untuk setiap individu, apalagi masalah disiplin karena beberapa faktor yang mempengaruhi seperti dari keluarga ataupun dari teman-teman sekitar (Saputro & Sardiman, 2012). Setiap individu membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi ataupun menjadi seorang yang disiplin, dan usaha itu tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari guru, teman-teman dan keluarga (Hidayat, 2013). Walaupun setiap individu memiliki standar yang berbeda-beda, tetapi peneliti berusaha untuk mendampingi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin melalui ruang kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan siklus 1-3 akhirnya peneliti memutuskan bahwa penerapan imbalan and consequences berbasis demokrasi mempengaruhi dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dengan catatan siswa harus terus dibimbing sampai siswa benar-benar mengerti dengan apa yang sedang ia kerjakan dan menjadikannya sebuah kebiasaan. Dari hasil penelitian ini mencerminkan bagaimana siswa memilih untuk tidak mengikuti kesepakatan dan Tuhan mengizinkan (*God's Permits*) untuk siswa yang memilih tidak disiplin. Manusia cenderung memilih untuk berdosa karena setelah kejatuhan pilihan kita cenderung kepada sesuatu yang berdosa padahal manusia memiliki kemampuan untuk memilih yang baik (Alder, 2009). Penelitian ini membuktikan bahwa manusia masih sering memilih untuk melakukan suatu tindakan untuk melenceng dari kebenaran dan mempengaruhi aspek kehidupan, tetapi dengan pengenalan akan Kristus akan mencegah kita dalam melakukan sesuatu di luar kehendak Allah termasuk kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, J. T. (2009). The doctrine of original sin: A comparison of Augustine, Pelagius, and Aquinas. *RPM*, 11(21). Retrieved from http://thirdmill.org/articles/jer_alder/jer_alder.Original.Sin.html
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 92-99. Retrieved from http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Abstraksi_533229686370.pdf
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen kelas*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Khafid, M., & Suroso. (2007). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. *Dinamika Pendidikan*, 2(2), 185-204. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/447/403>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Kristiana, T. G., Winardi, Y. & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: Qualitative research in a senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Palawi, E. S., Zendrato, J., & Sitompul, L. R. (2016). Penetapan dan penerapan peraturan spesifik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP ABC Cikarang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 60-69. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i2.365>
- Saputro, S. T., & Pardiman. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi angkatan 2009 Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 78-97.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>

- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Untuk pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustakaraya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Wong, H., & Wong, R. (2009). *First days of school: How to be an effective teacher*. Mountain View, CA: Harry K. Wong Publications.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

1. **Polygot** menerima artikel ilmiah dalam bidang Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pendidikan. Artikel boleh ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
2. Naskah berupa tulisan ilmiah, baik berupa hasil penelitian, studi kepustakaan, kajian dan penerapan teori dalam bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan dan pengalaman praktis sekolah serta reviu buku.
3. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lainnya. Apabila pernah dipresentasikan dalam seminar/lokakarya, agar diberi keterangan lengkap.
4. Naskah diketik dengan menggunakan Microsoft Word dan dikirim secara online mengikuti langkah-langkah yang tertulis dalam tautan <http://ojs.uph.edu/index.php/JIP/about/submissions#onlineSubmissions>.
5. Jurnal **Polygot** terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari dan Juli. Semua naskah yang masuk akan dilakukan review oleh dua orang ahli yang sesuai bidang ilmu. Karena proses review dan penerbitan yang ketat, diharapkan naskah tersebut dapat diterima redaksi 3 bulan sebelum bulan penerbitan. Penulis diminta mengikuti perkembangan proses penerbitan artikelnya secara rutin melalui akun yang terdaftar.
6. Ketentuan pengetikan naskah:
 - a) Menggunakan template Polyglot: Jurnal Ilmiah yang dapat diunduh di <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/index> dengan ketentuan sebagai berikut:
 1. Judul ditulis sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam naskah dan diketik huruf calibri 18 pt, 1 spasi, dan huruf kapital. Jika naskah ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris, wajib menyediakan terjemahan judul dalam bahasa Inggris
 2. Ukuran kertas yang digunakan adalah B5
 3. Jenis huruf Calibri 12pt
 4. Jarak ketikan satu spasi dengan opsi spasi *before*: 0 pt dan *after*: 8 pt
 5. Margins yang digunakan adalah tipe *Mirrored*
 - b) Jumlah halaman 7-15 halaman.

- c) Abstrak ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang panjangnya 100-200 kata.
- d) Kata kunci ditulis dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang terdiri atas 4 - 7 kata
- e) Kata asing yang belum diubah menjadi kata Indonesia atau belum menjadi istilah teknis diketik dengan huruf *italic*.
- f) Kecuali untuk tulisan istilah teknis dan untuk istilah yang telah diterangkan sebelumnya, hindarilah pemakaian singkatan.
- g) Daftar pustaka ditulis secara alfabetis menurut nama pengarang, tidak diberi nomor, dan ditulis dengan contoh seperti berikut:

Depdikbud (1994). *Kurikulum pendidikan dasar: Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Galyean, N. (1979). A confluent approach to curriculum design. *Foreign Language Annals*, 12(2), 121-127.
<https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.1979.tb00155.x>

Gupta, A. & Govindarajan, V. (2000), Knowledge management's social dimension: Lessons from Nucor Steel. *Sloan Management Review*, Fall, 42(1).

Oemarjati, B. S. (1980). Pengajaran apresiasi sastra di sekolah lanjutan: Keakraban guru-murid dan karya sastra. *Pembinaan Bahasa Indonesia*, 1(3), 161-178.

Pazmino, R. W. (2001). *God our Teacher: Theological basic in Christian education*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.

- 7. Semua identitas penulis ditulis lengkap di bawah judul naskah yang terdiri dari nama, institusi, dan email.
- 8. Semua biodata penulis yang dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, minat dalam penelitian, ditulis di halaman paling akhir.
- 9. Keterangan lengkap mengenai format penulisan dapat diperoleh dari redaksi.



Penerbit
Universitas Pelita Harapan Press
Kampus Pusat UPH Menara UPH, Lippo Karawaci
Jl. M.H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Karawaci, Tangerang 15811
Indonesia
Telp. 62-21-5460901 (hunting) Fax. 62-21-5460901
<http://www.uph.edu>

